

**KETERKAITAN SUB SISTEM AGRIBISNIS DALAM
PENGEMBANGAN DESA MANDIRI PANGAN
DI KABUPATEN MAROS**

(Studi Kasus di Desa Bontoa, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros)

*THE INTERRELATION OF AGRIBUSINESS SUB-SYSTEM
IN THE DEVELOPMENT OF SELF-SUPPORTED VILLAGE
IN MAROS REGENCY*

(a Case Study In Bontoa Village of Bontoa District, Maros Regency)

WAHYUDI RUWITANTO



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2011

**KETERKAITAN SUB SISTEM AGRIBISNIS DALAM
PENGEMBANGAN DESA MANDIRI PANGAN
DI KABUPATEN MAROS**

(Studi Kasus di Desa Bontoa, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros)

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Agribisnis

Disusun dan diajukan oleh

WAHYUDI RUWITANTO

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2011

TESIS

**KETERKAITAN SUB SISTEM AGRIBISNIS DALAM
PENGEMBANGAN DESA MANDIRI PANGAN
DI KABUPATEN MAROS**

(Studi Kasus di Desa Bontoa, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros)

Disusun dan diajukan oleh

WAHYUDI RUWITANTO

Nomor Pokok P1000209001

**Telah dipertahankan didepan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal 26 September 2011
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Menyetujui

Komisi Penasehat,

Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, MS
Ketua

Prof. Dr. Siti Haerani, MS
Anggota

Ketua Program Studi
Agribisnis

Direktur Program Pasca Sarjana
Universitas Hasanuddin

Dr. Palmarudi Mappigau, SU

Prof. Dr. Ir. Mursalim, M.Sc

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Wahyudi Ruwianto

Nomor Mahasiswa : P1000209001

Program Studi : Agribisnis

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, September 2011

Yang Menyatakan,

WAHYUDI RUWITANTO

**KETERKAITAN SUB SISTEM AGRIBISNIS DALAM
PENGEMBANGAN DESA MANDIRI PANGAN
DI KABUPATEN MAROS**

(Studi Kasus di Desa Bontoa, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros)

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Agribisnis

Disusun dan diajukan oleh

WAHYUDI RUWITANTO

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2011

TESIS

**KETERKAITAN SUB SISTEM AGRIBISNIS DALAM
PENGEMBANGAN DESA MANDIRI PANGAN
DI KABUPATEN MAROS**

(Studi Kasus di Desa Bontoa, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros)

Disusun dan diajukan oleh

WAHYUDI RUWITANTO

Nomor Pokok P1000209001

Telah dipertahankan didepan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal 26 September 2011
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Penasehat,

Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, MS
Ketua

Prof. Dr. Siti Haerani, MS
Anggota

Ketua Program Studi
Agribisnis

Direktur Program Pasca Sarjana
Universitas Hasanuddin

Dr. Palmarudi Mappigau, SU

Prof. Dr. Ir. Mursalim, M.Si

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Wahyudi Ruwitano

Nomor Mahasiswa : P1000209001

Program Studi : Agribisnis

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, September 2011

Yang Menyatakan,

WAHYUDI RUWITANTO

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Kuasa, atas limpahan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, serta nikmat kesehatan yang diberikan, sehingga penyusunan tesis ini dapat diselesaikan meskipun di dalamnya masih jauh dari kesempurnaan.

Dalam penyusunan tesis ini sampai pada tahap penyelesaiannya tidak terlepas dari bimbingan, petunjuk serta dorongan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, MS sebagai Ketua Komisi Penasehat dan Prof. Dr. Sitti Haerani, MS, sebagai Anggota Komisi Penasehat atas bantuan dan bimbingannya yang telah diberikan, mulai dari penyusunan proposal penulisan sampai selaseainya penyusunan tesis ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, MS, Dr. Ir. Rahim Darma, MS, dan Dr. Nurdjana Hamid, M.Sc sebagai Tim Penguji yang telah memberikan saran masukan guna perbaikan tesis ini.

Dalam kesempatan ini pula, tak lupa penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Ir. H. Muhammad Kasim Alwi selaku Kepala Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, Bapak Ir. Nasaruddin, MP selaku Kepala Bidang Ketersediaan dan Kerawanan Pangan, Ir. Abd. Rahim Azis, MM, Bapak Ir. Andarias R. Ta'dung selaku Kepala Sub Bidang Evaluasi dan Kerawanan Pangan, dan beserta teman staff

Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan yang telah memberikan dorongan dalam penyelesaian studi ini. Begitupula tak lupa penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Desa Bontoa, pendamping Desa Bontoa, Penyuluh Desa Bontoa, para Tim Pangan Desa Bontoa, Pengurus LKD Desa Bontoa, para anggota Kelompok Afinitas Desa Bontoa, dll yang telah banyak membantu dalam penyelesaian tesis ini, dan tidak sempat penulis sebut namanya satu persatu.

Terlebih khusus penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, kedua mertua, istri (Besse Andi Baso, SS., MAP), dan ketiga putra saya (Dahyar, Alfian, dan Aziz) yang telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Selanjutnya penulis dengan kerendahan hati memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun (konstruktif) atas segala kekurangan tesis ini supaya mampu mendekati kebenaran dan kesempurnaan. Semoga Allah SWT memberkati setiap langkah dan usaha kita.

Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat dikemudian hari dan seluruh amal dan bakti kita diridhoi Allah SWT, Amin.

Makassar, 2011

WAHYUDI RUWITANTO

ABSTRAK

WAHYUDI RUWITANTO, Keterkaitan Sub Sitem Agribisnis dalam Pengembangan Desa Mandiri Pangan di Kabupaten Maros Studi Kasus di Desa Bontoa, Kec. Bontoa, Kab. Maros (dibimbing oleh Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, MS dan Prof. Dr. Siti Haerani, MS).

Penelitian ini bertujuan mengetahui (1) implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan terhadap sub sistem agribisnis di Kabupaten Maros (2) efektifitas implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan terhadap saling keterkaitan sub sistem agribisnis di Kabupaten Maros, dan (3) efektifitas implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan terhadap perkembangan agribisnis dalam Pengembangan Desa Mandiri Pangan.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bontoa, Kec. Bontoa, Kab. Maros. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan mewawancarai masyarakat yang terlibat dalam kegiatan agribisnis sekaligus menjadi penerima manfaat dalam Pengembangan Desa Mandiri Pangan yang diperkirakan sebanyak 40 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan membandingkan kondisi keterkaitan sub sistem agribisnis dan tingkat perkembangan agribisnis sebelum dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, kemudian dipaparkan dalam bentuk deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Bontoa, Kec. Bontoa, Kab. Maros, telah berimplikasi terhadap terbentuknya sub sistem agribisnis, mencakup sub sistem jasa penunjang, sub sistem input material, sub sistem produksi on farm, sub sistem industri pengolahan, dan sub sistem pemasaran. Sub sistem agribisnis untuk komoditi padi, ikan bandeng, ayam, dan itik sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan belum menunjukkan adanya sub sistem agribisnis yang saling terkait dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan sudah dapat dilihat adanya keterkaitan sub sistem agribisnis untuk komoditi ini. Lain halnya untuk komoditi udang, baik sebelum maupun setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan sudah dapat dilihat adanya keterkaitan sub sistem agribisnis. Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Bontoa, Kec. Bontoa, Kab. Maros telah berjalan efektif yang ditandai dengan adanya perkembangan pada masing-masing sub sistem agribisnis yang berdampak terhadap tumbuhnya usaha produktif, adanya peningkatan kemampuan akses, dan terwujudnya ketersediaan pangan di desa ini.

ABSTRACT

Wahyudi Ruwitanto, related to agribusiness system sub in improving food of stand alone village in Maros regency case study in Bontoa Village, Bontoa Subdistrict, Maros Regency (thought by Darmawan Salman and Siti Haerani).

The aim of this research is to know (1) the act implementation Programme Food of Stand Alone Village to the agribusiness system sub in Maros Regency, (2) the effectivity of implementation act Programme Food of Stand Alone Village to the agribusiness system sub in Maros Regency, (3) the effectivity of implementation act Programme Food of Stand Alone Village to the development in improving food of stand alone Villag.

The research is held in Bontoa Village, Bontoa Subdistrict, Maros Regency. The Methode which is used in this research is case study with interview the society who involved in agribusiness activity and act benifit in improving Food of Stand Alone Village about 40 people, data collection is done throught observation, interview and documentation. Data is analyzed with compare the condition of agribusiness system act and the level of the development of agribusiness before and after the act Programme Food of Stand Alone Village and shown in deskriptive way.

The result of the research shows that the act Programme Food of Stand Alone in Bontoa Village, Bontoa Subdistrict, Maros Regency, has implicated to the agribusiness system sub : includes the sub of support system, the sub of system material input, the sub of agribusiness system for rice, fresh fish, chicken, and duck comodity before the act Programme Food of Stand Alone Village dosen't show the agribusiness system for each agribusiness for this comodity. The offer for schrimp comodity, before and after the act Programme Food of Stand Alone in Village can be look related to agribusiness system. The Programme Food of Stand Alone Bontoa Village Bontoa Subdistrict, Maros Regency improves better because of the development for each agribusiness system sub and effect to the productive business, and also the improvement acess ability and others food in this village.

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kegunaan Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Tinjauan Teori	12
1. Program Aksi Desa Mandiri pangan	12
2. Pengertian Agribisnis	24
3. Pandangan Tentang Agribisnis	25
4. Implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan Terhadap Saling Keterkaitan Subsistem Agribisnis	28
5. Implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan terhadap Subsistem Agribisnis dalam Pengembangan Desa Mandiri Pangan	32
6. Pengertian Ketahanan Pangan	34
7. Tiga Pilar Ketahanan Pangan	36
B. Kerangka Konseptual	38

C. Defenisi Operasional	43
III. METODE PENELITIAN	46
A. Rancangan Penelitian	46
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	46
1. Lokasi Penelitian	46
2. Waktu Penelitian	47
C. Sumber Data	47
D. Teknik Pengumpulan Data	49
1. Observasi	49
2. Wawancara	49
3. Dokumentasi	50
E. Teknik Analisa Data	51
VI. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Keadaan Umum Wilayah	52
1. Letak Geografis Desa Bontoa	52
2. Keadaan Klimatologi Desa Bontoa	53
3. Potensi dan Pemanfaatan Lahan	53
4. Kelembagaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa	55
5. Potensi Sumberdaya Alam	57
6. Kondisi Demografi	59
7. Aspek Distribusi	62
B. Implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan Terhadap SubSistem Agribisnis	65
1. Pemberdayaan Masyarakat	68
2. Pengembangan Sistem Ketahanan Pangan	89
3. Dukungan Pengembangan Sarana dan Prasarana	91
C. Keterkaitan Sub Sistem Agribisnis	92
1. Keterkaitan Sub Sistem Agribisnis Komoditi Padi	94
2. Keterkaitan Sub Sistem Agribisnis Komoditi Ikan Bandeng	102
3. Keterkaitan Sub Sistem Agribisnis Komoditi Udang	109
4. Keterkaitan Sub Sistem Agribisnis Komoditi Ayam	117
5. Keterkaitan Sub Sistem Agribisnis Komoditi Itik	122

D. Efektifitas Implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan Terhadap Perkembangan Agribisnis dalam Pengembangan Desa Mandiri Pangan	126
1. Sub Sistem Jasa Penunjang	127
2. Sub Sistem Input Material	131
3. Sub Sistem Produksi On Farm	135
4. Sub Sistem Industri Pengolahan	149
5. Sub Sistem Pemasaran	164
E. KESIMPULAN DAN SARAN	171
1. Kesimpulan	171
2. Saran	175
DAFTAR PUSTAKA	180

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan	20
Gambar 2. Keterkaitan Antar Sub Sistem Dalam Agribisnis	27
Gambar 3. Kerangka Konseptual	42
Gambar 4. Keterkaitan Sub Sistem Agribisnis Komoditi Padi Sebelum Ada Proksi Demapan (2006)	95
Gambar 5. Keterkaitan Sub Sistem Agribisnis Komoditi Padi Setelah Ada Proksi Demapan (2008)	99
Gambar 6. Keterkaitan Sub Sistem Agribisnis Komoditi Ikan Bandeng Sebelum Ada Proksi Demapan (2006)	103
Gambar 7. Keterkaitan Sub Sistem Agribisnis Komoditi Ikan Bandeng Setelah Ada Proksi Demapan (2008)	106
Gambar 8. Keterkaitan Sub Sistem Agribisnis Komoditi Udang Sebelum Ada Proksi Demapan (2006)	111
Gambar 9. Keterkaitan Sub Sistem Agribisnis Komoditi Udang Setelah Ada Proksi Demapan (2008)	114
Gambar 10. Keterkaitan Sub Sistem Agribisnis Komoditi Ayam Sebelum Ada Proksi Demapan (2006)	118
Gambar 11. Keterkaitan Sub Sistem Agribisnis Komoditi Ayam Setelah Ada Proksi Demapan (2008)	119
Gambar 12. Keterkaitan Sub Sistem Agribisnis Komoditi Itik Sebelum Ada Proksi Demapan (2006)	122
Gambar 13. Keterkaitan Sub Sistem Agribisnis Komoditi Itik Setelah Ada Proksi Demapan (2008)	124

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Potensi dan Pemanfaatan lahan di Desa Bontoa, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros	54
Tabel 2. Kelembagaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa di Desa Bontoa, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros.	56
Tabel 3. Potensi Lahan Sawah, Tambak, dan Ladang di Desa Bontoa, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros	57
Tabel 4. Potensi Hewan Ternak di Desa Bontoa, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros	58
Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur di Desa Bontoa, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros	60
Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Bontoa, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros	61
Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan di Desa Bontoa, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros	62
Tabel 8. Komposisi Harga Komoditi Pangan di Desa Bontoa, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros	63
Tabel 9. Lokasi dan Sumber Perolehan Bahan Pangan di Desa Bontoa, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros	63
Tabel 10. Kondisi Keterkaitan Sub Sistem Agribisnis Sebelum dan Setelah Ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan	100
Tabel 11. Kondisi Keterkaitan Sub Sistem Agribisnis Sebelum dan Setelah Ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan	107
Tabel 12. Kondisi Keterkaitan Sub Sistem Agribisnis Sebelum dan Setelah Ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan	115

Tabel 13. Kondisi Keterkaitan Sub Sistem Agribisnis Sebelum dan Setelah Ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2008)	120
Tabel 14. Kondisi Keterkaitan Sub Sistem Agribisnis Sebelum dan Setelah Ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2008)	125
Tabel 15. Kondisi Sub Sistem Jasa Penunjang di Desa Bontoa Sebelum dan Setelah Ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan	128
Tabel 16. Kondisi Kegiatan Usaha Saprodi Sebelum dan Setelah Ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan	132
Tabel 17. Kondisi Usaha Penyedia Sebelum dan Setelah Ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan	134
Tabel 18. Kondisi Usaha Tani Padi Sebelum dan Setelah Ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan	136
Tabel 19. Kondisi Usaha Tambak Ikan Sebelum dan Setelah Ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan	139
Tabel 20. Kondisi Usaha Tambak Udang Sebelum dan Setelah Ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan	142
Tabel 21. Kondisi Usaha Ternak Ayam Sebelum dan Setelah Ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan	145
Tabel 22. Kondisi Usaha ternak Itik Sebelum dan Setelah Ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan	147
Tabel 23. Kondisi Sebelum dan Setelah Ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan	150
Tabel 24. Kondisi Sebelum dan Setelah Ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan	154
Tabel 25. Kondisi Sebelum dan Setelah Ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan	157

Tabel 26. Kondisi Sebelum dan Setelah Ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan	159
Tabel 27. Kondisi Sebelum dan Setelah Ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan	162
Tabel 28. Kondisi Sebelum dan Setelah Ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan	165
Tabel 29. Kondisi Sebelum dan Setelah Ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan	167
Tabel 30. Kondisi Sebelum dan Setelah Ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan	169

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Perkiraan Jumlah Individu yang Terlibat dalam Aktivitas Agribisnis Sekaligus Penerima Manfaat dari Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Bontoa, Kec. Bontoa, Kab. Maros	183
Lampiran 2. Instrumen Pedoman Wawancara	184
Lampiran 3. Nama Anggota Kelompok Afinitas Desa Bontoa yang Melakukan Usaha Agribisnis	192
Lampiran 5. Permohonan Izin Penelitian di Desa Bontoa	193
Lampiran 6. SK Penetapan Desa Bontoa Sebagai Desa Mapan Tahun 2007	195
Lampiran 7. SK Penetapan Pendamping dan Pengurus LKD Desa Bontoa	196
Lampiran 8. SK Penetapan Tim Pangan Desa Bontoa	202
Lampiran 9. Dokumentasi kegiatan Usaha Agribisnis di Desa Bontoa	206

KETERKAITAN SUB SISTEM AGRIBISNIS DALAM PENGEMBANGAN DESA MANDIRI PANGAN DI KABUPATEN MAROS

Oleh :

Wahyudi Ruwitanto

ABSTRAK

WAHYUDI RUWITANTO, Keterkaitan Sub Sitem Agribisnis dalam Pengembangan Desa Mandiri Pangan di Kabupaten Maros Studi Kasus di Desa Bontoa, Kec. Bontoa, Kab. Maros (dibimbing oleh Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, MS dan Prof. Dr. Siti Haerani, MS).

Penelitian ini bertujuan mengetahui (1) implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan terhadap sub sistem agribisnis di Kabupaten Maros (2) efektifitas implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan terhadap saling keterkaitan sub sistem agribisnis di Kabupaten Maros, dan (3) efektifitas implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan terhadap perkembangan agribisnis dalam Pengembangan Desa Mandiri Pangan.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bontoa, Kec. Bontoa, Kab. Maros. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan mewawancarai masyarakat yang terlibat dalam kegiatan agribisnis sekaligus menjadi penerima manfaat dalam Pengembangan Desa Mandiri Pangan yang diperkirakan sebanyak 40 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan membandingkan kondisi keterkaitan sub sistem agribisnis dan tingkat perkembangan agribisnis sebelum dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, kemudian dipaparkan dalam bentuk deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Bontoa, Kec. Bontoa, Kab. Maros, telah berimplikasi terhadap terbentuknya sub sistem agribisnis, mencakup sub sistem jasa penunjang, sub sistem input material, sub sistem produksi on farm, sub sistem industri pengolahan, dan sub sistem pemasaran. Sub sistem agribisnis untuk komoditi padi, ikan bandeng, ayam, dan itik sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan belum menunjukkan adanya sub sistem agribisnis yang saling terkait dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan sudah dapat dilihat adanya keterkaitan sub sistem agribisnis untuk komoditi ini. Lain halnya untuk komoditi udang, baik sebelum maupun setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan sudah dapat dilihat adanya keterkaitan sub sistem agribisnis. Program

Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Bontoa, Kec. Bontoa, Kab. Maros telah berjalan efektif yang ditandai dengan adanya perkembangan pada masing-masing sub sistem agribisnis yang berdampak terhadap tumbuhnya usaha produktif, adanya peningkatan kemampuan akses, dan terwujudnya ketersediaan pangan di desa ini.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu Kabupaten di Sulawesi Selatan yang hasil produksi komoditi tanaman pangannya dalam kategori surplus/tahan pangan yaitu Kabupaten Maros. Jika dilihat dari kemampuan masyarakat terhadap akses pangan maka termasuk dalam kategori rawan pangan. Tingginya angka kerawanan pangan di Kabupaten Maros disebabkan oleh angka kemiskinan yang masih tinggi, sarana jalan dan sarana listrik yang kurang memadai pada beberapa wilayah di pedesaan.

Berdasarkan data BPS Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010, di Kabupaten Maros pada Tahun 2009 terdapat 72.680 KK dan jumlah KK miskin 28.078 KK dengan persentase kemiskinan 38,63%. Rendahnya penghasilan masyarakat di Kabupaten Maros memiliki kontribusi paling besar dari penyebab kemiskinan masyarakat di desa ini.

Tidak optimalnya saling keterkaitan sub sistem agribisnis di Kabupaten Maros, berdampak tidak berkembangnya kegiatan usaha yang dikelola oleh masyarakat sehingga membuat ketidak berdayaan masyarakat dalam hal melakukan kegiatan produksi bahan pangan dan akses terhadap pangan. Oleh karena itu, Pemerintah melalui Badan Ketahanan Pangan Kementerian

Pertanian, sejak tahun 2006 telah meluncurkan Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang diharapkan dapat mendorong kemampuan masyarakat desa untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi, sehingga dapat hidup sehat dan produktif.

Keterkaitan subsistem agribisnis melalui Program Aksi Desa Mandiri Pangan, diharapkan mampu menunjang kegiatan pengembangan desa mandiri pangan baik dari ketersediaan bahan pangan, penumbuhan usaha-usaha produktif, maupun dalam hal kemampuan akses terhadap pangan, agar tidak terjadi lagi rawan pangan pada setiap desa miskin (desa rawan pangan).

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui : (1) implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan terhadap sub sistem agribisnis di Kabupaten Maros, (2) efektifitas implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan terhadap saling keterkaitan sub sistem agribisnis di Kabupaten Maros, dan (3) efektifitas implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan terhadap perkembangan agribisnis dalam pengembangan desa mandiri pangan di Kabupaten Maros.

II. TINJAUAN PUSTAKA

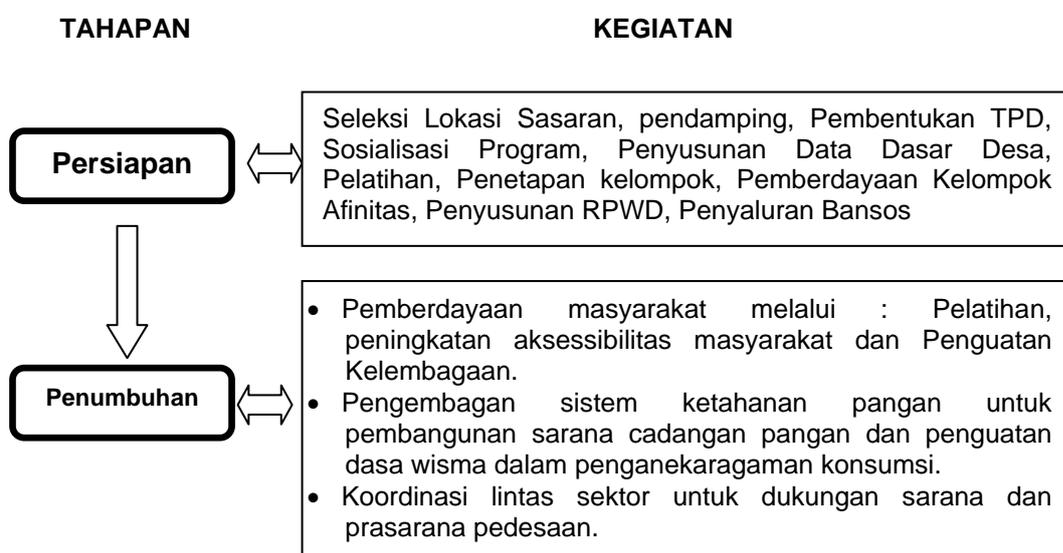
2.1. Program Aksi Desa Mandiri Pangan

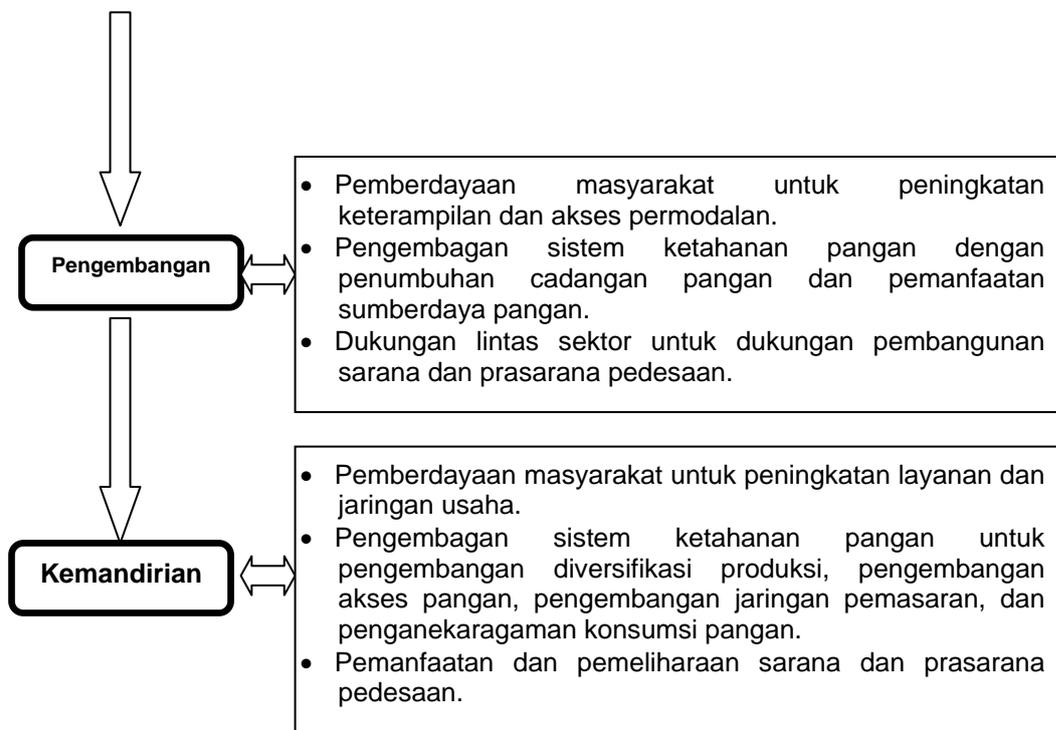
Program Aksi Desa Mandiri Pangan (Proksi Demapan) merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat di daerah rawan pangan, dengan karakteristik ; kualitas sumber daya masyarakat rendah, sumber daya modal

terbatas, akses teknologi rendah, dan infrastruktur pedesaan terbatas. Komponen kegiatan Program Aksi Desa Mandiri Pangan meliputi : (1) pemberdayaan masyarakat; (2) pengembangan Sistem Ketahanan Pangan; dan (3) integrasi program lintas sektor dalam menjalin dukungan pengembangan sarana dan prasarana pedesaan (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian RI, 2011; 7).

Proses pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui penguatan kelembagaan, pelatihan, dan peningkatan akses untuk pengembangan: kerjasama partisipasi inklusif, kapasitas individu, kapasitas kelembagaan masyarakat, sosial dan ekonomi, serta ketahanan pangan. Sasaran pemberdayaan ditujukan untuk mengembangkan kelembagaan aparat, kelembagaan masyarakat, dan kelembagaan pelayanan di pedesaan (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian RI, 2011; 7).

Tahapan pelaksanaan kegiatan di masing-masing lokasi desa mapan pada Program Aksi Desa Mandiri Pangan meliputi; tahap persiapan (tahun pertama), tahap penumbuhan (tahun kedua), tahap pengembangan (tahun ketiga), dan tahap kemandirian (tahun keempat). Tahapan kegiatan Program Aksi Desa Mandiri Pangan digambarkan sebagai berikut.





2.2. Pengertian Agribisnis

Menurut Saragih (Pasaribu, 1999 ; 78), mengatakan bahwa :

‘Agribisnis adalah sistem yang utuh dan saling terkait di antara seluruh kegiatan ekonomi (yaitu subsistem agribisnis hulu, subsistem agribisnis budidaya, subsistem agribisnis hilir, subsistem jasa penunjang agribisnis) yang terkait langsung dengan pertanian’.

Menurut Saragih (Dhan, 2007 ; 5), “titik berat pembangunan ekonomi harus bergeser dari pertanian ke sektor industri”. Adapun industri yang seharusnya dikembangkan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian adalah industri-industri yang mengolah hasil-hasil pertanian primer menjadi produk olahan, yaitu agroindustri. Namun agroindustri tidak mungkin berkembang dan bermanfaat bagi rakyat Indonesia bila tidak didukung oleh pertanian primer sebagai penghasil bahan baku. Kemudian

pertanian primer tidak akan mampu berkembang bila tidak didukung oleh pengembangan industri-industri yang menghasilkan sarana produksi (industri hulu pertanian), dan agroindustri pertanian primer dan hulu pertanian tidak dapat berkembang dengan baik bila tidak didukung oleh sektor atau lembaga yang menyediakan jasa yang dibutuhkan.

2.3. Implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan Terhadap Saling Keterkaitan Sub Sistem Agribisnis

Implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan terhadap sub sistem agribisnis berlangsung pada tahap persiapan (tahun pertama) sampai tahap penumbuhan (tahun ke dua) , dimana sub sistem agribisnis pada setiap desa mandiri pangan akan terbentuk. Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berimplikasi terhadap terbentuknya *sub sistem jasa penunjang* meliputi : (1) ditingkatkannya kemampuan masyarakat miskin yang ada di desa miskin/rawan pangan dengan cara; difasilitasi, dididik, diwakili, dll (2) pembentukan Kelompok Afinitas; (3) pembentukan Lembaga Keuangan Desa (LKD) (4) peningkatan terhadap akses pasar melalui pembentukan kelembagaan pemasaran di tingkat desa. Implikasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan terhadap terbentuknya *sub sistem input material* dalam sistem agribisnis yaitu dikuatkannya kelembagaan pelayanan usaha penyediaan sarana produksi (saprodi). Implikasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan tahap persiapan (tahun pertama) terhadap terbentuknya *sub sistem produksi on farm* yaitu diadakannya pembinaan terhadap pengembangan usaha *on farm* (sub sektor pertanian

primer). Sedangkan implikasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan tahap persiapan (tahun pertama) terhadap terbentuknya *sub sistem industri pengolahan* yaitu diadakannya pembinaan terhadap pengembangan usaha *of farm* (sub sektor agribisnis hilir).

2.4. Implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan Terhadap Perkembangan Agribisnis Dalam Pengembangan Desa Mandiri Pangan

Implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan terhadap perkembangan agribisnis meliputi ; (1) Keberadaan *sub sistem jasa penunjang* berupa pendamping yang diharapkan mampu memberdayakan seluruh rumah tangga miskin pada masing-masing sub sistem agribisnis di desa sasaran, keberadaan lembaga layanan permodalan/Lembaga Keuangan Desa (LKD) yang dipersiapkan sebagai embrio untuk mengelola keuangan ditingkat desa, keberadaan Tim Pangan Desa (TPD) yang diharapkan mampu menggerakkan pembangunan ketahanan pangan di tingkat desa. (2) Keberadaan kelembagaan sarana produksi (*sub sistem input material*) mampu menyediakan sarana produksi untuk kegiatan produksi on farm (tanaman pangan, hortikultura, perikanan, peternakan, dan perkebunan dalam rangka pemantapan dan diversifikasi produksi pangan. (3) Keberadaan kegiatan usaha on farm yang mampu menyiapkan bahan baku untuk sektor industri pengolahan, dan (4) Keberadaan kelembagaan pemasaran (*sub sistem pemasaran*) mampu mengembangkan sistem informasi pasar sebagai dasar perencanaan usaha kelompok/masyarakat, kemudian mengembangkan usaha-usaha

pemasaran hasil secara kolektif di tingkat desa dengan cara membangun sinergi untuk menumbuhkan lembaga pemasaran di tingkat desa dan wilayah yang lebih luas.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif yang menggunakan metode studi kasus terhadap pelaksana desa mandiri pangan melalui pendekatan kualitatif.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bontoa Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros, dengan pertimbangan : (1) merupakan salah satu desa di Kabupaten Maros yang menjadi penerima manfaat dari Program Aksi Desa Mandiri Pangan, (2) merupakan desa mandiri pangan yang telah berlangsung selama lima tahun (tahap mandiri) yang sangat relevan dengan data yang dibutuhkan, (3) sistem agribisnis yang telah dikembangkan oleh pelaku agribisnis di Desa Bontoa lebih maju dibanding dengan pelaku agribisnis di desa mandiri pangan lainnya, yang ada di Kabupaten Maros.

3.3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama 2 (dua) bulan yakni Mei 2011 sampai dengan Juni 2011.

3.4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu seluruh individu yang terlibat pada aktivitas agribisnis, sekaligus menjadi penerima manfaat dari Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang diperkirakan sebanyak 40 orang.

3.5. *Teknik Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.6. *Teknik Analisa Data*

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis komparatif (*comparative analysis*), dengan membandingkan kondisi keterkaitan sub sistem agribisnis, tingkat perkembangan agribisnis sebelum dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. *Implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan Terhadap Sub Sistem Agribisnis*

Kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Bontoa yang berimplikasi terhadap terbentuknya *sub sistem jasa penunjang* meliputi :

1. Ditetapkannya seorang pendamping yang telah berperan dalam memfasilitasi penumbuhan kelompok-kelompok afinitas di Desa Bontoa yang berasal dari Rumah Tangga Miskin, melalui penyusunan rencana usaha kelompok, selanjutnya memfasilitasi kelompok dalam pencairan dana bantuan sosial/penguatan modal usaha kelompok (PMUK), kemudian mendampingi kelompok dalam membuat pembukuan dan

administrasi kelompok, melakukan pembinaan terhadap pengembangan kegiatan usaha kelompok serta memantau dan mengevaluasi perkembangan kegiatan kelompok dengan membuat laporan pelaksanaan pendamping dan kinerja kelompok.

2. Ditetapkannya Tim Pangan Desa (TPD) sebanyak 6 orang yang telah menyusun Rencana Pembangunan Wilayah Desa Bontoa (RPWD) dengan membahas usulan dari masing-masing kelompok afinitas, yang disusun secara partisipatif dan dituangkan dalam Rencana Kegiatan Kelompok (RKK).
3. Dibentuknya Lembaga Keuangan Desa (LKD) yang telah mengelola keuangan (Dana Bansos) sebagai modal usaha produktif yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat miskin di Desa Bontoa.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berimplikasi terhadap terbentuknya *sub sistem input material, sub sistem industri pengolahan, dan sub sistem produksi on farm* yaitu adanya kegiatan yang memfasilitasi anggota Kelompok Afinitas yang telah terbentuk dalam menyusun dan merencanakan kegiatan usaha pada masing-masing sub sistem agribisnis, kemudian diberdayakan melalui pendampingan dan peningkatan kemampuan melalui pelatihan baik kemampuan teknis maupun kemampuan manajerial.

Kegiatan pengembangan sistem ketahanan pangan pada sub sistem distribusi telah berimplikasi terhadap terbentuknya *sub sistem pemasaran* melalui pembinaan terhadap kelembagaan pemasaran yang ada dalam

rangka melakukan kegiatan pemasaran secara kolektif di tingkat desa maupun wilayah yang lebih luas.

Integrasi program lintas sektor untuk dukungan sarana prasarana dalam pengembangan desa mandiri pangan di Desa Bontoa berupa pembangunan jalan usaha tani dan bak penampungan air bersih yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Bontoa dalam kegiatan sehari-harinya.

4.2. Efektifitas Implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan terhadap Keterkaitan Sub Sistem Agribisnis

Perbandingan keterkaitan sub sistem agribisnis untuk komoditi padi, Ikan Bandeng, Udang, Ayam, dan Itik di Desa Bontoa sebagai berikut.

No	Sub Sistem Agribisnis	Sebelum Ada Proksi Demapan (2006)	Setelah Ada Proksi Demapan (2008)
I	Sub Sistem Jasa Penunjang	Penyuluh Pertanian dan perikanan yang terlibat dalam memberikan bimbingan terhadap petani padi dan petani Tambak (ikan Bandeng dan Udang), sedangkan untuk peternak ayam dan itik tidak ada	Sub sistem jasa penunjang yang terlibat telah bertambah meliputi: Penyuluh Pertanian/Perikanan untuk tanaman padi dan tambak ikan/udang, Pendamping, Tim Pangan Desa, Lembaga Keuangan Desa, Koperasi, dan Kelembagaan Pemasaran untuk masing-masing sub sistem agribisnis
II	Sub Sistem Input Material	Untuk komoditi padi, ikan bandeng, dan udang, sarana produksi yang ada hanya berupa Pupuk (TSP, Urea, & ZA) dan nener/benur, sedangkan untuk ternak hanya dalam bentuk pakan berupa dedak dan	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis saprodi yang tersedia untuk padi, berupa : Pupuk (TSP, Urea, KCL, ZA, & Pupuk Organik), Pestisida, Benih Padi, dll. - Jenis Saprodi untuk ternak: pakan ternak, obat-obatan, dll - Untuk Ikan/Udang Pupuk, Pakan, Pestisida, nener, benur, dll
III	Sub Sistem Produksi On Farm	Budidaya Tanaman Padi, Ikan Bandeng, udang, Ternak Ayam, dan Ternak Itik	Budidaya Tanaman Padi, Ikan Bandeng, udang, Ternak Ayam, dan Ternak Itik

IV	Sub Sistem Industri Pengolahan	<ul style="list-style-type: none"> - Pabrik Penggilingan Padi hanya berfungsi sebagai layanan jasa - Pembuatan Terasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Pabrik Penggilingan Padi yang menghasilkan beras kemasan 25 Kg dan 50 Kg - Warung makan yang menyediakan ikan bakar - Pembuatan terasi - Pembuatan telur asin - Pembuatan Kue Olahan yang menghasilkan Gogos, Buras, dan Roko-Roko Utti
V	Sub Sistem Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> - Pedagang Pengumpul Gabah dan Beras - Pedagang Pengumpul Ikan dan Udang - Pedagang pengumpul ayam kampung - Penjual Ikan keliling - Penjual Dedak 	<ul style="list-style-type: none"> - Pedagang Pengumpul yang Memasarkan Beras Ke Daerah Lain - Penjual dedak yang dijual Ke Peternak Ayam & Itik - Pedagang pengumpul Ikan dan Udang - Penjual Ikan Keliling - Pedagang Pengumpul Ayam Kampung - Penjual Telur Asin - Penjual Produk pangan Olahan (Gogos, Buras, & Roko-roko Utti)

Sumber : Kelompok Afinitas Desa Bontoa, 2011

Tabel di atas menunjukkan efektifitas implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan keterkaitan sub sistem agribisnis pada kelima komoditi yang banyak diusahakan oleh masyarakat di Desa Bontoa, dimana kondisi sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, untuk komoditi padi, Ikan, dan udang sub sistem jasa penunjang yang terlibat hanya penyuluh pertanian dan perikanan yang memberikan penyuluhan ke Kelompok Tani dan Kelompok Tani Nelayan, setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, selain penyuluh juga telah ditetapkan Pendamping dan TPD yang melakukan pendampingan terhadap anggota Kelompok Afinitas, begitu pula telah dibentuk LKD dalam rangka menyiapkan dana dan Kelembagaan Pemasaran yang dapat memberikan informasi ke pelaku on farm dan industri pengolahan. Sedangkan untuk komoditi ternak ayam dan itik sama sekali tidak ada keterlibatan sub sistem jasa penunjang dalam rangka pengembangan usaha ini.

Kondisi sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan sub sistem input material yang ada berupa pupuk dan nener hanya diperuntukkan ke kegiatan usaha tani padi dan tambak ikan/udang, sedangkan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan semua komoditi dapat memanfaatkan sub sistem input material dalam memperoleh sarana produksi. Untuk sub sistem produksi on farm baik sebelum maupun setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan komoditi yang diusahakan oleh masyarakat tetap sama.

Kondisi sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan sub sistem input industri pengolahan yang ada hanya berupa pabrik penggilingan padi dan pembuatan terasi, sedangkan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan selain pabrik penggilingan padi yang telah memanfaatkan gabah kemudian diproses jadi beras, dan usaha pembuatan terasi yang telah memanfaatkan udang kecil kemudian diolah menjadi terasi, juga telah ditumbuhkan kegiatan usaha pembuatan telur asin, pembuatan produk pangan olahan yang bahan bakunya dari beras, dan warung ikan bakar yang mengolah ikan bandeng menjadi ikan bakar. Sedangkan untuk sub sistem pemasaran telah berkembang dari sebelumnya hanya pengumpul gabah, beras, ikan bandeng, udang, dan dedak, selanjutya ada tambahan berupa penjual telur asin, dan penjual produk pangan olahan (buras, gogos, dan roko-roko utti).

Dengan demikian Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Bontoa, telah berimplementasi terhadap saling keterkaitan sub sistem

agribisnis, dimana keberadaan sub sistem jasa penunjang yang telah memberikan layanan jasa ke sub sistem lainnya, selanjutnya sub sistem input materila telah menyiapkan sarana produksi untuk sub sistem produksi on farm, kemudia sub sistem prduksi on farm telah berperan dalam menyiapkan bahan baku untuk sub sistem industri pengolahan, yang selanjutnya sub sistem pemasaran telah memasarkan produk dari sub sistem produksi on farm dan industri pengolahan.

4.3. Efektifitas Implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan terhadap Perkembangan Agribisnis dalam Pengembangan Desa Mandiri Pangan

Perkembangan Agribisnis di Desa Bontoa dalam pengembangan Desa Mandiri pangan untuk masing-masing sub sistem agribisnis sebelum dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan sebagai berikut.

No	Kegiatan Usaha (Sub Sistem Agribisnis)	Rata-Rata Keuntungan yang Diperoleh Perbulan (Rp) Sebelum ada Proksi Demapan (2006)	Rata-Rata Keuntungan yang Diperoleh Perbulan (Rp) Setelah ada Proksi Demapan (2011)
1	2	3	4
1	Sarana Produksi Berupa Pupuk, Pestisida, Benih Padi, Pakan, Obat-Obatan, dll (Sub Sistem Input Material)	266.667	566.667
2	Sarana Produksi berupa nener/benur (Sub Sistem Input Material)	266.667	566.667
3	Usaha Tani Padi (Sub Sistem Produksi On Farm)	900.000	1.350.000
4	Usaha Tambak Ikan (Sub Sistem Produksi Farm)	600.000	900.000
5	Usaha Tambak Udang (Sub Sistem Produksi)	787.000	1.850.000
6	Usaha Ternak Ayam (Sub Sistem Produksi Farm)	380.000	700.000
1	2	3	4
7	Usaha Ternak Itik (Sub Sistem Produksi On Farm)	700.000	2.800.000
8	Usaha Penggilingan Padi (Sub Sistem Industri Pengolahan)	1.000.000	2.940.000

9	Usaha Pembuatan Terasi (Sub Sistem Industri Pengolahan)	1.000.000	2.000.000
10	Usaha Pembuatan Telur Asin (Sub Sistem Industri Pengolahan)	Belum ada	440.000
11	Usaha Pembuatan Produk Pangan Olahan (Sub Sistem Industri Pengolahan)	Belum ada	1.250.000
12	Usaha Warung Makan (Sub Sistem Industri Pengolahan)	Belum ada	1.500.000
13	Usaha Jual beli beras (Sub Sistem Pemasaran)	300.000	500.000
14	Usaha Jual Dedak (Sub Sistem Pemasaran)	230.000	1.090.000
15	Usaha Jualan Ikan Keliling (Sub Sistem Pemasaran)	200.000	350.000

Sumber : Kelompok Afinitas Desa Bontoa Tahun 2011

Berdasarkan tabel di atas, Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Bontoa, Kec. Bontoa, Kab. Maros telah berjalan efektif yang ditandai dengan adanya perkembangan kegiatan agribisnis dari masing-masing sub sistem agribisnis yang telah diusahakan oleh masyarakat (anggota Kelompok Afinitas) melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat, pengembangan sistem ketahanan pangan, dan integrasi lintas sektor untuk dukungan sarana dan prasarana.

Kegiatan usaha yang telah ditumbuhkan oleh anggota Kelompok Afinitas pada masing-masing sub sistem agribisnis membuat masyarakat/anggota Kelompok Afinitas dimana kondisi sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan mengalami rawan pangan, dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, melalui penumbuhan usaha produktif, masyarakat yang mengalami kemiskinan/rawan pangan telah memiliki kemampuan dalam melakukan akses pangan yang berdampak terwujudnya ketahanan pangan di desa ini.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Bontoa, Kab. Maros telah berjalan efektif melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat, pengembangan sistem ketahanan pangan, dan dukungan sarana dan prasarana yang berimplementasi terhadap terbentuknya sub sistem jasa penunjang, sub sistem input material, sub sistem produksi on farm, sub sistem industri pengolahan, dan sub sistem pemasaran yang saling terkait secara simultan dan harmonis, yang berdampak terhadap terwujudnya ketersediaan pangan masyarakat di di desa ini.

5.2. Saran

Pengembangan desa mandiri pangan ke depan sebaiknya ditumbuhkan kegiatan usaha dari masing-masing sub sistem agribisnis agar sub sistem agribisnis dapat saling terkait yang berdampak terhadap efektifitas program yang telah dijalankan. Untuk sub sistem agribisnis yang perlu mendapatkan perhatian khusus yakni sub sistim industri pengolahan dan sub sistem jasa penunjang karena berdasarkan pengamatan penulis sub sistem ini masih kurang di masyarakat khususnya wilayah pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, I.S. dan Suryani Erma, 2007. *Pembangunan Pertanian dan Pedesaan dalam Perspektif Kemiskinan Berkelanjutan*. Pusat Analisis dan Kebijakan Pembangunan Pertanian, Jakarta
- Apriantono, Anton, 2008. *Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan*. Lampiran Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 16/permentan/Ot.140/2/2008, Tanggal : 11 Pebruari 2008, Jakarta; Departemen Pertanian RI.
- Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2010. *Laporan Sistim Kewaspadaan Pangan dan Gizi*. Makssar.
- Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2010. *Laporan Akhir Program Aksi Desa Mandiri Pangan*. Makassar.
- Badan Pusat Statistik Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2010. *Laporan Kondisi Kependudukan Provinsi Sulawesi Selatan*. Makassar.
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian RI, 2011. *Panduan Teknis Program Aksi Desa Mandiri Pangan*. Jakarta.
- Dhan, 2007. *Agribisnis Vs Agrobisnis*. Bandung; Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Unpad.
- Darma, Rahim, 2008. *Pengertian dan Ruang Lingkup Agribisnis*. Makassar; Bahan Diskusi Untuk Pengembangan Pascasarjana Agribisnis, Program Pascasarjana –Unhas.
- Dewan Ketahanan Pangan, 2009. *Panduan Penyusunan Peta Ketahanan Pangan dan Kerentanan Pangan Indonesia*, Jakarta.
- Karsidi, Ravik. 2001. *Paradigma Baru Penyuluhan Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Wirausaha Muda, Bogor.
- Maskun, Sumitro, 1997 *Pembangunan Masyarakat Desa, Asas, Kebijaksanaan, dan Manajemen*. Media Widya Mandala, Yogyakarta.
- Nugroho, Heru, 1995., *Kemiskinan, Ketimpangan dan Pemberdayaan*. Aditya Media, Yogyakarta.

Pasaribu, M., 1999. *Kebijakan dan Dukungan PSD-PU dalam Pengembangan Agropolitan*. Jakarta; Makalah pada Seminar Sehari Pengembangan Agropolitan dan Agribisnis serta Dukungan Prasarana dan Sarana, 3 Agustus 1999.

Pemerintah Daerah Tk II Kabupaten Maros, Desa Bontoa, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros, 2010. *Profil Desa Bontoa Tahun 2007*. Maros.

Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, 2006. *Pedoman Penulisan Tesis dan Desertasi*. Makassar.

Dokumen :

Undang-Undang No 7 Tahun 1996. *Tentang Ketahanan Pangan*.

Peraturan Pemerintah (PP) No 68 tahun 2002. *Tentang Ketahanan Pangan*.

Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 16/Permentan/OT.140/2/2008. *Tentang Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan*

ABSTRAK

WAHYUDI RUWITANTO, *Keterkaitan Sub Sitem Agribisnis dalam Pengembangan Desa Mandiri Pangan di Kabupaten Maros Studi Kasus di Desa Bontoa, Kec. Bontoa, Kab. Maros* (dibimbing oleh **Darmawan Salman** dan **Siti Haerani**).

Penelitian ini bertujuan mengetahui (1) implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan terhadap sub sistem agribisnis di Kabupaten Maros (2) efektifitas implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan terhadap saling keterkaitan sub sistem agribisnis di Kabupaten Maros, dan (3) efektifitas implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan terhadap perkembangan agribisnis dalam Pengembangan Desa Mandiri Pangan.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bontoa, Kec. Bontoa, Kab. Maros. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan membandingkan kondisi keterkaitan sub sistem agribisnis dan tingkat perkembangan agribisnis sebelum dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, kemudian dipaparkan dalam bentuk deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Bontoa, Kec. Bontoa, Kab. Maros, telah berimplikasi terhadap terbentuknya sub sistem agribisnis, mencakup sub sistem jasa penunjang, sub sistem input material, sub sistem produksi on farm, sub sistem industri pengolahan, dan sub sistem pemasaran. Sub sistem agribisnis untuk komoditi padi, ikan bandeng, ayam, dan itik sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan belum menunjukkan adanya sub sistem agribisnis yang saling terkait dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan sudah dapat dilihat adanya keterkaitan sub sistem agribisnis untuk komoditi ini. Lain halnya untuk komoditi udang, baik sebelum maupun setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan sudah dapat dilihat adanya keterkaitan sub sistem agribisnis. Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Bontoa, Kec. Bontoa, Kab. Maros telah berjalan efektif yang ditandai dengan adanya perkembangan pada masing-masing sub sistem agribisnis yang berdampak terhadap tumbuhnya usaha produktif, adanya peningkatan kemampuan akses, dan terwujudnya ketersediaan pangan di desa ini.

ABSTRACT

WAHYUDI RUWITANTO, *The Interrelation of Agribusiness Sub-system sub in the Development of Food Self-supported Village in Maros Regency: a Case Study in Bontoa Village of Bontoa District, Maros Regency* (supervised by **Darmawan Salman** and **Siti Haerani**).

The study is devoted to investigating : (1) the implementation of food self-supported village action programme in the agribusiness sub-system sub in Maros Regency; (2) the effectiveness of the programme implementation in relation to the mutual interrelation of the programme with the agribusiness sub-system sub, and (3) the effectiviteness of the programme implementation in supporting the development of agribusiness towards food self-supported village.

The study was carried out in Bontoa Village of Bontoa District, Maros Regency employing a case study and interviews the community members involved in agribusiness activities. The data were collected through, observation, interviews and documentary reviews. The data were analysed by comparing the interrelatedness of the agribusiness sub-system with the development rate of agribusiness before and after the food self-supported programme action and then described.

The study reveals that the existing programme has resulted in the formation of an agribusiness sub-system including service supporting sub-system, input material sub-system, farm production sub-system, manufacturing industry sub-system, and marketing sub-system. The agribusiness sub-system for the commodities of rice, milk fish, chicken and duck before the programme being introduced did not show an interrelated sub-system. It is obvious only after the programme has been introduced. For shrimp commodity, the agribusiness sub-system interrelation has been apparent even before the programme starts. The programme has been running effectively in the village as indicated by the development of each sub-system, which results in productive business activities, increasing of access and the implementation of food availability in this village.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penduduk Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2008 sebesar 7.805.024 jiwa atau 3,44% dari total jumlah penduduk di Indonesia. Jika dilihat dari jumlah tersebut, dan dibandingkan dengan jumlah produksi bersih komoditi tanaman pangan (padi, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar) sebesar 1.241 ton/tahun yang secara nasional konsumsi normative per kapita per hari ditetapkan 300 gram, maka produksi bersih untuk komoditi pangan di Provinsi Sulawesi Selatan termasuk kategori surplus atau dalam kondisi tahan pangan (Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2010).

Meskipun ketersediaan pangan mencukupi, akan tetapi tidak semua rumah tangga memiliki akses terhadap pangan yang memadai baik dari segi kualitas maupun kuantitas, tergantung dari daya beli oleh rumah tangga yang ditentukan oleh penghidupan dari rumah tangga mereka. Penghidupan yang dimaksud mencakup; modal/aset dari kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dasarnya, tingkat penghasilan, ketersediaan pangan, kondisi tempat tinggal, kesehatan, dan tingkat pendidikan. Rumah tangga yang tidak memiliki sumber penghidupan yang memadai dan berkesinambungan bisa

berubah menjadi tidak berkecukupan, tidak stabil dan daya belinya menjadi sangat terbatas yang menyebabkan kemiskinan dan rentan terhadap kerawanan pangan.

Berdasarkan data BPS Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010, jumlah Kepala Keluarga (KK) di Provinsi Sulawesi Selatan pada Tahun 2008 sebanyak 1.776.401 KK dan Jumlah KK miskin mencapai 575.272 KK dengan persentase kemiskinan 32,38%. Jika dilakukan pemetaan mengenai ketahanan pangan dan kerentanan pangan Provinsi Sulawesi Selatan dengan menggunakan indikator kemampuan akses terhadap pangan yang meliputi ; persentase KK yang hidup dibawah garis kemiskinan, persentase desa yang tidak memiliki akses penghubung untuk roda empat, dan persentase rumah tangga tanpa akses listrik, maka Provinsi Sulawesi Selatan termasuk dalam kategori rawan pangan dengan nilai 0,73%.

Dari hasil analisis ketersediaan pangan, salah satu Kabupaten di Sulawesi Selatan yang hasil produksi komoditi tanaman pangannya dalam kategori surplus/tahan pangan yaitu Kabupaten Maros. Jika dilihat dari kemampuan masyarakat terhadap akses pangan maka termasuk dalam kategori rawan pangan dengan nilai 0,22%. Tingginya angka kerawanan pangan di Kabupaten Maros disebabkan oleh angka kemiskinan yang masih tinggi, sarana jalan dan sarana listrik yang kurang memadai pada beberapa wilayah di pedesaan.

Berdasarkan data BPS Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010, di Kabupaten Maros pada Tahun 2009 terdapat 72.680 KK dan jumlah KK miskin 28.078 KK dengan persentase kemiskinan 38,63%.

Hasil analisis Data Dasar Rumah Tangga (DDRT) terhadap salah satu desa di Kabupaten Maros yakni Desa Bontoa, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros dari tujuh desa yang telah dianalisis oleh Tim Analisis DDRT dan SRT Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian Kabupaten Maros Tahun 2007-2010, dilihat dari indikator tingkat pendidikan masyarakat, angkatan kerja yang menganggur, kondisi tempat tinggal, dan tingkat penghasilan masyarakat, menunjukkan bahwa di Desa Bontoa Kecamatan Bontoa terdapat 751 KK dan jumlah KK miskin sebesar 327 KK, dengan persentase kemiskinan sebesar 43,54% (Analisis DDRT dilakukan pada Tahun 2007).

Berdasarkan nilai/bobot hasil DDRT dari empat indikator yang digunakan dalam menganalisis angka kemiskinan di desa ini, tingkat penghasilan masyarakat yang rendah memiliki skor tertinggi dibanding dengan indikator yang lainnya, dengan demikian rendahnya penghasilan masyarakat di Desa Bontoa, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros memiliki kontribusi paling besar dari penyebab kemiskinan masyarakat di desa ini.

Menurut pernyataan Menteri Pertanian Anton Apriyantono (Peraturan Menteri Pertanian, Nomor: 16/Permentan/OT.140/2/2008 ; 12) mengatakan bahwa : “salah satu faktor penyebab tingginya angka

kemiskinan dan pengangguran di pedesaan yaitu belum dikembangkannya kegiatan agribisnis secara terpadu di wilayah pedesaan". Oleh karena itu perlu diterapkan suatu langkah terobosan berupa pengembangan agribisnis pedesaan dengan strategi pelaksanaan yang terpadu" melalui: (1) Pengembangan kegiatan ekonomi rakyat yang diprioritaskan pada penduduk miskin pedesaan melalui peningkatan kualitas SDM; (2) Penguatan modal bagi petani, buruhtani dan rumahtangga tani; dan (3) Penguasaan teknologi produksi, pemasaran hasil dan pengelolaan nilai tambah.

Berdasarkan pernyataan dari Menteri Pertanian tersebut, maka rendahnya penghasilan dari kegiatan usaha yang dikelola oleh masyarakat di Desa Bontoa yang berdampak tingginya angka kemiskinan di desa ini pada saat dilakukan DDRT (2007), diperkirakan salah satu penyebabnya adalah sistem agribisnis di desa ini belum diterapkan secara optimal.

Sebagaimana kondisi sistem agribisnis yang dapat dilihat pada Profil Desa Bontoa, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros pada tahun 2007 dari aspek kegiatan usaha yang dikelola oleh masyarakat pada saat itu hanya di dominasi oleh kegiatan usaha pertanian primer (*sub sistem on farm*), meliputi usaha tani padi, tambak ikan, dan ternak (sapi, kambing, ayam dan itik) dalam skala kecil (< 50 ekor/KK).

Begitu pula dari aspek kelembagaan produksi dan pelayanan usaha (*sub sistem jasa penunjang*) yang ada di Desa Bontoa pada tahun

2007 sangat minim, misalnya; (1) Tidak tersedianya penyedia modal sehingga modal usaha masyarakat dalam mengelolah usahanya sangat terbatas dan disatu sisi tidak memiliki kemampuan melakukan akses modal ke lembaga perbankan mengingat SDM-nya juga rendah hanya berkisar SD – SMP dan dan lebih dominan tidak tamat SD. (2) Tidak tersedianya kelembagaan pemasaran yang mengakibatkan tidak adanya informasi harga, sehingga dalam memasarkan hasil produksinya hanya dilakukan di tingkat desa (pasar lokal) dengan harga yang rendah. (3) tidak optimalnya pembinaan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian setempat, mengingat jumlah petani yang banyak (± 1500 orang) dan hanya mau di bimbing oleh satu orang penyuluh pertanian, sehingga tingkat pengetahuan petani dalam mengelolah kegiatan usaha taniannya sangat rendah. (4) Kelembagaan pelayanan usaha yang ada hanya Kelompok Tani sebanyak 6 (enam) kelompok yang mewadahi di atas 1000 petani, sehingga pemberdayaan yang dilakukan ke masyarakat melalui kelompok tani tidak bisa berjalan optimal dengan jumlah anggota yang sangat besar.

Selanjutnya tidak ditemukan kegiatan industri kecil yang berfungsi sebagai pengolah hasil pertanian on farm menjadi komoditi olahan (*sub sistem industri pengolahan*), yang dapat dilihat di Profil Desa Bontoa (2007) yaitu hanya pabrik penggilingan padi sebanyak 5 (lima) buah, itupun hasil produksinya hanya berupa beras biasa tanpa kemasan yang

bermerek, sesuai kebiasaan pada umumnya pabrik penggilingan padi yang ada di desa-desa selama ini.

Tidak optimalnya saling keterkaitan sub sistem agribisnis di Desa Bontoa, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros, berdampak tidak berkembangnya kegiatan usaha yang dikelola oleh masyarakat di desa tersebut sehingga membuat ketidakberdayaan masyarakat dalam hal melakukan kegiatan produksi bahan pangan dan akses terhadap pangan. Oleh karena itu, Pemerintah melalui Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, sejak tahun 2006 telah meluncurkan Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang diharapkan dapat mendorong kemampuan masyarakat desa untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi, sehingga dapat hidup sehat dan produktif.

Program Aksi Desa Mandiri Pangan merupakan program pembinaan terhadap masyarakat miskin di daerah rawan pangan berupa ; pemberdayaan masyarakat, pengembangan sistem ketahanan pangan, dan integrasi program lintas sektor untuk dukungan sarana dan prasarana.

Pemberdayaan Masyarakat dilakukan melalui penguatan kelembagaan (Penetapan Pendamping, Pembentukan Tim Pangan Desa, pembentukan Lembaga Keuangan Desa, dll). Selanjutnya dilakukan pelatihan teknis dalam rangka peningkatan keterampilan teknis anggota kelompok, peningkatan akses kelompok terhadap permodalan dan

pemasaran, perkembangan usaha kelompok yang mampu meningkatkan pendapatan anggota kelompok.

Pengembangan Sistem Ketahanan Pangan mencakup *sub sistem ketersediaan* berupa; peningkatan diversifikasi produksi pangan, pengembangan intensifikasi usaha, peningkatan usaha pemenuhan cadangan pangan (keluarga, masyarakat dan wilayah), *sub sistem distribusi* berupa; usaha-usaha perdagangan bahan pangan oleh masyarakat di tingkat desa, usaha-usaha pemasaran hasil secara kolektif di desa, pembentukan lembaga pemasaran di tingkat desa, sistem informasi pasar (harga dan jenis komoditi) sebagai dasar perencanaan kegiatan usaha, dan *sub sistem konsumsi* berupa; peningkatan penganekaragaman konsumsi pangan berbasis sumberdaya wilayah, peningkatan keterampilan masyarakat dalam mengolah pangan, dan penyediaan teknologi pengolahan dan produk pangan.

Integrasi Program Lintas Sektor dukungan pengembangan sarana dan prasarana pedesaan berupa; penyediaan sarana dan prasarana irigasi desa, penyediaan jalan usaha tani yang memadai, penyediaan sarana air bersih, penyediaan sarana kesehatan, penyediaan sarana komunikasi, penyediaan sarana penerangan, dll.

Melalui Program Aksi Desa Mandiri Pangan, sub sistem agribisnis yang saling terkait secara simultan dan harmonis diharapkan tercipta di setiap desa miskin dan mampu mewujudkan pengembangan desa mandiri pangan melalui kegiatan usaha yang dilakukan oleh masyarakat

miskin di setiap desa miskin/rawan pangan, agar tidak terjadi lagi rawan pangan baik dari segi ketersediaan pangan dari hasil produksi sendiri, maupun dari segi kemampuan terhadap akses pangan.

Sub sistem agribisnis yang saling terkait melalui Program Aksi Desa Mandiri Pangan berupa :

1. Sub Sistem Jasa Penunjang yaitu dibentuknya Lembaga Keuangan Desa yang mampu membantu masyarakat miskin dalam menyalurkan dana usaha, dibentuknya kelembagaan pemasaran di tingkat desa yang dapat membantu anggota kelompok dalam melakukan akses terhadap pasar, adanya tenaga pendamping yang memfasilitasi anggota kelompok dalam melakukan kegiatan usahanya, dan adanya dukungan lintas sektor terhadap pengembangan sarana dan prasarana pedesaan.
2. Sub Sistem Input Material yaitu adanya kegiatan usaha di desa tersebut yang menyediakan sarana produksi misalnya; benih, pestisida, pupuk, peralatan pertanian, dll.
3. Sub Sistem Produksi On Farm yaitu adanya kegiatan usaha tani yang menggunakan sarana produksi untuk menghasilkan komoditas pertanian primer.
4. Sub Sistem Industri Pengolahan yaitu adanya kegiatan ekonomi yang mengolah komoditas pertanian primer menjadi produk-produk olahan.

5. Sub Sistem Pemasaran yaitu adanya kegiatan usaha yang memasarkan hasil produksi baik dalam bentuk komoditas pertanian primer maupun dalam bentuk produk olahan.

Keterkaitan subsistem agribisnis melalui Program Aksi Desa Mandiri Pangan, diharapkan mampu menunjang kegiatan pengembangan desa mandiri pangan baik dari ketersediaan bahan pangan, penumbuhan usaha-usaha produktif, maupun dalam hal kemampuan akses terhadap pangan, agar tidak terjadi lagi rawan pangan pada setiap desa miskin (desa rawan pangan). Sehubungan dengan hal tersebut, maka sangat menarik untuk dikaji tentang “Keterkaitan Sub Sistem Agribisnis Dalam Pengembangan Desa Mandiri Pangan di Kabupaten Maros”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan terhadap sub sistem agribisnis di Kabupaten Maros ?
2. Bagaimana efektifitas implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan terhadap saling keterkaitan sub sistem agribisnis di Kabupaten Maros ?

3. Bagaimana efektifitas implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan terhadap perkembangan agribisnis dalam pengembangan desa mandiri pangan di Kabupaten Maros ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Mengetahui implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan terhadap sub sistem agribisnis di Kabupaten Maros.
2. Mengetahui efektifitas implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan terhadap saling keterkaitan sub sistem agribisnis di Kabupaten Maros.
3. Mengetahui efektifitas implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan terhadap perkembangan agribisnis dalam pengembangan desa mandiri pangan di Kabupaten Maros.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tentang keterkaitan subsistem agribisnis dalam pengembangan desa mandiri pangan di Kabupaten Maros, diharapkan dapat bermanfaat sebagai :

1. Bahan pertimbangan khususnya bagi Pemerintah Kabupaten Maros dan umumnya Pemerintah Daerah Tingkat II di seluruh

wilayah Indonesia dalam menentukan kegiatan dan arah pembangunan melalui keterkaitan subsistem agribisnis terhadap pengembangan desa mandiri pangan di wilayahnya.

2. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain sehingga dapat dijadikan bahan kajian dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Dalam rangka meningkatkan kemandirian pangan di daerah rawan pangan, pemerintah melalui Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, sejak tahun 2006 telah meluncurkan Program Aksi Desa Mandiri Pangan (Proksi Desa Mapan), yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat di pedesaan untuk mewujudkan ketahanan pangan sehingga dapat menjalani hidup sehat dan produktif dari hari ke hari, secara berkelanjutan.

Program Aksi Desa Mandiri Pangan (Proksi Demapan) merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat di daerah rawan pangan, dengan karakteristik ; kualitas sumber daya masyarakat rendah, sumber daya modal terbatas, akses teknologi rendah, dan infrastruktur pedesaan terbatas. Komponen kegiatan Program Aksi Desa Mandiri Pangan meliputi : (1) pemberdayaan masyarakat; (2) pengembangan Sistem Ketahanan Pangan; dan (3) integrasi program lintas sektor dalam menjalin dukungan pengembangan sarana dan

prasarana perdesaan (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian RI, 2011; 7).

Proses pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui penguatan kelembagaan, pelatihan, dan peningkatan akses untuk pengembangan: kerjasama partisipasi inklusif, kapasitas individu, kapasitas kelembagaan masyarakat, sosial dan ekonomi, serta ketahanan pangan. Sasaran pemberdayaan ditujukan untuk mengembangkan kelembagaan aparat, kelembagaan masyarakat, dan kelembagaan pelayanan di perdesaan (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian RI, 2011; 7).

Melalui fasilitasi pemerintah, kelembagaan dibangun untuk mampu mengoptimalkan input: sumber daya alam, sumber daya manusia, dana, teknologi, dan kearifan lokal untuk menggerakkan sistem ketahanan pangan melalui : (1) subsistem ketersediaan pangan dalam peningkatan produksi dan cadangan pangan masyarakat; (2) subsistem distribusi yang menjamin kemudahan akses fisik, peningkatan daya beli, serta menjamin stabilitasi pasokan; dan (3) subsistem konsumsi untuk peningkatan kualitas pangan dan pengembangan diversifikasi pangan.

Upaya peningkatan ketahanan pangan masyarakat melalui berbagai kegiatan tersebut, memerlukan dukungan koordinasi dan integrasi program/kegiatan lintas subsektor dan sektor, yang diimplementasikan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dan

pembangunan sarana prasarana pedesaan. Bekerjanya mekanisme tersebut, diharapkan dapat mencapai output yang diinginkan, antara lain: berkembangnya usaha produktif berbasis sumber daya lokal, meningkatnya ketersediaan pangan, dan meningkatnya daya beli rumah tangga, dan akses pangan rumah tangga.

Pada dasarnya tujuan dari Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah : (1) meningkatkan kemandirian masyarakat, (2) meningkatkan peran dan fungsi kelembagaan desa, (3) mengembangkan sistem ketahanan pangan masyarakat desa, dan (4) meningkatkan aksesibilitas pangan masyarakat (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian RI, 2011; 13).

Tahapan pelaksanaan kegiatan di masing-masing lokasi desa mapan pada Program Aksi Desa Mandiri Pangan meliputi; tahap persiapan (tahun pertama), tahap penumbuhan (tahun kedua), tahap pengembangan (tahun ketiga), dan tahap kemandirian (tahun keempat).

Kegiatan pada tahap persiapan berupa : (1) Seleksi lokasi sasaran, dilaksanakan untuk menentukan Desa Rawan Pangan dan Kelompok Afinitas sasaran kegiatan, (2) Pendampingan, dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan kelembagaan di pedesaan. (3) Sosialisasi program dilakukan untuk meningkatkan pemahaman aparat dan lembaga desa tentang Program Aksi Desa Mandiri pangan. (4) Penetapan Tim Pangan Desa, dimaksudkan untuk membangun

lembaga koordinasi ketahanan pangan di tingkat desa. (5) Penyusunan Data Dasar Desa, dimaksudkan untuk mengetahui berbagai potensi dan karakteristik sumberdaya dan kelembagaan di desa, yang dilaksanakan melalui ; Data Dasar Rumah Tangga (DDRT)/linsting, Survey Rumah Tangga (SRT), pengisian formulir evaluasi, dan pengumpulan data yang mencakup : situasi ketahanan pangan dan gizi, kelembagaan desa, sarana dan prasarana pendukung, sumberdaya alam, demografi, sosial ekonomi dan budaya masyarakat. (6) Penetapan Kelompok Afinitas, dimaksudkan untuk mengoptimalkan pencapaian sasaran kegiatan. (7) Pelatihan, dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan aparat pelaksana kegiatan dan kelompok sasaran secara bertahap. (8) Pemberdayaan masyarakat, dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat sasaran dalam mengelola unit usahanya. (9) Penumbuhan Lembaga Keuangan Desa, dimaksudkan untuk mempersiapkan embrio lembaga yang mengelola keuangan di pedesaan. (10) Penyusunan Rencana Pembangunan Wilayah Desa (RPWD), dimaksudkan untuk menuangkan berbagai keinginan masyarakat sasaran kedalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. (11) Penyaluran Dana Bantuan Sosial (Bansos), dimaksudkan untuk meningkatkan modal usaha kelompok sasaran dalam upaya meningkatkan kesejahteraannya (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian RI, 2011; 17).

Ruang lingkup kegiatan pada tahap penumbuhan meliputi ; pemberdayaan masyarakat, pengembangan sistem ketahanan pangan, dan integrasi program lintas sektor untuk dukungan sarana dan prasarana.

Pemberdayaan masyarakat dimaksudkan untuk pengembangan usaha produktif yang dikelola oleh masyarakat, yang dilaksanakan melalui tahapan; pendampingan, pelatihan teknis dan penunjang, peningkatan akses informasi, sarana prasarana, teknologi permodalan, pasar, dll, penguatan kelembagaan dan lumbung pangan.

Pengembangan Sistem Ketahanan Pangan dimaksudkan untuk pembangunan sarana cadangan pangan dan penganeekaragaman konsumsi pangan yang meliputi; *subsistem ketersediaan* berupa : peningkatan produksi pangan, intensifikasi usaha pertanian, dan pengembangan cadangan pangan, *subsistem distribusi* berupa : penumbuhan usaha-usaha perdagangan bahan pangan, penumbuhan usaha-usaha pemasaran hasil secara kolektif di tingkat desa, pembangunan lembaga pemasaran (pasar) di tingkat desa, dan pengembangan sistem informasi pasar (harga dan komoditi) sebagai dasar perencanaan kelompok, *subsistem konsumsi* berupa: peningkatan penganeekaragaman konsumsi pangan berbasis sumberdaya lokal, perbaikan pola konsumsi keluarga, dan pengembangan teknologi pengolahan dan produk pangan olahan.

Dukungan pengembangan sarana dan prasarana dimaksudkan untuk koordinasi integrasi program kerja lintas sektor dalam perbaikan sarana prasarana dan fasilitasi yang dilaksanakan pemerintah untuk pengembangan desa mandiri pangan.

Ruang lingkup kegiatan pada tahap pengembangan meliputi ; pemberdayaan masyarakat, pengembangan sistem ketahanan pangan, dan integrasi program lintas sektor untuk dukungan sarana dan prasarana.

Pemberdayaan masyarakat dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan teknis anggota kelompok melalui; peningkatan akses kelompok terhadap permodalan dan pemasaran, dan mengembangkan usaha kelompok menuju skala yang mampu memberikan pendapatan yang layak secara ekonomi melalui : pelatihan teknis dan penunjang, pendampingan, magang, peningkatan aksesibilitas terhadap informasi, permodalan, dan pasar, serta penguatan kelembagaan.

Pengembangan Sistem Ketahanan Pangan dimaksudkan untuk koordinasi lintas sektor untuk terwujudnya desa mandiri yang meliputi; *subsistem ketersediaan* berupa : pemantapan produksi pangan dengan mengembangkan diversifikasi produksi pangan, pengembangan teknologi pengolahan dan pasca panen, pengembangan cadangan pangan, dan pengembangan pangan lokal, *subsistem distribusi* berupa: pengembangan usaha-usaha perdagangan antar daerah, pengembangan usaha-usaha pemasaran hasil secara kolektif di tingkat

desa, membangun sinergi untuk menumbuhkan lembaga pemasaran (pasar) di tingkat desa dan wilayah yang lebih luas, dan pengembangan sistem informasi pasar (harga dan komoditi) sebagai dasar perencanaan masyarakat pelaku usaha, *subsistem konsumsi* berupa: peningkatan penganekaragaman konsumsi pangan berbasis sumberdaya lokal, mengembangkan pola pikir masyarakat untuk sadar akan pangan beragam, bergizi, berimbang, dan aman, melakukan perbaikan gizi keluarga melalui pemanfaatan pekarangan, mengembangkan teknologi pengolahan dan produk pangan olahan.

Dukungan pengembangan sarana dan prasarana dimaksudkan untuk pemeliharaan dan pengembangan sarana prasarana dengan mengembangkan dan memelihara sarana prasarana usaha tani dan kegiatan produktif, pengembangan dan penerapan teknologi perbaikan produksi, dan pengembangan dan penerapan teknologi tepat guna perbaikan sarana prasarana pedesaan.

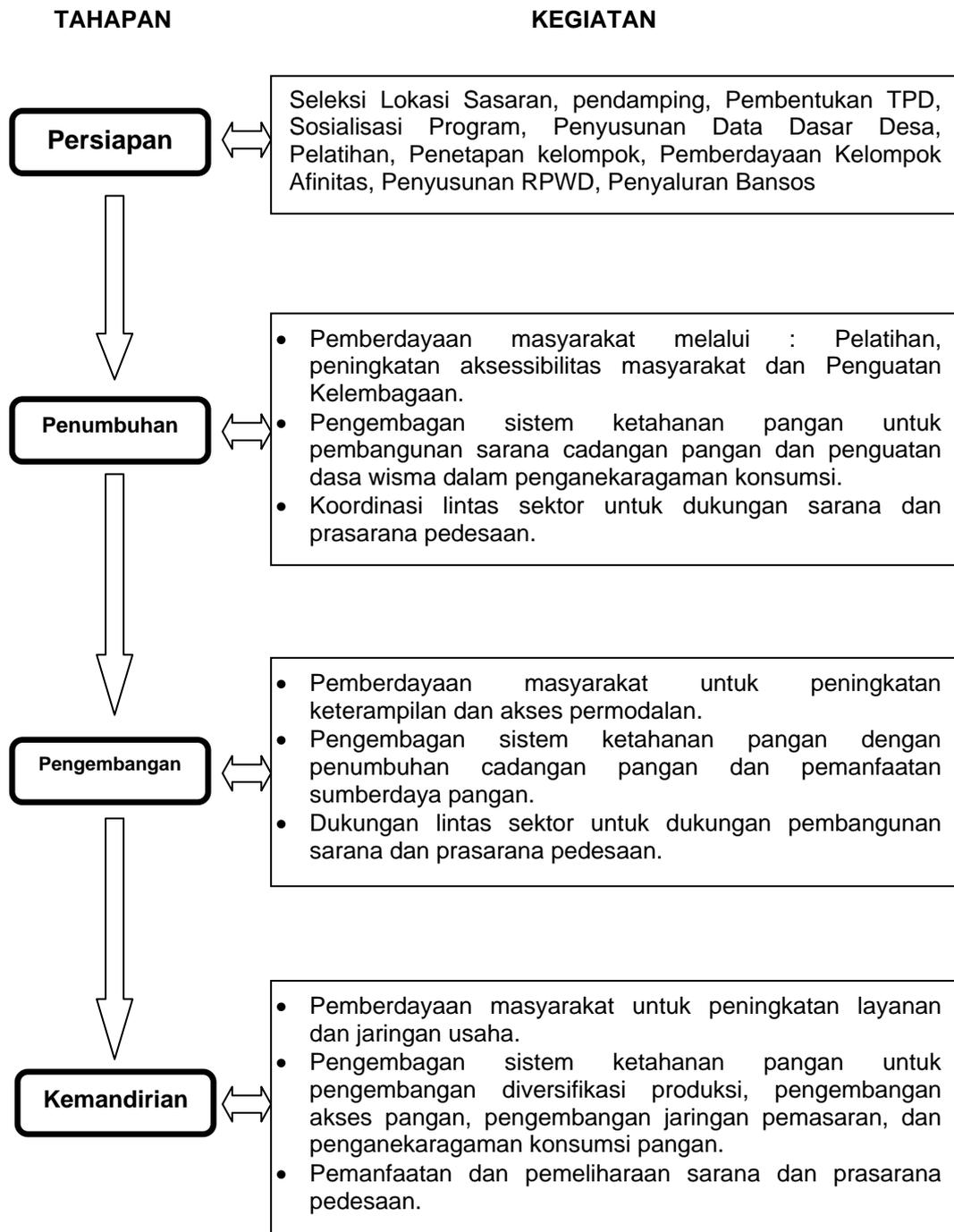
Ruang lingkup kegiatan pada tahap kemandirian meliputi ; pemberdayaan masyarakat, pengembangan sistem ketahanan pangan, dan integrasi program lintas sektor untuk dukungan sarana dan prasarana.

Pemberdayaan masyarakat dimaksudkan untuk mengembangkan: keterampilan teknis budidaya dan pengelolaan usaha, keterampilan administrasi, akses kelompok terhadap permodalan, perbaikan lingkungan hidup, dan jaringan pemasaran.

Pengembangan Sistem Ketahanan Pangan dimaksudkan untuk pengembangan diversifikasi produksi, pengembangan akses pangan, dan penganekaragaman konsumsi pangan yang meliputi; *subsistem ketersediaan* berupa : pengembangan diversifikasi produksi pangan, teknologi pengolahan pangan lokal, serta cadangan pangan keluarga, masyarakat desa, dan wilayah melalui lumbung pangan masyarakat, *subsistem distribusi* berupa : pengembangan akses pangan masyarakat, memperluas jaringan pemasaran, dan menjaga stabilitasi harga melalui pemasaran kolektif, *subsistem konsumsi* berupa: peningkatan penganekaragaman konsumsi pangan berbasis sumberdaya wilayah untuk perbaikan gizi keluarga melalui , pengembangan teknologi pengolahan pangan lokal.

Dukungan pengembangan sarana prasarana dimaksudkan untuk pemeliharaan dan pengembangan sarana prasarana pedesaan dengan mengembangkan dan memelihara sarana prasarana usaha tani dan kegiatan produktif, mengembangkan dan menerapkan teknologi perbaikan produksi, dan mengembangkan dan menerapkan teknologi tepat guna perbaikan sarana prasarana pedesaan.

Tahapan kegiatan Program Aksi Desa Mandiri Pangan digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan (Badan Ketahanan Pangan Kementerian RI, 2011; 16).

Melalui kegiatan pembinaan dari Program Aksi Desa Mandiri Pangan selama empat tahap (empat tahun), diharapkan mampu memberdayakan masyarakat miskin di daerah rawan pangan agar mempunyai sumber penghidupan dalam melakukan akses terhadap pangan sehingga tidak lagi terjadi rawan pangan yang diakibatkan oleh kemiskinan.

Berbicara mengenai masyarakat miskin, Surmodiningrat (2000 ; 37) membuat ciri-ciri orang miskin berdasarkan ketidakberdayaan atau ketidakmampuan dalam hal : (1) Memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar seperti pangan dan gizi, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan (*basic need deprivation*). (2) Melakukan kegiatan usaha produktif (*unproductiveness*). (3) Menjangkau sumber daya sosial dan ekonomi (*inaccessibility*). (4) Menentukan nasibnya diri sendiri serta senantiasa mendapat perlakuan diskriminatif, mempunyai perasaan ketakutan dan kecurigaan, serta sikap apatis dan fatalistik (*vulnerability*). (5) Membebaskan diri dari mental budaya miskin serta senantiasa merasa mempunyai martabat dan harga diri yang rendah (*no freedom for poor*).

Ketidakberdayaan atau ketidakmampuan tersebut menumbuhkan perilaku miskin yang bermuara pada hilangnya kemerdekaan untuk berusaha dan menikmati kesejahteraan secara bermartabat. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila kesulitan

akan timbul ketika fenomena kemiskinan diobjektifkan dalam bentuk angka-angka.

Sayogyo (Nugroho, 1995:30), memberikan batas garis kemiskinan untuk masyarakat pedesaan setara dengan 20 kg beras perkapita perbulan dan bagi masyarakat perkotaan sama dengan 30 kg beras perkapita per bulan. Sebelum menetapkan ukuran beras perkapita perbulan sebagaimana disebutkan diatas, ukuran yang digunakan Sayogyo untuk kategori penduduk miskin adalah pengeluaran perkapita per tahun kurang dari 320 kg beras untuk penduduk pedesaan dan 480 kg beras untuk penduduk perkotaan. Sedangkan pengeluaran setara atau kurang dari 180 kg beras bagi penduduk pedesaan dan 270 kg beras bagi penduduk perkotaan dijadikan batas bagi kelompok penduduk paling miskin.

Sedangkan Poli (Nugroho, 1995:30) menyatakan bahwa batas garis kemiskinan di Indonesia bagi masyarakat pedesaan adalah sama dengan 27 kg ekuivalen beras perkapita per bulan dan untuk masyarakat perkotaan sama dengan 40 kg beras perkapita perbulan. Ukuran Sam F. Poli ini lebih tinggi dari ukuran yang diusulkan oleh Sayogyo.

Badan Pusat Statistik menetapkan garis kemiskinan berdasarkan tingkat kecukupan konsumsi kalori yaitu 2.100 kalori per kapita per hari. Suatu keluarga digolongkan sangat miskin jika pendapatannya hanya mampu memenuhi kebutuhan minimum kalori

yang ditetapkan, sedangkan bila pendapatannya selain mampu mencukupi kebutuhan kalorinya juga mampu memenuhi kebutuhan pokok lainnya seperti perumahan, air, sandang, dan pendidikan digolongkan sebagai keluarga miskin.

Bank Dunia menetapkan ukuran garis kemiskinan untuk Indonesia berdasarkan pendapatan perkapita. Penduduk yang pendapatan perkapitanya kurang dari sepertiga rata-rata pendapatan perkapita nasional termasuk dalam kategori miskin. Secara umum Bank Dunia menetapkan garis batas kemiskinan sebesar US\$ 1 perhari bagi negara-negara berkembang dan US\$ 2 bagi negara-negara maju.

Lebih lanjut Maskun (1997; 20) Kondisi kemiskinan dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya derajat kesehatan, terbatasnya lapangan kerja dan kondisi keterisolasian, motivasi dan kesadaran untuk lepas dari kungkungan kemiskinan yang menghimpit. Dalam rangka penanggulangan kemiskinan, maka kebijaksanaan dituangkan dalam tiga arah kebijaksanaan. Pertama kebijaksanaan tidak langsung yang diarahkan kepada penciptaan kondisi yang menjamin kelangsungan setiap upaya penanggulangan kemiskinan; kedua kebijaksanaan langsung yang ditujukan pada golongan masyarakat berpenghasilan rendah; dan ketiga, kebijaksanaan khusus yang dimaksudkan untuk mempersiapkan masyarakat miskin itu sendiri dan aparat yang bertanggung jawab

langsung terhadap kelancaran program, sekaligus memacu dan memperluas upaya untuk menanggulangi kemiskinan.

2 Pengertian Agribisnis

Menurut Saragih (Pasaribu, 1999 ; 78), mengatakan bahwa :

‘Agribisnis adalah sistem yang utuh dan saling terkait di antara seluruh kegiatan ekonomi (yaitu subsistem agribisnis hulu, subsistem agribisnis budidaya, subsistem agribisnis hilir, subsistem jasa penunjang agribisnis) yang terkait langsung dengan pertanian’.

Agribisnis diartikan sebagai sebuah sistem yang terdiri dari unsur-unsur kegiatan : (1) pra-panen, (2) panen, (3) pasca-panen dan (4) pemasaran. Sebagai sebuah sistem, kegiatan agribisnis tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, saling menyatu dan saling terkait. Terputusnya salah satu bagian akan menyebabkan timpangnya sistem tersebut.

Sedangkan Sumodiningrat (2000 ; 53) mengatakan bahwa : “kegiatan agribisnis melingkupi sektor pertanian, termasuk perikanan dan kehutanan, serta bagian dari sektor industri”. Sektor pertanian atau perpaduan antara kedua sektor ini akan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang baik secara nasional.

Lebih lanjut, Darma (2008 ; 6), “agribisnis adalah suatu sistem yang terdiri penyedia input (sub-sistem pendukung), proses produksi (usahatani dan eksplorasi), dan pascapanen (subsistem pemasaran)”. Jika salah satu sub-sistemnya tidak ada maka bukan

lagi agribisnis sebab bukan lagi suatu sistem. Dengan demikian agribisnis adalah suatu sistem yang terdiri dari beberapa sub sistem, saling terkait antara subsistem yang satu dengan yang lainnya.

3. *Pandangan Tentang Agribisnis*

Menurut Ricketts dan Rawlins (Dhan, 2007 ; 3), agribisnis berada di bawah satu naungan industri, yaitu industri pertanian (*agricultural industry*), di mana industri pertanian ini mencakup ; pertanian produksi (*production agriculture*), ilmu pertanian (*agriscience*), dan agribisnis (*agribusiness*).

Agribisnis merupakan sub-industri tersendiri yang memberikan input dan mengolah hasil dari pertanian produksi. Namun seperti dikemukakan pula oleh Ricketts dan Rawlins, bahwa merupakan suatu kesalahan jika kita berpikir bahwa pertanian produksi bukanlah bisnis. Petani sebagai pelaku utama dari pertanian produksi tetap harus membuat keputusan, membuat rencana, dan memecahkan berbagai masalah, di mana semuanya ini memerlukan keterampilan yang terkait dengan bisnis. Para petani harus memperhitungkan bunga, pajak, perbaikan dan penggantian peralatan, perhitungan penggunaan pupuk, upah, bahan bakar dan energi, dan banyak hal lainnya. Dari sini terlihat bahwa petani (*Production agriculturalists*) haruslah menjadi manajer keuangan dan sekaligus manajer bisnis jika ingin upayanya berhasil.

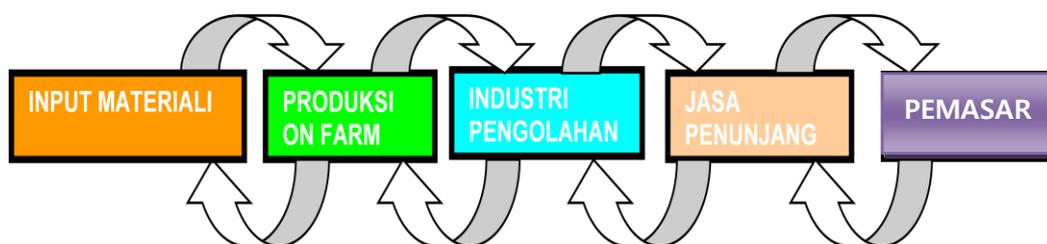
Menurut Saragih (Dhan, 2007 ; 5), “titik berat pembangunan ekonomi harus bergeser dari pertanian ke sektor industri”. Adapun industri yang seharusnya dikembangkan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian adalah industri-industri yang mengolah hasil-hasil pertanian primer menjadi produk olahan, yaitu agroindustri. Namun agroindustri tidak mungkin berkembang dan bermanfaat bagi rakyat Indonesia bila tidak didukung oleh pertanian primer sebagai penghasil bahan baku. Kemudian pertanian primer tidak akan mampu berkembang bila tidak didukung oleh pengembangan industri-industri yang menghasilkan sarana produksi (industri hulu pertanian), dan agroindustri pertanian primer dan hulu pertanian tidak dapat berkembang dengan baik bila tidak didukung oleh sektor atau lembaga yang menyediakan jasa yang dibutuhkan.

Oleh karena itu, pembangunan agroindustri, pertanian primer, industri hulu pertanian, dan sektor/lembaga pendukung harus dilakukan secara simultan dan harmonis. Inilah yang disebut sebagai “Pembangunan Sektor Agribisnis”. Dengan kata lain, bentuk pembangunan industri yang didukung oleh pertanian yang tangguh adalah pembangunan sektor agribisnis.

Lebih lanjut, pembangunan yang dimaksudkan adalah membangun subsektor-subsektor agribisnis secara simultan dan harmonis. Subsektor-subsektor ini antara lain : (1) Subsektor agribisnis hulu (*upstream agribusiness*), yakni kegiatan ekonomi yang

menghasilkan sarana produksi pertanian seperti industri pembibitan/perbenihan, industri agrokimia, dan industri agro-otomotif. (2) Subsektor pertanian primer (*on-farm agribusiness*) yaitu kegiatan ekonomi yang menggunakan sarana produksi pertanian untuk menghasilkan komoditas pertanian primer. (3) Subsektor agribisnis hilir (*downstream agribusiness*) yakni kegiatan ekonomi yang mengolah komoditas pertanian primer menjadi produk-produk olahan baik berupa produk antara (*intermediate product*) maupun produk akhir (*final product*) beserta kegiatan perdagangannya. (4) Subsektor jasa penunjang (*supporting institution*) yaitu kegiatan yang menghasilkan dan menyediakan jasa yang dibutuhkan seperti perbankan, transportasi, penelitian dan pengembangan, kebijakan pemerintah, penyuluhan dan konsultan, dan lain-lain.

Dari pandangan tersebut, keterkaitan antara sub sistem dalam agribisnis dapat dilihat pada gambar berikut ini ;



Gambar 2. Keterkaitan Antar Sub Sistem Dalam Agribisnis (Dhan, 2007)

Lebih lanjut Darma (2008 ; 6), berdasarkan keadaan yang berkembang sekarang, bahwa agribisnis dipahami orang dalam tiga kategori: (1) Agribisnis sebagai suatu kegiatan usaha yang terkait dengan pertanian atau meliputi usaha bidang penyedia input (sub sistem pendukung), proses produksi (usahatani dan eksplorasi), dan pascapanen (sub sitem tataniaga/pemasaran). (2) Agribisnis sebagai suatu sistem yang terdiri dari penyedia input (sub-sistem pendukung), proses produksi (usahatani dan eksplorasi), dan pascapanen (subsitem pemasaran). Apabila salah satu sub-sistem tidak dibicarakan atau terkait, maka bukan lagi merupakan suatu sistem atau bukan lagi merupakan agribisnis, tetapi sub-sistem tersebut sebagai suatu usaha pertanian saja. (3) Agribisnis sebagai suatu konsep pembangunan pertanian yaitu pengembangan pertanian melalui keterkaitan antar penyedia input (sub-sistem pendukung), proses produksi (usahatani dan eksplorasi), dan pascapanen (subsitem pemasaran). Keterkaitan ini menghasilkan efisiensi.

4. Implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan Terhadap Saling Keterkaitan Sub Sistem Agribisnis

Komponen kegiatan dari Program Aksi Desa Mandiri Pangan terdiri dari ; pemberdayaan masyarakat, pengembangan sistem ketahanan pangan, dan integrasi program lintas sektor untuk dukungan sarana dan prasarana. Tahapan Program Aksi Desa Mandiri Pangan meliputi; tahap persiapan (tahun pertama), tahap

penumbuhan (tahun ke dua), tahap pengembangan (tahun ke tiga), dan tahap kemandirian (tahun ke empat).

Tahap persiapan (tahun pertama) sampai tahap penumbuhan (tahun ke dua) diharapkan sub sistem agribisnis pada setiap desa mandiri pangan akan terbentuk. Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan tahap persiapan (tahun pertama), sekaligus implikasi terhadap terbentuknya *sub sistem jasa penunjang* dalam sistem agribisnis meliputi : (1). Ditingkatkannya kemampuan masyarakat miskin yang ada di desa miskin/rawan pangan dengan cara; difasilitasi, dididik, diwakili, dll agar mampu mengatasi masalahnya dan menolong dirinya sendiri melalui pembentukan pendamping; (2) Dioptimalkannya pencapaian sasaran kegiatan pemberdayaan terhadap masyarakat miskin melalui pembentukan Kelompok Afinitas; (3) Ditingkatkannya kemampuan masyarakat miskin dalam melakukan akses modal melalui pembentukan Lembaga Keuangan Desa (LKD) yang keberlanjutannya akan menjadi Lembaga Keuangan Mikro (LKM) di di tingkat desa; (4) Ditingkatkannya kemampuan masyarakat miskin dalam melakukan akses pasar melalui pembentukan kelembagaan pemasaran di tingkat desa; dan (5) Difasilitasinya masyarakat miskin (anggota kelompok) dalam menyusun Rencana Kerja Kelompok (RKK) yang merupakan cikal bakal dari Rencana Pembangunan Wilayah Desa (RPWD) dalam rangka pembangunan ketahanan

pangan di tingkat desa melalui pembentukan lembaga koordinasi ketahanan pangan di tingkat desa (Tim Pangan Desa/TPD).

Implikasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan tahap persiapan (tahun pertama) berupa kegiatan pemberdayaan masyarakat, terhadap terbentuknya *sub sistem input material* dalam sistem agribisnis yaitu dikuatkannya kelembagaan pelayanan usaha penyediaan sarana produksi (saprodi). Implikasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan tahap persiapan (tahun pertama) terhadap terbentuknya *sub sistem produksi on farm* yaitu diadakannya pembinaan terhadap pengembangan usaha *on farm* (sub sektor pertanian primer). Sedangkan implikasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan tahap persiapan (tahun pertama) terhadap terbentuknya *sub sistem industri pengolahan* yaitu diadakannya pembinaan terhadap pengembangan usaha *of farm* (sub sektor agribisnis hilir).

Kegiatan pengembangan sistem ketahanan pangan pada sub sistem ketersediaan dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan tahap penumbuhan (tahun kedua), sekaligus Implikasi terhadap terbentuknya *sub sistem produksi on farm* yaitu ditingkatkannya hasil produksi pangan dari tanaman pangan, hortikultura, perikanan, peternakan dan perkebunan melalui penggunaan teknologi tepat guna.

Kegiatan pengembangan sistem ketahanan pangan pada sub sistem distribusi dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan tahap

penumbuhan (tahun kedua), sekaligus Implikasi terhadap terbentuknya *sub sistem pemasaran* yaitu ditumbuhkannya usaha-usaha perdagangan bahan pangan di tingkat desa, ditumbuhkannya pemasaran hasil secara kolektif di tingkat desa, dan dikembangkannya sistem informasi pasar (harga) sebagai dasar perencanaan kegiatan usaha, melalui pembagunan lembaga pemasaran di tingkat desa dan wilayah yang lebih luas.

Kegiatan pengembangan sistem ketahanan pangan pada sub sistem konsumsi dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan tahap penumbuhan (tahun kedua), sekaligus Implikasi terhadap terbentuknya *sub sistem industri pengolahan* yaitu dikembangkannya teknologi pengolahan bahan pangan menjadi produk olahan dalam rangka penganekaragaman konsumsi pangan berbasis sumberdaya lokal.

Koordinasi lintas sektor terhadap pengembangan sarana dan prasarana pedesaan dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan tahap penumbuhan (tahun kedua) melalui koordinasi lintas sektor terhadap ke lima sub sistem agribisnis yaitu dibangunnya jalan desa, sarana air bersih, sarana listrik, sarana pendidikan, sarana kesehatan, dll. Sedangkan khusus untuk *sub sistem produksi on farm* yaitu dibangunnya irigasi desa dalam rangka meningkatkan hasil produksi dari kegiatan on farm.

5. Implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan Terhadap Perkembangan Agribisnis Dalam Pengembangan Desa Mandiri Pangan

Pengembangan desa mandiri pangan melalui saling keterkaitan sub sistem agribisnis akan tercipta di tahun ke tiga (*tahap pengembangan*) dan di tahun ke empat (*tahap kemandirian*). Keberadaan sub sistem jasa penunjang berupa pendamping, dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, diharapkan mampu memberdayakan seluruh rumah tangga miskin pada masing-masing sub sistem agribisnis di desa sasaran, membina dan menumbuhkembangkan kelembagaan masyarakat yang ada di desa sasaran, menumbuhkan lembaga layanan permodalan bersama TPD, dll.

Keberadaan lembaga layanan permodalan/Lembaga Keuangan Desa (LKD), selain sebagai lembaga keuangan ditingkat desa yang berfungsi untuk menyalurkan dana bansos, juga dipersiapkan sebagai embrio yang mengelola keuangan ditingkat desa, dalam rangka mempermudah masyarakat dari ke empat sub sistem agribisnis dalam melakukan akses modal untuk kegiatan usahanya agar mampu menjadi usaha produktif yang ada di desa sasaran. Begitu pula keberadaan Tim Pangan Desa (TPD) sebagai layanan jasa (*sub sistem jasa penunjang*), diharapkan mampu menggerakkan pembangunan ketahanan pangan melalui RPWD dan mengembangkan sistem pemantauan, deteksi, dan respon dini

terhadap kerawanan pangan, guna mengetahui situasi ketahanan pangan di tingkat desa.

Kegiatan pengembangan sistem ketahanan pangan pada sub sistem ketersediaan di tahun ke tiga dan tahun ke empat (tahap pengembangan dan kemandirian), diharapkan kelembagaan sarana produksi (*sub sistem input material*) mampu menyediakan sarana produksi untuk kegiatan produksi on farm (tanaman pangan, hortikultura, perikanan, peternakan, dan perkebunan dalam rangka pematangan dan diversifikasi produksi pangan.

Kegiatan pengembangan sistem ketahanan pangan pada sub sistem distribusi di tahun ke tiga dan tahun ke empat (tahap pengembangan dan kemandirian), diharapkan kelembagaan pemasaran (*sub sistem pemasaran*) mampu mengembangkan sistem informasi pasar sebagai dasar perencanaan usaha kelompok/masyarakat, kemudian mengembangkan usaha-usaha pemasaran hasil secara kolektif di tingkat desa dengan cara membangun sinergi untuk menumbuhkan lembaga pemasaran di tingkat desa dan wilayah yang lebih luas.

Sedangkan kegiatan pengembangan sistem ketahanan pangan pada sub sistem konsumsi di tahun ke tiga dan tahun ke empat (tahap pengembangan dan kemandirian), diharapkan masyarakat yang berada dalam *sub sistem industri pengolahan* mampu mengembangkan teknologi pengolahan hasil produksi on farm

menjadi produk pangan olahan dalam rangka peningkatan penganeekaragaman konsumsi pangan berbasis sumberdaya lokal.

Begitupula kegiatan dari lintas sektor yang telah mendukung pengembangan desa mandiri pangan, diharapkan mampu mengembangkan dan memelihara sarana prasarana usaha tani dan kegiatan produktif yang telah ada, mengembangkan dan menerapkan teknologi perbaikan produksi, mengembangkan dan menerapkan teknologi tepat guna perbaikan sarana prasarana pedesaan dan peningkatan kesehtraan.

Dengan demikian, dari kelima sub sistem agribisnis yang saling terkait dalam Program Aksi Desa Mandiri mampu menunjang pengembangan desa mandiri pangan, dengan indikator ; (1) terjadinya peningkatan usaha produktif berbasis sumberdaya lokal yang dimiliki masyarakat di desa sasaran, (2) terjadinya peningkatan kemampuan daya beli dan akses pangan rumah tangga, dan (3) terjadinya peningkatan ketersediaan pangan masyarakat.

6. Pengertian Ketahanan Pangan

Woorld Food Summit, 1996 (Dewan Ketahanan Pangan, 2009;1) memberikan pengertian tentang ketahanan pangan bahwa :

“Ketahanan pangan terjadi apabila semua orang secara terus-menerus, baik secara fisik, sosial, dan ekonomi mempunyai akses untuk pangan yang memadai/cukup, bergizi, dan aman yang dapat memenuhi kebutuhan pangan mereka dan pilihan makanan untuk hidup secara aktif dan sehat”.

Ketahanan pangan dalam suatu wilayah dapat terwujud apabila masyarakat yang berdominsili pada wilayah tersebut mempunyai penghidupan dalam melakukan akses terhadap pangan. Penghidupan yang dimaksud mencakup; modal/aset dari kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dasarnya, tingkat penghasilan, ketersediaan pangan, kondisi tempat tinggal, kesehatan, dan tingkat pendidikan.

Sedangkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang pangan dengan tegas menyatakan bahwa :

“Ketahanan pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang pemenuhannya menjadi hak asasi setiap rakyat Indonesia dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk melaksanakan pembangunan nasional”.

Terwujudnya ketahanan pangan menjadi kebutuhan dasar setiap manusia bahkan pemenuhannya menjadi hak asasi manusia dalam rangka terciptanya sumberdaya manusia yang berkualitas agar mampu mensukseskan pembangunan nasional.

Lebih lanjut Undang-Undang No 7 Tahun 1996 tentang pangan mendefenisikan bahwa ; 'ketahanan pangan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dan tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya aman dan terjangkau'.

Pemerintah bersama masyarakat bertanggungjawab mewujudkan ketahanan pangan. Pemerintah Provinsi, Kabupaten/Kota, dan Desa mempunyai otonomi untuk melaksanakan kebijakan ketahanan pangan di wilayahnya masing-masing.

6. Tiga Pilar Ketahanan Pangan

Pilar pertama dari ketahanan pangan yaitu ketersediaan pangan, dimana ;

“Ketersediaan pangan adalah tersedianya pangan secara fisik di suatu wilayah dari segala sumber, baik produksi pangan domestik (netto), perdagangan pangan, dan bantuan pangan” (Dewan Ketahanan Pangan, 2009;9).

Ketersediaan pangan dalam suatu wilayah ditentukan oleh jumlah produksi pangan pada wilayah tersebut, perdagangan pangan melalui mekanisme pasar di wilayah tersebut, stok yang dimiliki oleh pedagang dan cadangan pemerintah, dan bantuan pangan dari pemerintah atau organisasi lainnya.

Komoditi pangan meliputi produk serelia, kacang-kacangan, minyak nabati, sayur-sayuran, buah-buahan, rempah, gula, dan produk hewani. Namun porsi utama dari kebutuhan kalori harian berasal dari sumber pangan karbohidrat yakni separuh dari kebutuhan energi per orang per hari, maka berdasarkan kecukupan karbohidrat terhadap seseorang bersumber dari produksi padi, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar.

Pilar kedua dari ketahanan ketahanan pangan yaitu akses terhadap pangan, dimana ;

“Akses terhadap pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, stok, pembelian, barter, hadiah, pinjaman, dan bantuan pangan” (Dewan Ketahanan Pangan, 2009;13).

Ketersediaan pangan dalam suatu daerah mungkin mencukupi, akan tetapi tidak semua rumah tangga memiliki akses yang memadai baik secara kuantitas maupun keragaman pangan. Akses pangan tergantung pada daya beli rumah tangga yang ditentukan oleh penghidupan rumah tangga tersebut. Penghidupan terdiri dari kemampuan rumah tangga, modal/aset (sumber daya alam, fisik, sumber daya manusia, ekonomi dan sosial) dan kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar, pangan, tempat tinggal, kesehatan, dan pendidikan.

Rumah tangga yang tidak memiliki sumber penghidupan yang memadai dan berkesinambungan, sewaktu-waktu dapat berubah, menjadi tidak berkecukupan, tidak stabil dan daya beli menjadi sangat terbatas yang menyebabkan tetap miskin dan rentan terhadap kerawanan pangan. Kategori masyarakat yang masuk dalam kelompok ini yaitu : persentase penduduk hidup dibawah garis kemiskinan, persentase desa yang tidak memiliki akses penghubung roda empat, dan persentase rumah tangga tanpa akses listrik.

Pilar ketiga dari ketahanan pangan yaitu pemanfaatan pangan, dimana pemanfaatan pangan mencakup; tersedianya pangan yang bisa diakses oleh rumah tangga, adanya kemampuan dari masing-masing individu untuk memperoleh gizi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dan pemanfaatan makanan secara efisien oleh tubuh.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan teori maka penulis berkesimpulan sementara bahwa pembinaan yang dilakukan dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan melalui pemberdayaan masyarakat dalam hal penguatan kelembagaan di tahun pertama (*tahap persiapan*), akan berimplikasi terhadap terbentuknya *sub sistem jasa penunjang* berupa; pendamping, Lembaga Keuangan Desa, dan Tim Pangan Desa. Sedangkan pemberdayaan masyarakat dalam hal penumbuhan kelembagaan sarana produksi (*saprodi*), akan berimplikasi terhadap keberadaan *sub sistem produksi on farm*.

Begitu pula dengan adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam rangka pengembangan usaha pertanian primer, akan berimplikasi terhadap berkembangnya *sub sistem produksi on farm*, selanjutnya dilakukannya pembinaan terhadap pengembangan kegiatan usaha sub sektor agribisnis hilir, akan berimplikasi terhadap berkembangnya kegiatan di *sub sektor industri pengolahan*.

Kegiatan pengembangan sistem ketahanan pangan pada *sub sistem ketersediaan* di tahun ke dua (*tahap penumbuhan*), yakni ditingkatkannya hasil produksi dari kegiatan usaha tani pada sub sektor pertanian primer, akan berimplikasi terhadap berkembangnya kegiatan usaha pada *sub sistem produksi on farm*. Sedangkan kegiatan pengembangan sistem ketahanan pangan pada *sub sistem distribusi* di tahun yang sama, yakni ditumbuhkannya usaha-usaha perdagangan di tingkat desa maupun wilayah yang lebih luas, akan berimplikasi terhadap berkembangnya kegiatan usaha pada *sub sistem pemasaran*. Begitu pula kegiatan pengembangan sistem ketahanan pangan pada *sub sistem konsumsi* berupa pengembangan teknologi pengolahan dari bahan pangan menjadi produk olahan akan berimplikasi terhadap tumbuhnya kegiatan usaha produktif pada *sub sistem industri pengolahan*.

Dukungan sarana dan prasarana dari kegiatan lintas sektor akan berimplikasi terhadap berkembangnya kegiatan usaha dari masing-masing sub sistem agribisnis di setiap desa sasaran.

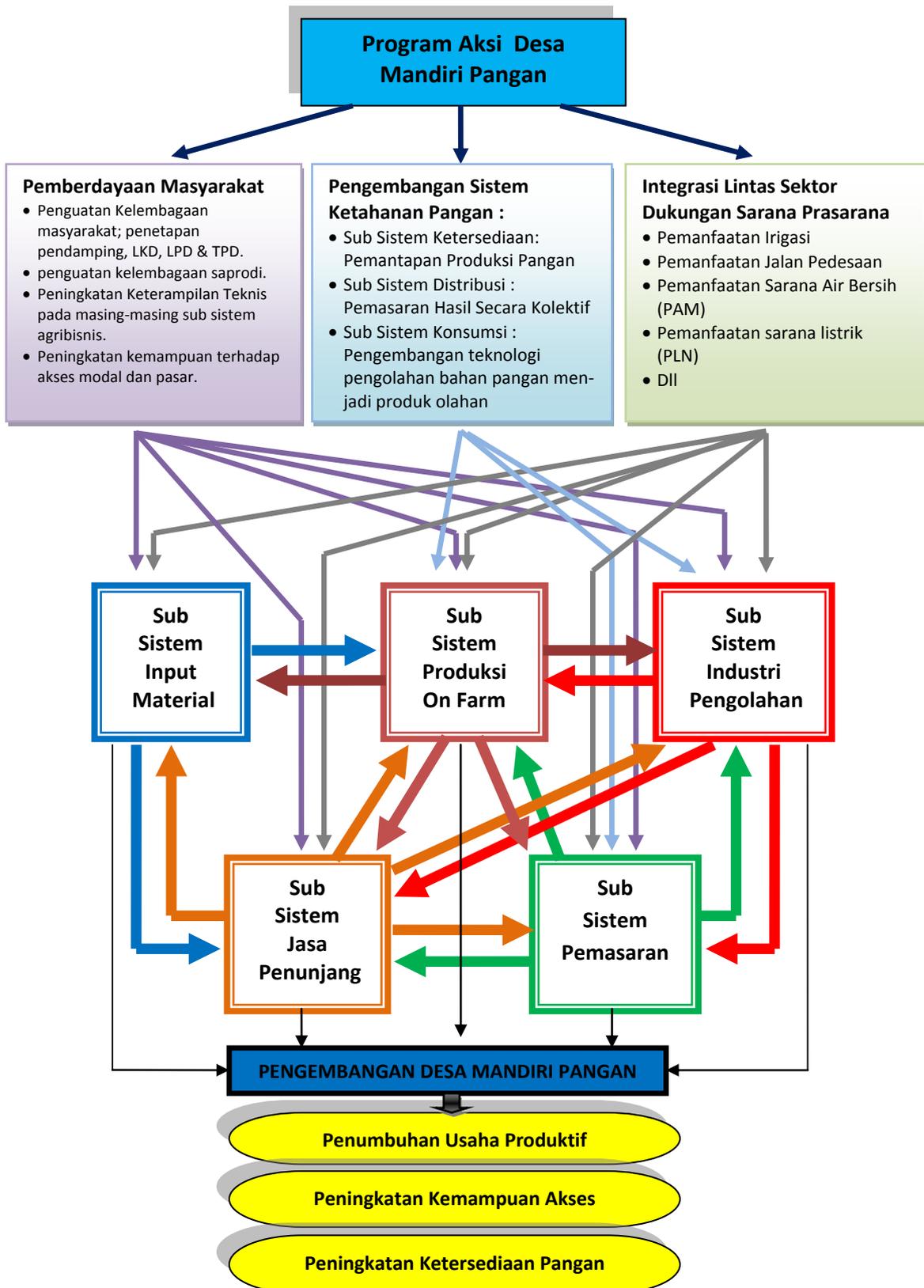
Kegiatan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di tahun ketiga dan keempat (*tahap pengembangan dan kemandirian*), keterkaitan sub sistem agribisnis diperkirakan akan menunjang kegiatan pengembangan desa mandiri pangan. Peran pendamping sebagai layanan jasa penunjang, diharapkan mampu memberdayakan rumah tangga miskin pada masing-masing sub sistem agribisnis melalui penumbuhan/pengembangan usaha-usaha produktif pada masing-masing

sub sistem agribisnis. Begitupula LKD yang telah dibentuk mampu menyediakan modal usaha dari kegiatan usaha yang dikelola oleh masyarakat di empat sub sistem agribisnis lainnya.

Tim Pangan Desa (TPD), diharapkan mampu menggerakkan pembangunan ketahanan pangan di tingkat desa melalui penyusunan Rencana Pembangunan Wilayah Desa (RPWD) yang bersumber dari rencana kegiatan usaha dari masyarakat setempat.

Keberadaan *sub sistem input material*, diharapkan mampu menyediakan sarana produksi pada kegiatan usaha pertanian primer (*produksi on farm*) guna terwujudnya ketersediaan pangan masyarakat. Begitu pula kegiatan usaha pertanian primer (*produksi on farm*), diharapkan mampu menyediakan bahan baku bagi kegiatan usaha pada *sub sistem industri pengolahan* untuk dijadikan produk olahan, dalam rangka berkembangnya kegiatan usaha produktif di desa sasaran. Selanjutnya keberadaan kelembagaan pemasaran (*sub sistem pemasaran*), diharapkan mampu mengembangkan sistem informasi pasar, kemudian dikembangkannya usaha-usaha pemasaran hasil secara kolektif di tingkat desa maupun wilayah yang lebih luas, baik dari hasil produksi pertanian primer, maupun dari hasil produksi kegiatan industri pengolahan, diharapkan mampu meningkatkan penghasilan masyarakat agar mempunyai kemampuan dalam melakukan akses pangan.

Dengan demikian, implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan terhadap saling keterkaitan sub sistem agribisnis dan perkembangan sub sistem agribisnis akan menunjang pengembangan desa mandiri pangan yang berdampak terwujudnya ketahanan pangan pada setiap desa miskin/rawan pangan, kerangka konseptualnya dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3. Kerangka Konseptual

C. Defenisi Operasional

1. *Program aksi desa mandiri pangan* adalah suatu program pembinaan terhadap masyarakat miskin yang mengalami rawan pangan, dilaksanakan secara berkelanjutan dan berkesinambungan untuk mewujudkan ketahanan pangan masyarakat. Program pembinaan terhadap masyarakat miskin meliputi :

a. *Pemberdayaan masyarakat*, yakni suatu upaya merubah perilaku masyarakat desa melalui penguatan kelembagaan dalam hal pendampingan, peningkatan kemampuan terhadap akses modal dan pasar, peningkatan keterampilan teknis, dan penguatan kelembagaan sarana produksi yang ada dimasyarakat, agar mereka dapat mengatasi masalah yang dihadapinya.

b. *Pengembangan sistem ketahanan pangan*, yakni suatu usaha mengembangkan sistem ketahanan pangan masyarakat yang berkelanjutan melalui pengembangan sub sistem ketersediaan, sub sistem distribusi, dan sub sistem konsumsi.

c. *Integrasi lintas sektor untuk dukungan sarana dan prasarana*, yakni bentuk dukungan dari instansi terkait berupa sarana dan prasarana pedesaan dalam rangka peningkatan

akseibilitas masyarakat yang menunjang pengembangan desa mandiri pangan.

2. *Pengembangan desa mandiri pangan* adalah suatu upaya yang terencana melalui pembinaan terhadap masyarakat miskin di desa rawan pangan, guna mengefektifkan kinerja masyarakat yang didukung oleh adanya saling keterkaitan sub sistem agribisnis, kemudian berdampak terhadap penumbuhan usaha produktif, peningkatan kemampuan akses pangan, dan peningkatan ketersediaan pangan di desa tersebut. Pengembangan desa mandiri pangan dapat diukur oleh adanya dukungan sub sistem agribisnis yang saling terkait, sebagai berikut :

- a. *Sub sistem jasa penunjang* adalah sub sistem agribisnis yang menyediakan jasa layanan modal, transportasi, konsultasi, pemasaran, dll terhadap sub sistem lainnya.
- b. *Sub sistem input material* adalah sub sistem agribisnis yang menyediakan sarana produksi berupa benih, pestisida, pupuk, peralatan pertanian, dll terhadap sub sistem lainnya.
- c. *Sub sistem produksi on farm* adalah sub sistem agribisnis yang menghasilkan komoditas pertanian primer untuk dijadikan bahan baku terhadap kegiatan industri pengolahan.
- d. *Sub sistem industri pengolahan* adalah sub sistem agribisnis yang melakukan kegiatan pengolahan komoditas pertanian

primer menjadi produk-produk olahan yang siap dipasarkan ke konsumen.

- e. *Sub sistem pemasaran* adalah sub sistem agribisnis yang memasarkan hasil produksi dari kegiatan produksi on farm dan industri pengolahan ke konsumen.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif yang menggunakan metode studi kasus terhadap pelaksana desa mandiri pangan melalui pendekatan kualitatif.

Kecenderungan menggunakan metode ini karena dianggap relevan dengan materi penulisan ini, yakni untuk mendapatkan data objektif dan valid dalam rangka memahami, memecahkan dan mengantisipasi: (1) saling keterkaitan antara sub sistem agribisnis dalam pengembangan desa mandiri pangan di Kabupaten Maros, (2) efektifitas dari implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan terhadap pengembangan dan saling keterkaitan sub sistem agribisnis yang ada pada desa tersebut.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bontoa Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros, dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Desa Bontoa merupakan salah satu desa di Kabupaten Maros yang menjadi penerima manfaat dari Program Aksi Desa Mandiri Pangan.
2. Desa Bontoa merupakan desa mandiri pangan yang telah berlangsung selama lima tahun (tahap mandiri) yang sangat relevan dengan data yang dibutuhkan.
3. Sistem agribisnis yang telah dikembangkan oleh masyarakat pelaku agribisnis di Desa Bontoa lebih maju dibanding dengan masyarakat pelaku agribisnis di desa mandiri pangan lainnya, yang ada di Kabupaten Maros.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama 2 (dua) bulan yakni Mei 2011 sampai dengan Juni 2011.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu seluruh individu yang terlibat pada aktivitas agribisnis, sekaligus menjadi penerima manfaat dari Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang diperkirakan sebanyak 40 orang, terdiri dari :

1. Sub sistem jasa penunjang meliputi : Lembaga Keuangan Desa (diwakili 1 orang), Lembaga Pemasaran Desa

(diwakili 1 orang), Layanan Konsultasi terdiri dari penyuluh dan pendamping, masing-masing 1 orang, dan Tim Pangan Desa sebanyak 6 orang.

2. Sub sistem input material (penyedia sarana produksi) sebanyak 2 orang.
3. Sub sistem produksi on farm, meliputi : usaha tani padi sebanyak 2 orang, usaha tambak ikan/udang sebanyak 2 orang, usaha ternak ayam sebanyak 3 orang, dan usaha ternak itik/bebek sebanyak 3 orang.
4. Sub sistem industri pengolahan, meliputi : pemilik usaha penggilingan padi sebanyak 1 orang, pembuat kue olahan terdiri dari 1 orang, pemilik warung makan 1 orang, pembuat telur asin 1 orang, pembuat atap daun nipa 1 orang, dan pembuatan terasi 1 orang.
5. Sub sistem pemasaran, meliputi : penjual dedak 3 orang, penjual ikan keliling sebanyak 2 orang, penjual beras 2 orang, penjual sayur keliling 1 orang, dan penjual bakso keliling 2 orang.

Penentuan sampel/sumber data dalam penelitian ini yakni memberikan peluang yang sama kepada semua anggota populasi yang berjumlah 39 orang untuk dijadikan sampel/sumber data atau dengan sistim sampel jenuh.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Observasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan pengembangan desa mandiri pangan di Kabupaten Maros. Untuk memperoleh data tersebut, peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap keberadaan sub sistem agribisnis yang saling terkait dan efektifitas dari implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan terhadap perkembangan dan saling keterkaitan dari sub sistem agribisnis yang ada pada desa tersebut, dengan cara menyatakan terus terang kepada sumber data.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara (*Interview*) dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada responden/sumberdata, dalam hal ini masyarakat yang terlibat aktifitas agribisnis sekaligus penerima manfaat dari Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Bontoa, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros. Pada saat wawancara digunakan pedoman wawancara (terlampir) agar tidak terlepas dari obyek yang diteliti.

Tujuan dilakukan wawancara yaitu :

1. Untuk memperoleh data mengenai saling keterkaitan antara sub sistem agribisnis dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Kabupaten Maros.
2. Untuk memperoleh data mengenai efektifitas dari implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan terhadap perkembangan dan saling keterkaitan sub sistem agribisnis dalam pengembangan desa mandiri pangan di Kabupaten Maros

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini yakni catatan peristiwa yang sudah berlalu baik berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik pengumpulan data dengan dokumen ini dapat dilakukan dengan mengambil gambar atau mencatat segala sesuatu yang berhubungan dengan keterkaitan sub sistem agribisnis dalam pengembangan desa mandiri pangan. Teknik dokumentasi ini dilakukan agar mempermudah dalam memperoleh data yang tersedia baik berupa pencatatan dan pelaporan, maupun dokumentasi lainnya yang erat hubungannya dengan masalah yang diteliti, agar hasil penelitian melalui observasi dan wawancara, akan lebih kredibel dan dapat dipercaya.

E. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis komparatif (*comparative analysis*), dengan membandingkan kondisi keterkaitan sub sistem agribisnis, tingkat perkembangan agribisnis sebelum dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

Data yang diperoleh berupa kondisi keterkaitan sub sistem agribisnis sebelum dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan terhadap perkembangan sub sistem agribisnis sebelum dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, dan implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan terhadap saling keterkaitan sub sistem agribisnis sebelum dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Selanjutnya data yang diperoleh, dipaparkan di dalam tabel frekuensi kemudian dideskripsikan mengenai perbandingan dari data tersebut untuk mengetahui tingkat perkembangannya.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Wilayah

1. *Letak Geografis Desa Bontoa*

Desa Bontoa merupakan salah satu desa dari 9 (Sembilan) desa di Kecamatan Bontoa yang berada di bagian utara Kabupaten Maros. Desa Bontoa merupakan ibu kota Kecamatan Bontoa yang memiliki jarak tempuh 7 km dari ibu kota Kabupaten Maros dan sekitar 40 km dari Kota Makassar (ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan).

Desa Bontoa dikelilingi oleh beberapa desa disekitarnya, meliputi :

- a. Sebelah Timur : Desa Maccini Baji
- b. Sebelah Selatan : Desa Bonto Marannu
- c. Sebelah Barat : Desa Tunikamaseang
- d. Sebelah Utara : Desa Tunikamaseang

Pusat Pemerintahan Kecamatan Bontoa terletak di Desa Bontoa, berdampak positif terhadap kegiatan perekonomian di Desa Bontoa, mengingat desa ini merupakan tempat pertemuan oleh masyarakat di Kecamatan Bontoa dalam melakukan berbagai hal, baik dalam hal administrasi, akses informasi, keuangan, kesehatan, keagamaan, maupun berbagai kegiatan lainnya.

2. Keadaan Klimatologi Desa Bontoa

Keadaan klimatologi di Desa Bontoa hampir sama pada umumnya dengan daerah lainnya di Kabupaten Maros, terdapat 2 musim (musim hujan dan musim kemarau). Musim hujan biasanya berlangsung dari bulan Desember sampai Juni dan oleh masyarakat setempat biasanya dimanfaatkan untuk menanam padi di sawah. Sedangkan musim kemarau biasanya terjadi antara bulan Juli sampai November, namun diantara musim kemarau tersebut masih terjadi hujan meskipun hanya sekali-kali saja.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bontoa, kurung waktu sepuluh tahun terakhir ini, rata-rata curah hujan per tahun di Kecamatan Bontoa berkisar 200 mm/bulan dengan tipe iklim B (bulan basah lebih banyak dari bulan kering) dengan temperatur udara 25 – 37^o C. luas wilayah Desa Bontoa yang biasanya mengalami kekeringan berkisar 20 Ha, dan luas wilayah yang biasanya terkena banjir yaitu 45 Ha.

3. Potensi dan Pemanfaatan Lahan

Pada umumnya masyarakat Desa Bontoa bekerja sebagai petani sawah dan tambak, sehingga potensi lahan di desa ini pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu lahan sawah dan non sawah. Lahan sawah yang ada di Desa Bontoa, sebagian besar

beririgasi teknis, dan sebahagian lagi tidak beririgasi (sawah tadah hujan). Sedangkan potensi lahan non sawah di Desa Bontoa, berupa tambak dan sebahagian kecil ladang. Untuk lebih jelasnya potensi dan pemanfaatan lahan di Desa Bontoa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Potensi dan Pemanfaatan lahan di Desa Bontoa, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros

No	Jenis Lahan	Jumlah (Ha)
1	- Lahan Sawah Irigasi Teknis	209,00
	- Lahan Sawah Tadah Hujan	95,60
	<i>Jumlah</i>	<i>304,60</i>
2	- Ladang	1,50
	- Kolam/Tambak	73,00
	<i>Jumlah</i>	<i>74,50</i>

Sumber Data: Kantor Desa Bontoa, 2011.

Tabel 1, menunjukkan bahwa kegiatan usaha yang dilalukan oleh masyarakat di Desa Bontoa di dominasi oleh kegiatan usaha tani yang memanfaatkan lahan sawah sebesar 304,60 Ha dengan persentase 80,37%, kemudian disusul oleh pemanfaatan kolam/tambak sebesar 73,00 Ha dengan persentase 19,26%, dan selanjutnya pemanfaatan ladang yang jumlahnya sangat kecil dibanding pemanfaatan lahan sawa dan tambak, yakni 1,50 Ha, dengan persentase 0,36%.

Dengan demikian, mata pencaharian masyarakat di Desa Bontoa lebih banyak bercocok tanam dengan memanfaatkan lahan sawah dibanding dengan berprofesi sebagai petani tambak ataupun ladang. Hal tersebut tidak terlepas dari letak desa ini yang tidak terlalu

berdekatan dengan laut, hanya berkisar 3 – 5 Km dari bibir pantai Selat Makassar, dan cukup mengandalkan air pasang dari sungai besar yang melewati Kecamatan Bontoa yang bermuara ke Selat Makassar.

4. *Kelembagaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa*

Kelembagaan masyarakat dan pemerintahan desa di Desa Bontoa, pada dasarnya dapat dibagi menjadi lima bagian yaitu kelembagaan pemerintahan desa, kelembagaan masyarakat, kelembagaan penyuluhan masyarakat, kelembagaan produksi dan pelayanan usaha, dan kelembagaan penyediaan cadangan pangan. Kelembagaan-kelembagaan tersebut masing-masing berperan dalam pengembangan Desa Bontoa ke depannya. Untuk lebih jelasnya, kelembagaan masyarakat dan pemerintahan desa di Desa Bontoa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Kelembagaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa di Desa Bontoa, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros

No	Jenis Kelembagaan	Jumlah
I	Kelembagaan Pemerintahan Desa	
	- RW	9
	- RT	18
II	Kelembagaan Masyarakat	
	- Karang Taruna	1
	- PKK	1
III	Kelembagaan Penyuluhan Masyarakat	
	- BPP	1
	- Penyuluhan Kesehatan Ibu dan Anak	1
IV	Kelembagaan Pelayanan Usaha	
	- Kelompok Tani	6
	- Gapoktn	1
	- Penyedia Saprodi	4
	- Menyedia Modal	1
	- Koperasi	2
V	Kelembagaan Penyediaan Cadangan Pangan	
	- Lumbung Pangan	1

Sumber Data: Kantor Desa Bontoa, 2011

Secara administratif, Desa Bontoa terdiri dari 3 dusun dan setiap dusun dipimpin oleh seorang Kepala Dusun yang dibantu oleh 3 Ketua RW dan 6 Ketua RT. Jika dilihat dilihat dari kelembagaan masyarakat yang ada di Desa Bontoa, selain dari kelembagaan pemerintahan desa, keberadaan kelembagaan-kelembagaan tersebut sangat menunjang perkembangan aktifitas sehari-hari oleh masyarakat Desa Bontoa, baik berupa pengembangan bakat, peningkatan keterampilan, peningkatan kesehatan, peningkatan pelayanan usaha,

maupun peningkatan kewaspadaan pangan dan gizi oleh masyarakat setempat.

5. *Potensi Sumberdaya Alam*

Potensi sumber daya alam di Desa Bontoa, secara umum dapat dikategorikan menjadi empat bagian yaitu potensi lahan sawah, potensi kolam/tambak, potensi ladang, dan potensi hewan ternak.

Potensi lahan sawah, kolam/tambak, dan ladang di Desa Bontoa pada tahun 2010, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Potensi Lahan Sawah, Tambak, dan Ladang di Desa Bontoa, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros

No	Jenis Komoditi	Jumlah (Ton)
1	Padi	1.216
2	Pisang	1,70
3	Ikan Bandeng	48,67
4	Udang	0,73

Sumber Data: Kantor Desa Bontoa, 2011

Berdasarkan tabel 3, jenis komoditi yang memiliki hasil produksi yang paling tinggi yaitu komoditi padi dengan jumlah 1.216 Ton dan komoditi yang memiliki jumlah yang paling sedikit yaitu udang dengan jumlah 0,73 Ton.

Tingginya perbedaan hasil produksi dari kedua komoditi tersebut disebabkan karena luas lahan yang berbeda. Berdasarkan pemanfaatan lahan di Desa Bontoa pada tabel 1, menunjukkan bahwa luas lahan sawah berbeda signifikan dengan luas tambak.

Potensi hewan ternak yang diusahakan oleh masyarakat di Desa Bontoa, dalam hal ini jumlah populasi dari beberapa jenis ternak dikategorikan menjadi dua bagian yaitu ternak besar dan ternak kecil. Ternak besar dapat berupa sapi, kerbau, kambing, kuda, dll, sedangkan untuk ternak kecil dapat berupa ayam petelur, ayam pedaging, itik/bebek, dll. Untuk lebih jelasnya jumlah hewan ternak yang dapat dijadikan sebagai potensi sumberdaya alam yang ada di Desa Bontoa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Potensi Hewan Ternak di Desa Bontoa, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros

No	Jenis Ternak	Jumlah (Ekor)
I	Ternak Besar	
	- Sapi	25
	- Kerbau	9
	- Kambing	94
	Jumlah	128
II	Ternak Kecil	
	- Ayam Petelur	543
	- Ayam Pedaging	3.534
	- Itik/Bebek	3.124
	Jumlah	7.201
	<i>Jumlah</i>	<i>7.329</i>

Sumber Data: Kantor Desa Bontoa, 2011

Tabel 4 menunjukkan bahwa jenis ternak yang dominan diusahakan oleh masyarakat di Desa Bontoa yaitu hewan ternak jenis unggas (ternak kecil) yang terdiri dari ayam petelur, ayam pedaging dan itik yang keseluruhannya berjumlah 11.278 ekor, dengan persentase 98,25 %, sedangkan jenis ternak besar cenderung tidak digemari oleh

masyarakat untuk dipelihara, mengingat dari ketiga jenis ternak yang umumnya dipelihara oleh masyarakat setempat hanya jumlah keseluruhannya 128 ekor dengan persentase 1,75%.

Hal ini disebabkan karena pemeliharaan jenis ternak kecil (unggas) cenderung lebih muda dibanding ternak besar, kebutuhan akan kandang bisa dibuat di kolom rumah warga, sedangkan untuk ternak besar membutuhkan kandang yang jauh dari rumah warga agar tidak mengganggu estetika ibu kota Kecamatan Bontoa, begitu pula minimnya lahan untuk pakan ternak besar, hanya mengandalkan jerami padi yang bersipat musiman, sedangkan untuk pakan jenis unggas berupa dedak banyak tersedia di Desa Bontoa dan mudah diperoleh.

6. *Kondisi Demografi*

Kondisi Demografi di Desa Bontoa dapat berupa jumlah penduduk berdasarkan umur, jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan, dan jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan.

Jumlah penduduk berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur di Desa Bontoa, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros

No	Umur (Tahun)	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 15	183	260	443
2	16 - 20	121	150	271
3	21 - 30	213	161	374
4	31 - 50	331	361	692
5	51 - 55	382	226	608
6	56 - 60	266	231	497
7	> 60	118	181	299
	<i>Total</i>	<i>1.614</i>	<i>1.570</i>	<i>3.184</i>

Sumber Data: Kantor Desa Bontoa, 2011

Jumlah penduduk berdasarkan umur pada tabel 5, menunjukkan bahwa kelompok umur usia produktif antara 16 – 55 tahun jauh lebih tinggi dibanding kelompok umur yang tidak produktif. Jumlah kelompok umur usia produktif sebesar 2.610 orang dengan persentase 67,84%, sedangkan kelompok umur usia tidak produktif yakni kelompok umur diatas 55 tahun yang berjumlah 796 orang dengan persentase 25 %, dan Kelompok umur dibawah 16 tahun yang berjumlah 443 orang, dengan persentase 13,91%.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di Desa Bontoa memiliki sumber daya manusia yang cukup produktif dalam mengembangkan kegiatan usaha khususnya di sektor agribisnis.

Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Bontoa, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros

No	Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Belum Sekolah	93	109	202
2	Tidak Tamat SD	312	342	654
3	SD	425	476	901
4	SMP	217	169	386
5	SMA	471	499	970
6	Diploma	3	8	11
7	Sarjana (S1)	9	11	20
8	Pendidikan Keterampilan	18	22	40
	<i>Total</i>	<i>1.548</i>	<i>1.636</i>	<i>3.184</i>

Sumber Data: Kantor Desa Bontoa, 2011

Berdasarkan tabel 6, jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Bontoa, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di dominasi oleh tingkat SMA yang berjumlah 970 orang dengan persentase 30,46%, urutan kedua ditempati oleh tingkat SD yang berjumlah 901 orang dengan persentase 28,30%. Sedangkan tingkat pendidikan terendah berada pada tingkat Diploma yang berjumlah 11 orang dengan persentase 0,35%.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di desa ini masih rendah seperti pada umumnya wilayah pedesaan lainnya di Indonesia, dengan demikian berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat di desa ini sangat berpengaruh dalam mengadopsi teknologi baru dalam mengembangkan kegiatan usahanya.

Jumlah penduduk menurut pekerjaan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan di Desa Bontoa, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros

No	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Petani	522	23	545
2	Wiraswasta	49	15	64
3	Karyawan Swasta	120	16	136
4	PNS	40	20	60
5	Buruh	34	15	49
6	Pelajar	420	650	1.070
7	IRT	0	850	850
8	Tidak Bekerja	60	54	114
9	Lainnya	51	43	94
	<i>Total</i>	<i>1.296</i>	<i>1.686</i>	<i>2.982</i>

Sumber Data: Kantor Desa Bontoa, 2011

Berdasarkan tabel 7, pelajar menempati urutan teratas yang berjumlah 1.070 orang dengan persentase 35,88%. Namun jenis pekerjaan yang paling dominan dilakukan oleh masyarakat di Desa Bontoa yaitu petani, hal ini sangat berkorelasi dengan tingkat pendidikan dan potensi sumberdaya alam yang dimiliki Desa Bontoa, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros.

7. Aspek Distribusi

Aspek distribusi di Desa Bontoa mencakup komposisi harga komoditi pangan, lokasi dan sumber bahan pangan, serta sarana transportasi yang menunjang proses pendistribusian bahan pangan di desa ini.

Komposisi harga komoditi pangan yang diusahakan oleh masyarakat di Desa Bontoa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8. Komposisi Harga Komoditi Pangan di Desa Bontoa, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros.

No	Komoditi	Harga Jual di Tingkat Petani Per Kg (Rp)	Harga di Tengkulak Per Kg (Rp)	Harga di Pasara Tradisional Per Kg (Rp)
1	Beras	3.700	4.000	4.200
2	Ikan Bandeng	17.000	19.000	20.000
3	Udang	39.000	40.000	45.000
4	Telur Ayam	20.000	21.500	22.000
5	Telur Itik	16.000	17.000	17.500
6	Pisang	4.000	4.500	5.000

Sumber Data: Kantor Desa Bontoa, 2011

Berdasarkan tabel 8, harga jual dari beberapa komoditi bahan pangan yang diusahakan oleh masyarakat di Desa Bontoa sangat bervariasi, namun harga jual yang tertinggi per kilogramnya ditempati oleh komoditi udang dengan harga Rp. 38.000 di tingkat petani.

Lokasi dan sumber perolehan bahan pangan di Desa Bontoa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9. Lokasi dan Sumber Perolehan Bahan Pangan di Desa Bontoa, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros.

No	Komoditi	Sumber Perolehan
1	Beras	Lokal
2	Jagung	Luar Desa
3	Kacang-Kacangan	Luar Desa
4	Daging	Lokal dan Luar Desa
5	Telur	Lokal dan Luar Desa
6	Ikan	Lokal dan Luar Desa

Sumber Data: Kantor Desa Bontoa, 2011

Berdasarkan tabel 9, komoditi bahan pangan yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat Desa Bontoa dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya, umumnya diproduksi sendiri oleh masyarakat setempat

kecuali jagung dan jenis kacang-kacangan masih disuplai dari luar Desa Bontoa.

Sedangkan sarana yang dapat digunakan oleh masyarakat Desa Bontoa dalam mendistribusikan hasil produksinya ke luar desa, maupun mendatangkan komoditi bahan pangan dari luar desa berupa kendaraan pribadi dan angkutan umum (pete-pete dan ojek) yang sering dijumpai di Desa Bontoa. Angkutan umum tersebut sebagian milik warga Desa Bontoa (3 buah angkutan barang dan 5 buah angkutan penumpang) dan beroperasi di satu jalur yakni dari Desa Bontoa menuju Kota Maros, mulai pukul 06.00 pagi sampai pukul 20.00 malam. Masyarakat Desa Bontoa pada umumnya lebih memilih angkutan pete-pete dalam mendistribusikan hasil produksi dari kegiatan usahanya karena biayanya yang relatif murah yakni hanya Rp. 3000,- dari Desa Bontoa ke Kota Maros.

Lain halnya dengan angkutan ojek, bagi warga setempat ojek merupakan sebuah kendaraan alternatif bilamana ada keperluan yang mendesak, namun lebih mahal dari angkutan umum (pete-pete), satu kali tarik menuju Kota Maros berkisar Rp. 5.000,- atau tarif dikondisikan dengan jarak tempuh dan tingkat kesulitan medan jalan. Selain angkutan umum, adapula angkutan pribadi milik warga Desa Bontoa yakni mobil pribadi sebanyak 4 buah dan motor 43 buah.

B. Implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan Terhadap Sub Sistem Agribisnis

Masyarakat Desa Bontoa pada umumnya melakukan aktifitas kesehariannya dengan bercocok tanam padi di sawah, laki-laki dan perempuan sama-sama terlibat dalam aktifitas menanam, memelihara, memetik, sampai pengolahan hasil/pasca panen. Hasil produksi dari kegiatan menanam padi di sawah, telah menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat Desa Bontoa. Luas lahan sawah yang berjumlah 304,60 Ha (80,37%) dari total lahan produktif di Desa Bontoa, telah dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Bontoa sejak tahun 1960-an untuk ditanami padi, dengan waktu panen dua kali dalam setahun.

Selain bercocok tanam di sawah, sebagian masyarakat di Desa Bontoa juga memelihara ikan/udang di tambak, sebahagian pula beternak sapi, kambing, ayam dan itik sebagai pekerjaan sampingannya, namun ada pula yang menjadi Pegawai Negeri Sipil, karyawan di Perusahaan Swasta, buruh tani, buruh bangunan, dan bahkan sebahagian dari mereka masih ada yang tidak mempunyai pekerjaan tetap (pengangguran).

Beranekaragamnya aktifitas keseharian masyarakat di Desa Bontoa, berdampak terhadap bervariasinya penghasilan masyarakat yang menjadi sumber penghidupan mereka, sehingga dalam tatanan sosial masyarakat di Desa Bontoa, tercipta tiga golongan yakni; ada golongan kaya, ada golongan menengah dan ada golongan miskin. Berdasarkan hasil Survey Rumah Tangga dan Data Dasar Rumah Tangga pada Tahun

2007 di Desa Bontoa, dari 751 KK, terdapat 327 KK miskin dengan persentase kemiskinan 43,54%.

Tingginya angka kemiskinan di desa ini mengakibatkan terjadinya kerawanan pangan yang dipengaruhi oleh tidak mampunya sebagian masyarakat melakukan akses terhadap pangan, oleh karena itu membutuhkan penanganan yang serius dan berkelanjutan. Lebih dari itu, diperlukan juga suatu sikap yang bersumber dari suatu pandangan bahwa mengatasi masalah kemiskinan di Desa Bontoa, tidak boleh memperlakukan orang miskin di desa ini sekedar sebagai obyek, tetapi harus diperlakukan mereka sebagai subyek. Hal ini bersumber dari keyakinan bahwa betapapun miskinnya seseorang, mereka bukannya tidak punya apa-apa sama sekali, melainkan bahwa mereka mempunyai sesuatu, walaupun sedikit. Mereka bukan "*the have not*", melainkan "*the have little*", kalau potensi mereka yang serba sedikit itu digalang dan dihimpun dalam suatu wadah kebersamaan yang mereka percaya, maka mereka akan mampu mengatasi masalah-masalah mereka dengan kekuatan mereka sendiri.

Langkah yang tepat untuk mengatasi kemiskinan di Desa Bontoa, perlu dilakukan secara bertahap melalui pemberdayaan masyarakat agar masyarakat di desa ini mampu mengenali potensi dan kemampuannya, mencari alternatif peluang dan pemecahan masalah yang dihadapinya, serta mampu mengambil keputusan untuk mengelola dan memanfaatkan sumberdaya alam yang ada di desanya secara efektif,

efisien dan berkelanjutan. Mengingat aset lahan di desa ini bukan main besar nilainya, karena itu tidak akan berhasil kalau pendekatannya diwujudkan dengan cara konvensional berupa proyek, tetapi harus merupakan program yang dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan.

Kaitannya dengan kelompok masyarakat yang kurang beruntung ini, perlu dicari terobosan bagaimana cara memberdayakan ekonomi kelompok masyarakat di desa tersebut, mengingat sebagian besar dari mereka hanya menggantungkan hidupnya pada kegiatan usahatani, sektor ekonomi apa yang harus dikembangkan agar ekonomi mereka dapat diberdayakan.

Untuk mengurangi ketimpangan tersebut, diperlukan pengembangan sektor ekonomi yang mampu mengintegrasikan perekonomian antara usaha tani dan industri/jasa, artinya di Desa Bontoa perlu dikembangkan pengelolaan usahatani yang berbasis spesifik lokasi dan berorientasi pada kegiatan produksi, pengolahan dan pemasaran (agribisnis).

Oleh karena itu melalui Program Aksi Desa Mandiri Pangan, sejak tahun 2007 telah dilakukan kegiatan pembinaan terhadap masyarakat miskin/rawan pangan di Desa Bontoa berupa; pemberdayaan masyarakat, pengembangan sistem ketahanan pangan, dan integrasi program lintas sektor untuk dukungan sarana dan prasarana. Terdiri dari empat tahap; tahap persiapan (tahun pertama), tahap penumbuhan

(tahun ke dua), tahap pengembangan (tahun ke tiga), dan tahap kemandirian (tahun ke empat), yang keberlanjutannya disebut “Gerakan Kemandirian Pangan.

1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat atau mereka yang kurang beruntung difasilitasi dan didorong/dimotivasi agar mampu menempatkan diri secara proporsional dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang.

a. Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Yang Berimplikasi Terhadap Terbentuknya Sub Sistem Jasa Penunjang

Kegiatan pemberdayaan masyarakat di tahun pertama/tahap persiapan (2007), yang berimplikasi terhadap terbentuknya sub sistem jasa penunjang meliputi :

(1) Penetapan Pendamping

Pendamping merupakan pemeran kunci didalam pengembangan masyarakat. Tugas utama seorang pendamping adalah mengembangkan kapasitas masyarakat sehingga mampu mengorganisir diri dan menentukan sendiri upaya-upaya yang diperlukan dalam memperbaiki kehidupan mereka. Penetapan pendamping di Desa Bontoa dilakukan berdasarkan Surat

Keputusan Kepala Daerah Tingkat II Maros dengan Nomor : 239/KPTS/414/VI/2007, Tanggal 13 Juni 2007 atas rekomendasi Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian Kabupaten Maros. Pendamping Desa Mandiri Pangan di Desa Bontoa bernama Rosdiana, SP, beliau lahir di Camba pada tanggal 26 Maret 1973. SD dan SMP masing-masing di Ladangge (Camba), setelah tamat SMP, selanjutnya melanjutkan pendidikannya di SPP Program Peternakan YP Lapawowoi dan selesai pada tahun 1992. Pada tahun 2003, Rosdiana berhasil menyelesaikan pendidikannya pada Jurusan Penyuluhan Pertanian Universitas Islam Makassar. Sebelum ditetapkan sebagai pendamping, terlebih dahulu dilakukan seleksi baik dalam bentuk tes tertulis maupun wawancara. Berdasarkan pengalaman dan pelatihan yang pernah diikuti oleh Rosdiana, SP berupa Pelatihan Pemberdayaan Kelompok dan Pengolahan Hasil Pertanian, dan didukung oleh latar belakang pendidikannya, maka Rosdiana, SP dianggap cakap serta memiliki pengalaman/kompetensi dalam pemberdayaan masyarakat dan memiliki motivasi untuk menggerakkan pembangunan masyarakat desa, serta menguasai substansi ketahanan pangan, sehingga beliau diterima sebagai Tenaga Pendamping Desa Bontoa, Kecamatan Bontoa, Kab. Maros dengan masa kerja 2007 s/d 2010.

Setelah ditetapkan sebagai pendamping, selanjutnya diberikan pelatihan pendampingan dan perencanaan partisipatif (*Participatory Rural Appraisal/PRA*) selama empat hari yang difasilitasi oleh Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Setelah bertugas sebagai pendamping, maka kegiatan yang dilakukan di tahun pertama (2007), bersama Tim Pangan Desa dan aparat Kantor Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Kabupaten Maros melakukan identifikasi kondisi sarana dan prasarana, sumberdaya alam, sumberdaya manusia, kelembagaan, dan permasalahan ketahanan pangan di Desa Bontoa guna mengetahui jumlah Rumah Tangga Miskin (RTM), dan menyusun profil desa.

Langkah selanjutnya yaitu mengadakan sosialisasi program agar masyarakat di Desa Bontoa memahami maksud dan tujuan dari Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Setelah dilakukan sosialisasi, selanjutnya memfasilitasi penumbuhan kelompok-kelompok afinitas di Desa Bontoa yang berasal dari Rumah Tangga Miskin/KK Miskin secara partisipatif, kemudian mendampingi Kelompok Afinitas yang telah terbentuk. Pendampingan secara intensif terhadap Kelompok Afinitas, dilakukan dalam rangka meningkatkan kepemimpinan dan komunikasi anggota kelompok, penyusunan AD dan ART organisasi, meningkatkan kemampuan manajemen administrasi

bagi pengurus kelompok, dan meningkatkan kemampuan anggota kelompok dalam pengelolaan keuangan.

Setelah melakukan pendampingan secara intensif, selanjutnya memfasilitasi anggota kelompok menyusun rencana kerja (rencana usaha kelompok) berupa kegiatan usaha *on farm* (usaha tani padi, usaha tambak ikan/udang, dan usaha ternak ayam), usaha *off farm* (pembuatan telur asin, terasi, kue olahan, dan warung makan), dan usaha *non farm* (pengadaan sarana produksi, jual dedak, jual sayur keliling, jual ikan keliling, jual barang campuran, dan jahit menjahit).

Langkah selanjutnya yaitu memfasilitasi kelompok dalam pencairan dana bantuan sosial/penguatan modal usaha kelompok (PMUK), kemudian memantau dan mengevaluasi perkembangan kegiatan kelompok dengan membuat laporan pelaksanaan pendamping dan kinerja kelompok.

Kegiatan pendamping di tahun kedua (2008) yaitu mendampingi kelompok dalam membuat pembukuan dan administrasi kelompok yang meliputi; buku pertemuan kelompok, buku kas, buku kas harian, buku simpan pinjam anggota kelompok, kwitansi penerimaan, kwitansi pembayaran, dan perjanjian pembayaran. Selanjutnya mendampingi kelompok dalam menyalurkan dan mengembangkan dana bansos, mengembangkan sistem ketahanan pangan (ketersediaan-

distribusi-konsumsi) dalam lingkup rumah tangga miskin dan umumnya masyarakat di Desa Bontoa.

Sedangkan kegiatan pendampingan di tahun 2009 dan 2010 difokuskan pada pembinaan pengembangan kegiatan usaha anggota kelompok baik di sektor on farm, off farm, maupun non farm.

(2) Penetapan Tim Pangan Desa

Tim Pangan Desa (TPD) merupakan lembaga yang ditumbuhkan oleh masyarakat sebagai penggerak pembangunan ketahanan pangan di pedesaan. Penetapan Tim Pangan Desa di Desa Bontoa dilakukan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Daerah Tingkat II Maros dengan Nomor : 238/KPTS/414.05/VI/2007, Tanggal 13 Juni 2007 atas rekomendasi Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian Kabupaten Maros. Tim Pangan Desa beranggotakan sebanyak 6 orang yang terdiri dari aparat desa 1 orang (Hj. Rosniah), penggerak PKK 2 Orang (Nurhayati dan Sitti Nangga), tokoh masyarakat 1 Orang (H. Ismail), dan perwakilan KK miskin 2 orang (Mustari Bombong dan Dg. Kebo).

Pemilihan Tim Pangan Desa dilakukan oleh aparat/Tim yang menangani Desa Mandiri Pangan dari Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian Kab. Maros, bekerja sama dengan Ketua Dewan Ketahanan Pangan Desa Bontoa dalam

hal ini Kepala Desa Bontoa. Proses penentuan/perekrutan TPD dilakukan dengan penuh pertimbangan sesuai dengan tujuan dari Tim Pangan Desa itu sendiri yakni mewujudkan ketahanan pangan di Desa Bontoa dengan pertimbangan orang-orang yang terlibat dalam TPD dikenal dikalangan masyarakat dengan latar belakang pengalaman yang berbeda-beda.

Dengan demikian proses perekrutannya melibatkan keterwakilan masyarakat dari latar belakang yang berbeda, misalnya; Hj. Rosnia yang telah berumur 47 tahun dengan latar belakang pendidikan SMA, beliau sebagai aparatur Kantor Desa Bontoa, selain berdominsili di Desa Bontoa dan familiar dengan masyarakat di Desa Bontoa, juga memiliki pengalaman yang banyak mengenai kegiatan pemberdayaan masyarakat mengingat seringnya dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan pemberdayaan dan juga diharapkan dapat memfasilitasi anggota Kelompok Afinitas dalam proses administrasi/pengumpulan data yang berhubungan dengan kelembagaan desa (profil desa).

Nurhayati yang telah berumur 37 tahun, selain sudah dikenal oleh masyarakat Desa Bontoa, juga memungkinkan dari segi latar belakang pendidikannya (SMA), serta merupakan penggerak PKK yang sfesifik ke pemanfaatan pekarangan, sehingga sangat memungkinkan melakukan peningkatan

penganeekaragaman konsumsi pangan melalui pemanfaatan pekarangan.

Sitti Nangga yang telah berumur 35 tahun dengan latar belakang pendidikan SMA, merupakan penggerak PKK yang sfesifik ke peningkatan pemenuhan gizi masyarakat, sehingga keberadaannya dalam Tim Pangan Desa diharapkan mampu berperan dalam menganalisis situasi pangan dan gizi masyarakat serta membantu dalam penyusunan materi/bahan penyuluhan tentang pangan beragam, bergizi seimbang, dan aman.

H. Ismail yang telah berumur 57 tahun dengan latar belakang pendidikan SMA, selain merupakan pelaku agribisnis di Desa Bontoa, juga berperan sebagai Ketua Gapoktan, sehingga dianggap sebagai Tokoh Masyarakat di Desa Bontoa. Berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh H. Ismail, bersama Tim Pangan Desa yang lainnya, diharapkan dapat berfungsi sebagai penggerak pembangunan ketahanan pangan dengan mengembangkan sistem pemantauan, deteksi, dan respon dini terhadap kerawanan pangan guna mengetahui situasi ketahanan pangan di Desa Bontoa.

Mustari Bombong (38 Tahun) dan Dg. Kebo (41 Tahun) dengan latar belakang pendidikan SMP, diharapkan dapat mewakili keluarga miskin dalam rangka menyusun rencana

pembangunan ketahanan pangan di Desa Bontoa bersama Tim Pangan Desa lainnya.

TPD yang telah terbentuk, kemudian menyusun Rencana Pembangunan Wilayah Desa Bontoa (RPWD) dengan membahas usulan dari masing-masing kelompok afinitas, yang disusun secara partisipatif dan dituangkan dalam Rencana Kegiatan Kelompok (RKK) yang terdiri dari empat kegiatan pokok, yakni; (a) penguatan kelembagaan, (b) pengembangan usaha *on-farm*, *off-farm*, dan *non-farm*, (c) pengembangan sistem ketahanan pangan, dan (d) infrastruktur desa.

Kegiatan penguatan kelembagaan yang telah dituangkan kedalam Rencana Kegiatan Kelompok berupa; anggota kelompok yang terlibat dalam kepengurusan LKD sebanyak 6 orang, selain mendapatkan bimbingan dari pendamping juga dilatih mengenai pembukuan, pengelolaan keuangan dan lain-lain dalam rangka meningkatkan kemampuannya dalam membuat laporan perkembangan modal di LKD yang nantinya akan dikembangkan menjadi Badan Usaha Milik Desa (BUMD) dalam bentuk Lembaga Keuangan Masyarakat (LKM) yang mampu memberikan layanan permodalan untuk pengembangan usaha produktif di Desa Bontoa.

TPD yang berjumlah 6 orang diberi pelatihan teknis dan pelatihan penunjang berupa teknik pengumpulan data potensi

desa dalam rangka menyusun rencana pembangunan ketahanan pangan serta menganalisis situasi pangan dan gizi masyarakat, kemudian diharapkan akan menggantikan peran pendamping setelah memasuki tahap mandiri dengan menyusun rencana kerja yang masih perlu dilanjutkan.

Kelompok Afinitas yang berjumlah empat kelompok dengan jumlah anggota masing-masing kelompok berkisar 15 orang, diberi pelatihan teknis dalam rangka meningkatkan kemampuan teknisnya dalam mengembangkan kegiatan usahanya menuju skala yang mampu memberikan pendapatan yang layak secara ekonomi, begitupula meningkatkan kemampuan akses kelompok terhadap permodalan dan pemasaran. Guna menumbuhkan usaha produktif bagi anggota Kelompok Afintas, telah diberi dana bansos/Penguatan Modal Usaha Kelompok sesuai dengan rencana usaha yang diusulkan.

Kegiatan pengembangan usaha *on farm* yakni dikembangkannya usaha anggota kelompok berupa; usaha tani padi, usaha tambak ikan bandeng, tambak udang, ternak ayam, dan ternak itik. Sedangkan pengembangan usaha *of farm* yakni dikembangkannya kegiatan usaha kelompok di bidang industri pengolahan yang meliputi : pabrik penggilingan padi, pembuatan telur asin, pembuatan terasi, dan usaha warung makan,

begitupula untuk kegiatan *non farm* yakni; usaha penyedia saprodi, penyedia modal, dll.

Kegiatan pengembangan sistem ketahanan pangan mencakup; (1) sub sistem ketersediaan yakni melakukan peningkatan hasil produksi bahan pangan dari tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, dan peternakan dengan melakukan pengembangan diversifikasi produksi bahan pangan berupa beras, jagung, ubi kayu, ubi jalar, dll, pengembangan teknologi pengolahan bahan pangan dengan menggunakan tenaga mesin pembuatan tepung, pengembangan cadangan pangan melalui lumbung pangan dan pengembangan pangan lokal. (2) Sub sistem distribusi yakni; mengembangkan usaha-usaha perdagangan antar daerah oleh anggota kelompok, mengembangkan usaha-usaha pemasaran hasil secara kolektif di tingkat desa, membangun sinergi untuk menumbuhkan lembaga pemasaran di tingkat desa maupun wilayah yang lebih luas, dan mengembangkan sistem informasi pasar (harga dan komoditi). (3) Sub sistem konsumsi yakni; meningkatkan penganekaragaman konsumsi pangan berbasis sumber daya lokal, melakukan perbaikan gizi keluarga melalui pemanfaatan pekarangan untuk tanaman sayuran, buah-buahan, tanaman obat, dll, dan mengembangkan produk pangan olahan berupa gogos, roti, buras, roko-roko utti, dll.

Pengembangan infrastruktur desa yakni adanya keterlibatan lintas sektor untuk dukungan sarana dan prasarana berupa jalan usaha tani, irigasi, sarana air bersih, dll.

(3) Pembentukan Kelompok Afinitas

Kelompok Afinitas adalah keanggotaan kelompok yang diikat dengan rasa kesatuan dan jaringan persahabatan dan memungkinkan mereka mampu untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu secara bersama. Kelompok Afinitas di Desa Bontoa dibentuk dan ditetapkan oleh Kepala Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian Kabupaten Maros pada tahun 2007. Jumlah kelompok yang telah dibentuk sebanyak empat kelompok, meliputi ; (1) Kelompok Makkiobaji dengan jumlah anggota sebanyak 14 orang, (2) Kelompok Sikatutui dengan jumlah anggota sebanyak 15 orang, (3) Kelompok Bersatu dengan jumlah anggota sebanyak 15 orang, dan (4) Kelompok Abbulosibatang dengan jumlah anggota 16 orang.

Pembentukan Kelompok Afinitas di Desa Bontoa, dilakukan dengan maksud untuk mempermudah dalam melakukan interaksi bagi sesama anggota kelompok dan diharapkan dapat saling membantu dalam melakukan kegiatan usahanya. Anggota kelompok yang tergabung dalam satu kelompok didasari oleh kedekatan tempat tinggalnya sehingga ke empat kelompok berada pada empat dusun yang berbeda di

Desa Bontoa. Pembentukan kelompok juga dimaksudkan untuk meningkatkan kebersamaan bagi anggota kelompok dalam mengelola unit usahanya, misalnya; Kelompok Makkiobaji melakukan kegiatan usaha pengadaan sarana produksi, jual barang campuran, jual sayur keliling dan jual ikan keliling, Kelompok Sikatutui melakukan kegiatan usaha tani padi, penggilingan padi, jual beras, jual dedak, dan jahit menjahit, Kelompok Bersatu melakukan kegiatan usaha tambak ikan/udang, warung makan, dan pembuatan kue olahan, dan Kelompok Abbulosibatang melakukan kegiatan usaha ternak ayam, ternak itik, pembuatan telur asin, dan pembuatan terasi.

Setelah dilakukan pembentukan kelompok pada tahun pertama (2007), selanjutnya dilakukan sosialisasi program terhadap anggota Kelompok Afinias, mendampingi kelompok dalam memantapkan organisasi kelompok melalui pelatihan; kepemimpinan dan komunikasi, penyusunan AD/ART kelompok, manajemen administrasi, teknik pengelolaan keuangan. Selanjutnya melalui pendamping, anggota kelompok difasilitasi membuat rencana kerja kelompok, difasilitasi dalam pencairan dana bantuan sosial, mendampingi kelompok dalam membuat pembukuan dan administrasi kelompok yang mencakup; buku pertemuan kelompok, daftar hadir anggota kelompok, buku kas harian dan buku kas anggota. Selanjutnya pendamping

memantau dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan program kerja yang telah diprogramkan, dll.

(4) Pembentukan Lembaga Keuangan Desa

Lembaga Keuangan Desa ditumbuhkan oleh kelompok-kelompok afinitas untuk mengelola keuangan sebagai modal usaha produktif oleh masyarakat desa. Pembentukan Lembaga Keuangan Desa di Desa Bontoa dilakukan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Daerah Tingkat II Maros dengan Nomor : 239/KPTS/VI/2007, Tanggal 13 Juni 2007 atas rekomendasi Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian Kabupaten Maros. LKD dibentuk dengan maksud untuk mempersiapkan embrio lembaga keuangan di Desa Bontoa dalam rangka memberikan layanan permodalan kepada Rumah Tangga Miskin (RTM) khususnya dan masyarakat Desa Bontoa umumnya untuk pengembangan usaha produktif yang mereka lakukan selama ini.

Kepengurusan Lembaga Keuangan Desa (LKD) Desa Bontoa, dipilih dari masyarakat Desa Bontoa, atau perwakilan dari anggota Kelompok Afinitas dengan kriteria mampu mengelola keuangan dan usaha, serta dipercaya oleh masyarakat setempat. Pengurus LKD yang terpilih, selanjutnya diberikan pelatihan tentang pengelolaan keuangan di Makassar selama tiga hari yang difasilitasi oleh Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan.

Pengurus LKD Desa Bontoa sebanyak 6 orang, yakni; Suardi (49 Tahun) selaku ketua dengan latar belakang pendidikan SMA telah berfungsi dalam mengarahkan anggotanya melakukan penyaluran dana ke kelompok dan melakukan pengumpulan dana bansos dari kelompok untuk disalurkan kembali ke kelompok lainnya, Sarbina (30 Tahun), selaku sekretaris dengan latar belakang pendidikan SMP telah berperan dalam pencatatan/pembukuan proses perputaran dana bansos di masing-masing kelompok, Ratna (25 Tahun) dengan latar belakang pendidikan SMA selaku bendahara telah berperan dalam menyimpan dan mengeluarkan dana bansos, M. Anwar (27 Tahun) dengan latar belakang pendidikan SMP, Bahar Nompo (30 Tahun) dengan latar belakang pendidikan SMP, dan M. Nasir (23 Tahun) dengan latar belakang SMA, selaku anggota telah banyak membantu sekretaris dalam proses pembukuan keuangan maupun kegiatan administrasi lainnya.

Proses penyaluran dana bansos/PMUK ke kelompok berdasarkan pengajuan rencana usaha kelompok yang disertai dengan rincian kegiatan, jumlah dana/biaya yang dibutuhkan, dan atas nama peminjam yang disetujui oleh Tim Pangan Desa, Pendamping dan Ketua Kelompok, kemudian ditetapkan bunga pinjaman sebesar 1 % dan cara pengembaliannya secara angsur empat kali selama satu tahun. Setelah dilakukan penyaluran

dana bansos, selanjutnya LKD membuat laporan perkembangan modal dari kegiatan usaha yang telah dilakukan oleh masing-masing kelompok dan laporan perkembangan modal di LKD melalui simpanan anggota dan jasa pinjaman dari anggota kelompok.

Jumlah dana bansos yang telah disalurkan keempat kelompok Afinitas sebesar Rp. 100.000.000,- dan perkembangan modal di LKD sampai dengan April 2011 sebesar Rp. 175.350.000,-. Dana yang telah terkumpul (dikembalikan) akan di salurkan ke tiga kelompok afinitas dari tiga desa disekitarnya (desa replikasi) dalam rangka gerakan kemandirian pangan.

b. Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Yang Berimplikasi Terhadap Terbentuknya Sub Sistem Input Material

Kegiatan pemberdayaan masyarakat di tahun pertama/tahap persiapan (2007) yang berimplikasi terhadap terbentuknya *sub sistem input material* dalam sistem agribisnis yaitu difasilitasinya anggota kelompok dalam menyusun rencana kerja kelompok (RKK) di bidang usaha penyediaan sarana produksi.

Setelah memasuki tahun ke dua (2008), anggota kelompok yang melakukan kegiatan usaha penyedia sarana produksi ini, diberi pelatihan teknis yang mencakup; kewirausahaan, manajemen keuangan, dan pelayanan prima, dengan maksud

adanya perubahan perilaku dari petani menjadi masyarakat entrepreneur, adanya peningkatan keterampilan teknis dalam mengelola usaha penyedia sarana produksi, dan terjadinya peningkatan penghasilan bagi mereka. Selanjutnya pendamping dengan intensif mendampingi kelompok dalam membuat pembukuan dan administrasi kelompok.

Memasuki tahun ke tiga (2009) kegiatan penyediaan sarana produksi di Desa Bontoa sudah mulai ada perubahan dari tahun-tahun sebelumnya. Khusus kegiatan usaha yang menyediakan sarana produksi berupa pupuk, pestisida, benih, obat-obatan, pakan ikan, pakan ternak, dll yang dikelola oleh H. Ismail, telah melayani kebutuhan sarana produksi bagi masyarakat yang melakukan kegiatan usaha tani padi, tambak ikan/udang, dan ternak ayam/itik.

Begitu pula kegiatan usaha yang menyediakan nener/benur (penggelondongan) yang dikelola oleh Dolo Esa, berkat adanya bimbingan dan pelatihan yang telah diikuti, telah berhasil memenuhi permintaan nener/benur dari petani tambak, dimana kondisi sebelumnya belum mampu memenuhi semua permintaan nener/benur dari petani tambak.

Setelah memasuki Tahun ke empat (2010), berkat adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat yang mengembangkan peningkatan kemampuan dalam membangun jaringan pemasaran,

maka kedua kegiatan penyedia sarana produksi di Desa Bontoa ini telah mengalami perkembangan, dimana wilayah pemasarannya bukan lagi di Desa Bontoa, melainkan telah berkembang sampai beberapa desa di sekitar Desa Bontoa, bahkan kabupaten lain yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan.

c. *Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Yang Berimplikasi Terhadap Terbentuknya Sub Sistem Produksi On Farm*

Kegiatan pemberdayaan masyarakat di tahun pertama/tahap persiapan (2007) yang berimplikasi terhadap terbentuknya *sub sistem produksi on farm* yaitu difasilitasinya anggota kelompok afinitas dalam menyusun rencana kerja kelompok pada kegiatan usaha sub sistem produksi on farm yang meliputi usaha tani padi, tambak ikan/udang, dan usaha ternak ayam dan itik, sesuai dengan potensi Desa Bontoa.

Setelah memasuki tahun ke dua (2008) melalui Program Aksi Desa Mandiri Pangan, anggota kelompok afinitas yang tergabung dalam sub sistem produksi on farm di beri pelatihan kewirausahaan dan administrasi keuangan dalam rangka meningkatkan pola pikir mereka menuju masyarakat wirausaha yang baik, selanjutnya diberi pelatihan teknik budidaya padi, budidaya ikan bandeng, budidaya udang, teknik beternak ayam dan bebek dalam rangka mengembangkan keterampilan teknis mereka. Dalam rangka mengantisipasi terjadinya kelangkaan pupuk serta

meningkatkan kualitas produk baik beras maupun ikan/udang, anggota Kelompok Afinitas pada sub sistem produksi on farm, telah diberi pelatihan pembuatan pupuk organik bokasi yang dapat memanfaatkan limbah organik yang ada di Desa Bontoa.

Selanjutnya Penyuluh Pertanian dan Perikanan setempat bersama pendamping dan TPD senantiasa melakukan kunjungan langsung baik di lokasi penanaman padi maupun di lokasi tambak dalam rangka melakukan bimbingan langsung terkait dengan teknik pembudidayaannya. Begitupula Pendamping bersama-sama dengan TPD dengan intensif melakukan monitoring dan evaluasi terhadap perkembangan kegiatan usaha pada sub sistem produksi on farm ini. Dengan demikian anggota kelompok afinitas yang melakukan kegiatan usaha tani padi sebanyak 2 orang, yakni Nurdin dan Olleng yang dalam hal ini hanya diwakili oleh Pak nurdin, telah mengalami peningkatan hasil produksi dari 2 ton (2007) menjadi 2,5 ton (2010). Begitu pula untuk kegiatan usaha tambak ikan dan udang yang dikelola oleh anggota kelompok afinitas (M. Tahir, dan Hasanuddin), telah mengalami perkembangan khususnya dalam peningkatan hasil produksi, dalam hal ini khusus produksi ikan bandeng dari 750 kg (2007) menjadi 1.000 kg (2010). Sedangkan untuk udang sitto dari 2.000 ekor (2007) menjadi 2.250 ekor (2010).

Sedangkan masyarakat Desa Bontoa yang telah melakukan kegiatan usaha ternak ayam (Mamma, Rabi, dan H. Dando) yang dalam hal ini hanya diwakili oleh Mamma dan usaha ternak itik (Damang, Nurhan, dan Bondeng) yang dalam hal ini diwakili oleh Damang, telah mengalami peningkatan jumlah ternak yang dipelihara baik ternak ayam maupun itik (ayam hanya berkisar 15 -30 ekor pada tahun 2007, dan telah mengalami peningkatan menjadi 70 ekor pada tahun 2010). Sedangkan itik dari 100 ekor (2007) menjadi 300 ekor (2010).

Setelah memasuki tahun ke tiga (2009), anggota kelompok afinitas yang terlibat dalam kegiatan sub sistem produksi on farm ini di beri pelatihan pembentukan jaringan pemasaran, sehingga kebiasaan lama mereka tinggalkan dan membentuk jaringan usaha yang saling terkait dengan sub sistem lainnya yang ada di desa tersebut. Khususnya dalam hal proses pemasarannya telah terorganisir melalui kelembagaan pemasaran yang ada, misalnya hasil produksi padi tidak dijual lagi ke pedagang pengumpul dari luar Desa Bontoa, melainkan usaha penggilingan padi yang ada di Desa Bontoa melakukan pembelian langsung ke petani, begitupula untuk hasil produksi ikan bandeng dan udang masing-masing sudah terbentuk jaringan pemasarannya di Desa Bontoa.

Khusus untuk ayam kampung, melalui pedagan pengumpul yang ada di Desa Bontoa, telah di pasarkan di Kota Makassar,

begitu pula hasil produksi telur itik yang telah mencapai 2.000 butir per bulannya selain dijual ke pembuatan telur asin dan pasar-pasar tradisional yang ada di Kab. Maros, juga telah dipasarkan di Kota Makassar.

d. Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Yang Berimplikasi Terhadap Terbentuknya Sub Sistem Industri Pengolahan

Kegiatan pemberdayaan masyarakat di tahun pertama/tahap persiapan (2007) yang berimplikasi terhadap terbentuknya *sub sistem industri pengolahan* yaitu difasilitasinya anggota kelompok afinitas dalam menyusun rencana kerja kelompok pada kegiatan usaha sub sistem industri pengolahan yang meliputi ; kegiatan usaha penggilingan padi yang memproduksi beras kemasan 25 Kg dan 50 Kg, pembuatan telur asin, pembuatan terasi, warung makan, dan pembuatan makanan produk pangan olahan (gogos, buras, dan roko-roko utti).

Setelah memasuki tahun ke dua (2008) anggota kelompok afinitas yang mengusahakan kegiatan usaha penggilingan padi (Lanna), selain diberi pelatihan kewirausahaan dan administrasi keuangan, juga diberi bimbingan teknis dari pendamping dalam rangka mengembangkan usahanya, baik dari tata letak fasilitas pabrik maupun dalam hal desain produk termasuk ukuran dan desain kemasan. Begitupula kegiatan usaha yang melakukan pembuatan telur asin yang dikelola oleh Ibu Lekka, selain diberi

pelatihan kewirausahaan dan administrasi keuangan, pendamping dengan intensif mengajari Ibu Lekka membuat telur asin yang bahan bakunya dengan mudah dapat diperoleh di Desa Bontoa. Selanjutnya kegiatan usaha pembuatan terasi yang dikelola oleh Pak Mahmud sudah sejak lama, selain diberi pelatihan kewirausahaan dan administrasi keuangan juga diajari desain produk dan pengemasannya namun keterbatasan modal sehingga terasi yang telah diproduksi, proses pemasarannya tetap memilih bermitra dengan perusahaan pembuat terasi yang ada di Kota Makassar.

Selanjutnya untuk pembuatan produk pangan olahan yang dikelola oleh Ibu Ros serta warung makan yang dikelola oleh Pak Gaffar selain diberi pelatihan kewirausahaan dan administrasi keuangan juga diberi pelatihan teknik pengolahan hasil pertanian, bersama sama dengan kelompok Dasa Wisma telah diberi pelatihan pembuatan slem pisang mengingat banyaknya pisang yang dibudidayakan di desa ini, termasuk tata cara pengolahan pangan lokal yang beragam, bergizi, dan berimbang, serta aman.

Setiap enam bulan pendamping bersama TPD melakukan evaluasi terhadap perkembangan kegiatan usaha yang dikelola oleh anggota Kelompok Afinitas pada sub sistem ini.

Setelah memasuki tahun ke tiga (2009), kegiatan pemberdayaan lebih difokuskan kepada peningkatan kemampuan

anggota kelompok dalam melakukan akses modal dan akses pasar, yang dalam hal ini, untuk kegiatan penggilingan padi daerah pemasarannya telah berkembang sampai ke Pulau Kalimantan, begitupula untuk kegiatan pembuatan terasi, telah bermitra dengan salah satu perusahaan pembuatan terasi yang ada di Kota Makassar, sedangkan kegiatan usaha pembuatan telur asin telah bermitra dengan beberapa penjual telur asin yang ada di Kota Maros dan Pasar Daya Makassar.

2. Pengembangan Sistem Ketahanan Pangan

Kegiatan pengembangan sistem ketahanan pangan pada dasarnya suatu usaha mengembangkan sistem ketahanan pangan masyarakat yang berkelanjutan melalui pengembangan sub sistem ketersediaan, sub sistem distribusi, dan sub sistem konsumsi.

Khusus kegiatan pengembangan sistem ketahanan pangan pada sub sistem ketersediaan, dalam rangka penerapan teknologi tepat guna pada kegiatan usaha produksi on farm, Penyuluh Pertanian dan penyuluh Perikanan setempat telah diberikan alat pengukur PH tanah sehingga memudahkan dalam menentukan dosis pupuk yang sangat erat kaitannya dengan efisiensi dan peningkatan hasil produksi. Untuk sub sistem distribusi dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan tahun kedua/tahap penumbuhan (2008), berimplikasi terhadap terbentuknya *sub sistem pemasaran*, yakni adanya kegiatan pembinaan berupa

pelatihan pengembangan jaringan pemasaran, pengembangan agribisnis, dll yang dilakukan terhadap anggota kelompok afinitas yang melakukan kegiatan usaha pemasaran di Desa Bontoa, dalam hal ini penjual beras sebanyak 2 orang yaitu M. Anwar dan H. Nasir, penjual dedak sebanyak 3 orang yaitu Idris, M. Nasir, dan Anwar, penjual ikan keliling sebanyak 2 orang yaitu Abdul Salam dan Bado Sema.

Sejak memasuki tahun 2009, berkat adanya pelatihan dan bimbingan langsung dari pendamping bekerjasama dengan TPD, maka perkembangan kegiatan usahanya masing-masing pelaku usaha penjualan telah mengalami perkembangan dalam hal omset yang diperoleh setiap bulannya. Sedangkan pada tahun 2010, beberapa pelaku usaha penjual beras di Desa Bontoa telah bergabung dengan asosiasi penjual beras di kab. Maros, begitu pula para penjual dedak telah membentuk perhimpunan penjual dedak di Desa Bontoa dalam rangka memperlancar proses pendistribusian dedak baik dari pabrik penggilingan padi maupun ke pihak pembeli, agar tercipta persaingan yang sehat sesama penjual dedak yang ada di Desa Bontoa, maupun di luar Desa Bontoa. Begitu pula para penjual ikan keliling telah membuat wadah bersama dalam bentuk arisan mingguan.

Kegiatan seperti ini dilakukan oleh pihak penjual dalam rangka meningkatkan perannya sebagai kelembagaan pemasaran yang ada di Desa Bontoa yang telah berperan dalam melakukan kegiatan perdagangan baik komoditi padi, ikan/udang, ayam pedaging, telur

ayam dan telur itik, maupun hasil produksi dari kegiatan industri pengolahan (telur asin, terasi, dll), dan melakukan usaha-usaha pemasaran hasil secara kolektif baik ditingkat Desa Bontoa, maupun daerah yang lebih luas, serta mampu mengembangkan sistem informasi pasar sebagai dasar perencanaan kegiatan usaha oleh masyarakat Desa Bontoa pada umumnya dan anggota kelompok afinitas khususnya, agar usaha-usaha produktif di Desa Bontoa dapat lebih berkembang dimasa yang akan datang melalui pembagunan lembaga pemasaran di tingkat desa dan wilayah yang lebih luas.

3. Dukungan Pengembangan Sarana dan Prasarana

Dukungan pengembangan sarana dan prasarana dimaksudkan untuk koordinasi integrasi program kerja lintas sektor dalam perbaikan sarana dan prasarana dan fasilitasi yang dilaksanakan pihak terkait untuk pengembangan desa mandiri pangan.

Dukungan sarana dan prasarana yang telah dibangun di Desa Bontoa sejak ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan berupa; pembuatan jalan setapak/jalan usaha tani sepanjang 1 km. Kegiatan pembuatan jalan usaha tani ini difasilitasi oleh PNPM-Mandiri yang dilaksanakan sejak tahun 2007 dengan total anggaran sebesar Rp. 60.000.000,- jalan usaha tani ini meskipun hanya berupa jalan setapak yang memasuki lahan pertanian akan tetapi telah dimanfaatkan oleh masyarakat khususnya dalam membawa hasil produksinya ke rumahnya, mengingat sebelum ada jalan usaha tani ini proses

pengangkutan hasil produksi ke rumah warga cenderung menggunakan tenaga manusia dengan cara dipikul, namun setelah ada jalan usaha tani ini, proses pengangkutannya sudah bisa menggunakan motor dan gerobak yang ditarik oleh mesin traktor tangan.

Selain jalan setapak/jalan usaha tani, juga telah dibangun bak penampungan air bersih sebanyak 3 buah, dimana masing-masing dusun terdiri dari satu bak penampungan air bersih. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan Kab. Maros melalui Program Pansimas dengan menggunakan dana APBD sebesar Rp. 50.000.000,-. Bak penampungan ini telah dimanfaatkan masyarakat khususnya pada musim kemarau, mengingat di Desa Bontoa sangat susah diperoleh air bersih, sumur yang telah digali oleh masyarakat umumnya airnya asin mengingat lokasinya dekat dengan laut. Keberadaan bak penampungan ini telah menunjang masyarakat di Desa Bontoa untuk hidup sehat dan juga telah dimanfaatkan oleh masyarakat dalam melakukan kegiatan usahanya, khususnya kegiatan industri rumah tangga.

C. Keterkaitan Sub Sistem Agribisnis

Konsep pemberdayaan masyarakat dan pengembangan sistem ketahanan pangan melalui Program Aksi Desa Mandiri Pangan, telah menempatkan masyarakat di Desa Bontoa sebagai kekuatan dasar dalam pengembangan agribisnis di desa ini. Upaya-upaya pemberdayaan

masyarakat di Desa Bontoa melalui Program Aksi Desa Mandiri Pangan, telah berperan dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (SDM) terutama dalam membentuk dan merubah perilaku masyarakat miskin untuk mencapai taraf hidup yang lebih berkualitas.

Semula kegiatan ekonomi masyarakat Desa Bontoa sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (Tahun 2006), hanya berbasis sumber daya hayati dalam bentuk pertanian primer (budidaya padi, tambak ikan dan udang, serta ternak ayam dan itik), dimana sub sistem agribisnis belum saling terkait dari lima sub sistem agribisnis, sekarang ini sedang terjadi perubahan yang ditandai dengan berubahnya orientasi kegiatan ekonomi dari orientasi peningkatan produksi kepada orientasi pasar. Begitupula perkembangan kegiatan ekonomi yang menghasilkan dan memperdagangkan sarana produksi pertanian primer serta kegiatan ekonomi yang mengolah hasil pertanian primer dan usaha-usaha perdagangannya baik pasar lokal maupun antar pulau.

Dengan demikian di Desa Bontoa telah tercipta suatu kegiatan ekonomi yang mengarah ke perkembangan agribisnis melalui sub sistem agribisnis yang saling terkait. Perbandingan keterkaitan sub sistem agribisnis yang dapat dijumpai di Desa Bontoa sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (tahun 2006) dan setelah di lakukan pembinaan melalui Program Aksi Desa Mandiri Pangan sejak tahun 2007 dapat di paparkan sesuai dengan jenis komoditi yang umumnya diusahakan oleh anggota kelompok afinitas/ masyarakat Desa Bontoa.

1. Keterkaitan Sub Sistem Agribisnis Komoditi Padi

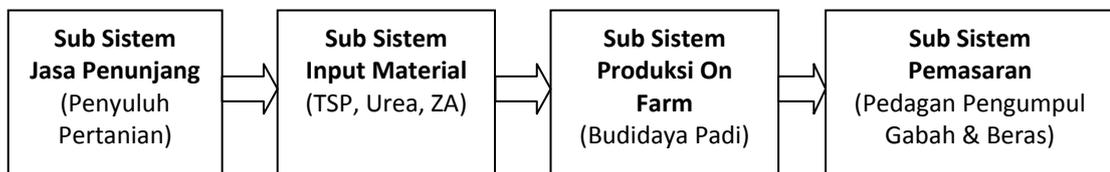
Komoditi padi telah menjadi kegiatan usaha yang banyak diusahakan oleh masyarakat di Desa Bontoa. Hal ini didukung oleh potensi lahan di Desa Bontoa yang didominasi oleh lahan persawahan.

Sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, komoditi padi yang diusahakan oleh masyarakat Desa Bontoa, proses pembudidayaannya hanya dibimbing oleh seorang Penyuluh Pertanian. Peran penyuluh disini hanya memberikan bimbingan teknis kepada petani melalui penyuluhan di Kelompok Tani yang dilakukan seminggu sekali, selanjutnya Penyuluh Pertanian setempat melakukan kunjungan langsung ke lokasi pertanaman padi jika ada laporan dari petani mengenai adanya permasalahan (adanya penyakit yang muncul di lokasi pertanaman padi mereka) kemudian membuat Laporan Perkembangan Kegiatan Usaha Tani Padi yang dilakukan oleh petani untuk dijadikan bahan evaluasi.

Modal usaha hanya mengandalkan simpanan uang pada musim tanam sebelumnya, sehingga sarana produksi yang dibutuhkan terkadang dibayar sehabis panen. Sarana produksi yang mereka butuhkan umumnya dibeli sendiri di Toko Tani yang ada di Kota Maros kecuali pupuk (TSP, Urea, dan ZA) yang sudah tersedia di Desa Bontoa melalui Gapoktan yang bersipat musiman, itupun terkadang masih kurang. Hasil produksi tanaman padi (gabah), sebagian warga Desa Bontoa menjual ke pedagang pengumpul, sebagian lagi memilih

membawa ke pabrik penggilingan padi untuk diproses menjadi beras. Beras yang sudah jadi, selanjutnya dijual ke pedagang pengumpul beras yang ada di Desa Bontoa. Tidak ada kegiatan industri pengolahan yang menjadikan beras sebagai bahan bakunya untuk diproses menjadi produk olahan.

Keterkaitan sub sistem agribisnis sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2006) dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4. Keterkaitan Sub Sistem Agribisnis untuk Komoditi Padi Sebelum Ada Proksi Demapan (2006)

Setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan sejak tahun 2008, dalam melakukan kegiatan usaha tani padi (*sub sistem produksi on farm*), Penyuluh Pertanian tetap berperan dalam meningkatkan keterampilan teknis budidaya padi pada sub sistem produksi on farm baik melalui penyuluhan yang dilakukan di Kelompok Tani berupa; teknik pengolahan tanah, pola tanam, pemupukan berimbang, pengendalian organisme pengganggu tanaman, dll, maupun bimbingan langsung yang dilakukan oleh penyuluh jika ditemukan ada permasalahan di lokasi pertanaman padi.

Keberadaan Pendamping dan TPD telah berperan dalam memfasilitasi terlaksananya pelatihan dengan mengundang pemateri

dari instansi terkait dengan materi; kepemimpinan, menjadi masyarakat wirausaha, manajemen keuangan, teknik pengolahan pangan lokal, dan pemasaran, guna mengubah pola pikir anggota Kelompok Afinitas menjadi pelaku wirausaha, menjadi seorang manajer dalam kegiatan usahanya, meningkatkan kemampuan dalam mengelola keuangan, dan khusus di sub sistem industri pengolahan diharapkan dapat menciptakan produk-produk baru yang terkait dengan pengolahan pangan lokal.

Modal usaha dalam mengembangkan kegiatan usaha anggota kelompok, diperoleh dari dana bantuan sosial/penguatan modal usaha kelompok melalui LKD yang jumlahnya berkisar Rp. 1.500.000,- sampai Rp. 2.000.000,- setiap anggota kelompok. Untuk tambahan modal usaha, khusus kegiatan usaha penyedia saprodi, mereka memanfaatkan layanan jasa dari Koperasi Simpan Pinjam yang ada di Desa Bontoa.

Sub sistem input material telah berperan dalam menyiapkan sarana produksi berupa; bibit/benih pupuk, pestisida, dll. Jumlah benih padi yang disiapkan oleh penyedia sarana produksi (Kios Tani Gapoktan Panggamaseang) sebanyak 800 kantong mengingat masih ada sebagian warga yang menggunakan hasil panennya untuk penggunaan benih padi pada musim tanam selanjutnya. Begitupula untuk pupuk jenis TSP hanya berkisar 1.000 zak, untuk ZA sebesar 1.000 zak, KCL sebesar 500 Zak dan NPK Pelangi berkisar 800 Zak.

Penyediaan jenis pupuk ini tidak bisa disiapkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat mengingat disaat musim tanam biasanya pupuk kosong di distributor, meskipun ada pengajuan permintaan melalui Kelompok Tani berdasarkan kebutuhan dari masing-masing anggota kelompok, akan tetapi tidak semua dilayani berdasarkan tingkat kebutuhannya, sehingga alternatifnya banyak yang menggunakan pupuk organik Granul dan P.O Super yang sudah banyak dijual di Kios Saprodi Pangamaseang dan Toko-Toko Tani yang ada di Kab. Maros dan bahkan ada yang memproduksi sendiri Pupuk Bokasi.

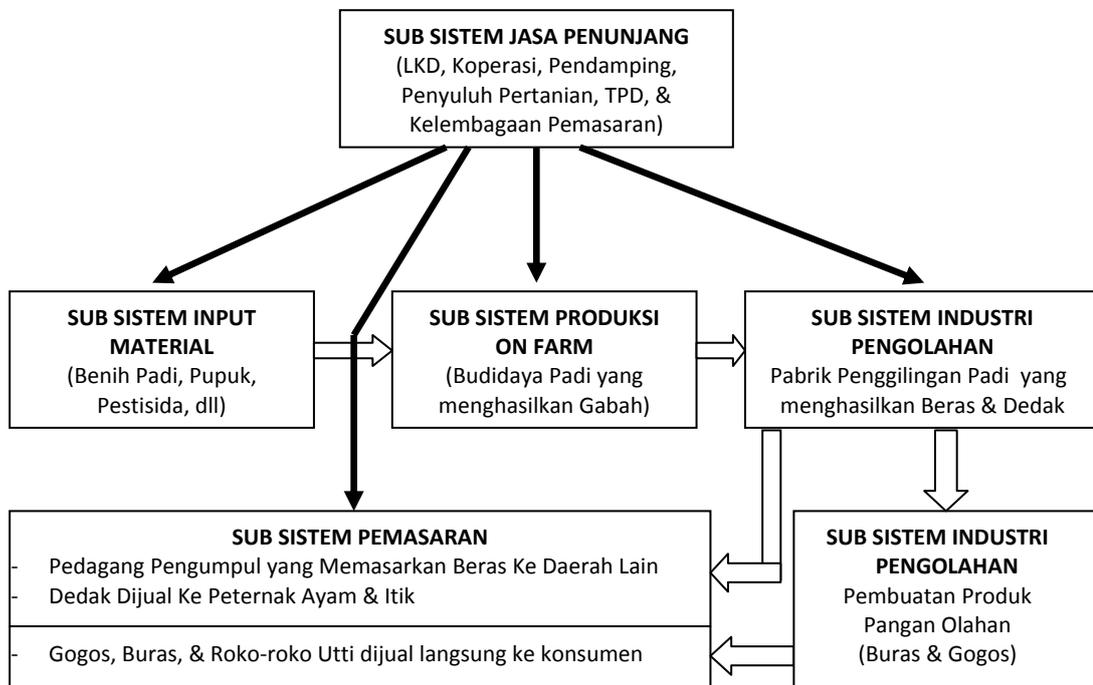
Untuk jenis pestisida yang disiapkan oleh Kios Tani Pangamaseang yang ada di Desa Bontoa berupa merek Ton sebanyak 200 Botol, Nasa 100 Botol dan Primadona 100 Botol untuk setiap musim tanam.

Hasil produksi tanaman padi berupa gabah selain disimpan untuk dikonsumsi sampai masa panen pada musim tanam selanjutnya, selebihnya dijual ke pabrik penggilingan padi (*sub sistem industri pengolahan*), dalam hal ini pengelola pabrik penggilingan padi yang mendatangi rumah penduduk untuk membeli gabah dari petani. Di pabrik penggilingan padi, gabah diproses menjadi beras dan ampasnya menjadi dedak. Beras yang telah diproduksi kemudian di kemas sesuai dengan ukuran berdasarkan permintaan pasar (konsumen), yang selanjutnya di jual ke pedagang pengumpul untuk dipasarkan di daerah lain (Kabupaten pangkep dan beberapa kabupaten yang ada di Pulau

Kalimantan) selebihnya dijual ke Dolog. Sedangkan dedak dijual ke penjual dedak yang ada di Desa Bontoa, selanjutnya di jual ke peternak ayam, tambak ikan, dan itik. Selain hasil produksi beras dijual ke pedagang pengumpul, sebagian dijual langsung ke konsumen/masyarakat yang ada di Desa Bontoa, dengan cara konsumen/masyarakat yang datang langsung ke tempat penggilingan padi.

Salah satu anggota kelompok afinitas yang kegiatan usahanya membuat makanan produk pangan olahan (*sub sistem industri pengolahan*), membutuhkan beras sebagai bahan bakunya dalam membuat makanan olahan berupa gogos, buras, dan roko-roko utti. Jumlah beras yang dibutuhkan untuk satu kali proses pembuatannya berkisar 10 Kg yang menghasilkan 50 bungkus gogos, 50 ikat buras, dan 50 bungkus, dan roko-roko utti 50 bungkus. Selanjutnya hasil produksi produk pangan olahan tersebut dijual di pasar Bontoa pada hari pasar, dan untuk proses penjualan sehari-harinya cukup dijajakan di kios depan rumahnya.

Dengan demikian keterkaitan sub sistem agribisnis untuk jenis komoditi padi setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan sejak Tahun 2008, dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 5. Keterkaitan Sub Sistem Agribisnis Komoditi Padi Setelah Ada Proksi Demapan (2008)

Gambar 5, menunjukkan keterlibatan sub sistem agribisnis yang saling terkait, dimana sub sistem jasa penunjang telah memberikan layanan jasa ke empat sub sistem lainnya, selanjutnya adanya aliran barang dan jasa dari sub sistem input material ke sub sistem peroduksi on farm, selanjutnya adanya aliran barang dan jasa dari sub sistem produksi on farm ke sub sistem industri pengolahan, begitupula adanya aliran barang dan jasa dari sub sistem industri pengolahan ke sub sistem pemasaran. Perbandingan keterkaitan sub sistem agribisnis untuk komoditi padi sebelum dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 10. Kondisi Keterkaitan Sub Sistem Agribisnis Sebelum dan Setelah Ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan

No	Sub Sistem Agribisnis	Kondisi Keterkaitan Sebelum Ada Proksi Demapan (2006)	Kondisi Keterkaitan Setelah Ada Proksi Demapan (2008)
I	Sub Sistem Jasa Penunjang	Penyuluh Pertanian	Penyuluh Pertanian Pendamping Tim Pangan Desa Lembaga Keuangan Desa Koperasi Kelembagaan Pemasaran
II	Sub Sistem Input Material	Hanya berupa Pupuk (TSP, Urea, & ZA)	Pupuk (TSP, Urea, KCL, ZA, & Pupuk Organik) Pestisida Benih Padi, DII
III	Sub Sistem Produksi On Farm	Budidaya Tanaman Padi	Budidaya Tanaman Padi
IV	Sub Sistem Industri Pengolahan	Pabrik Penggilingan Padi hanya berfungsi sebagai layanan jasa	Pabrik Penggilingan Padi yang menghasilkan beras kemasan 25 Kg dan 50 Kg Pabrik Penggilingan Padi yang menghasilkan dedak Pembuatan Kue Olahan yang menghasilkan Gogos, Buras, dan Roko-Roko Utti
V	Sub Sistem Pemasaran	Pedagan Pengumpul Gabah dan Beras	Pedagang Pengumpul yang Memasarkan Beras Ke Daerah Lain Dedak Dijual Ke Peternak Ayam & Itik Gogos, Buras, & Roko-roko Utti dijual langsung ke konsumen

Sumber : Kelompok Afinitas Desa Bontoa, 2011

Tabel 10 menunjukkan keberadaan sub sistem agribisnis yang saling terkait sebelum dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Perbedaan yang mendasar dari keterkaitan sub sistem agribisnis terdapat pada sub sistem industri pengolahan, dimana kondisi keterkaitan sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan,

penggilingan padi hanya berfungsi sebagai layanan jasa untuk memproses gabah menjadi beras, sedangkan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, penggilingan padi telah berfungsi sebagai sub sistem industri pengolahan karena melakukan pembelian gabah di petani, kemudian memproses menjadi beras, melakukan pengemasan sesuai dengan permintaan pasar.

Selain dari itu, pada sub sistem industri pengolahan juga terdapat pembuat makanan pangan olahan yang bahan bakunya dari beras, kemudian diolah menjadi produk pangan olahan. Dalam konteks seperti ini, pabrik penggilingan padi berfungsi sebagai penyedia sarana produksi (sub sistem input material) untuk industri pembuat kue olahan.

Perbedaan pada sub sistem jasa penunjang hanya pada sumber pemberi layanan, dimana pada tahun 2006 hanya Penyuluh Pertanian, setelah tahun 2008 telah bertambah menjadi lebih banyak yakni ; Penyuluh Pertanian, pendamping, Tim Pangan Desa, Lembaga Keuangan Desa, Koperasi, dan Kelembagaan Pemasaran di tingkat desa. Begitupula pada sub sistem input material, kondisi sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, sarana produksi yang ada hanya berupa pupuk dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan telah berkembang baik jumlah maupun jenis sarana produksi yang ada di Desa Bontoa yakni meliputi; pupuk, benih padi, pestisida, dll.

Untuk kegiatan pemasaran (*sub sistem pemasaran*) kondisi sebelum dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan pada

dasarnya sama, masing-masing pedagang pengumpul yang berperan dalam melakukan proses pemasaran. Namun setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan pedagang-pedagang beras yang tergabung dalam sub sistem pemasaran telah mengembangkan kegiatan pemasarannya sampai ke Pulau Kalimantan berkat adanya pembinaan dalam hal akses pasar yang telah difasilitasi oleh pendamping bekerja sama dengan TPD. Khusus untuk produk pangan olahan Ibu Ros telah menjual langsung ke konsumen.

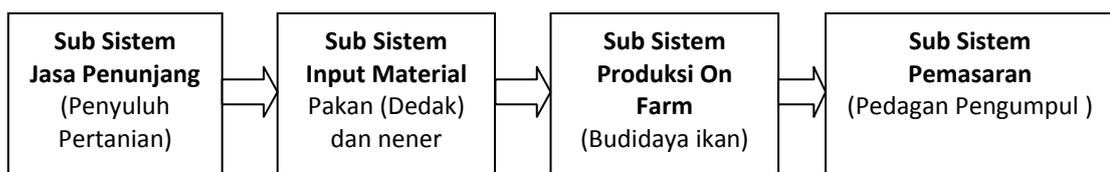
Dengan demikian kondisi keterkaitan sub sistem agribisnis sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang masih rendah, dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan termasuk kategori tinggi meskipun pada sub sistem industri pengolahan masih perlu dilakukan pembinaan intensif dengan menggunakan teknologi modern agar produk yang dihasilkan bukan sekedar makanan tradisional (buras, gogos dan roko-roko utti), akan tetapi melalui penggunaan teknologi yang modern kedepannya bisa menghasilkan produk pangan lokal yang bisa menembus pasar internasional.

2. Keterkaitan Sub Sistem Agribisnis Komoditi Ikan Bandeng

Komoditi Ikan Bandeng memiliki hasil produksi terbesar kedua setelah komoditi padi. Sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, komoditi ikan bandeng yang diusahakan oleh masyarakat Desa Bontoa, proses pembudidayaannya tidak jauh beda dengan komoditi padi, dimana sub sistem jasa penunjang yang terlibat hanya

dibimbing oleh seorang Penyuluh Perikanan setempat yang senantiasa memberikan penyuluhan di tingkat kelompok tani nelayan berupa; teknik pengeringan tambak, pemberian pupuk, teknik penyebaran nener, pemberian pakan, dll.

Modal usaha hanya mengandalkan simpanan uang pada musim panen sebelumnya, sehingga sarana produksi yang dibutuhkan terkadang dibayar sehabis panen. Sarana produksi yang mereka butuhkan umumnya dibeli sendiri di Toko Tani yang ada di Kota Maros kecuali dedak untuk campuran pakan dan nener yang sudah tersedia di Desa Bontoa sudah sejak lama. Hasil panen ikan bandeng, pada umumnya dijual ke pedagang pengumpul untuk dipasarkan di tempat pelelangan ikan yang ada di Kota Maros, Pangkep dan Makassar, sebagian pula terkadang di beli oleh warga setempat untuk kebutuhan konsumsi sehari-harinya dan terkadang pula dibeli oleh penjual ikan keliling untuk dijual di Desa Bontoa dan desa-desa disekitarnya. Tidak ada kegiatan industri pengolahan yang menjadikan ikan bandeng sebagai bahan bakunya. Untuk lebih jelasnya keterkaitan sub sistem agribisnis komoditi ikan bandeng sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2006) dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 6. Keterkaitan Sub Sistem Agribisnis untuk Komoditi Ikan Bandeng Sebelum Ada Proksi Demapan (2006)

Setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan sejak tahun 2008, dalam melakukan kegiatan budidaya ikan bandeng (*sub sistem produksi on farm*), Penyuluh Perikanan setempat senantiasa memberikan penyuluhan di tingkat kelompok tani nelayan berupa; teknik pengeringan tambak, pemberian pupuk, teknik penyebaran nener, pemberian pakan, dll.

Keberadaan Pendamping dan TPD telah berperan dalam memfasilitasi terlaksananya pelatihan dengan mengundang pemateri dari instansi terkait dengan materi; kepemimpinan, menjadi masyarakat wirausaha, manajemen keuangan, teknik pengolahan pangan lokal, dan pemasaran, guna mengubah pola pikir anggota Kelompok Afinitas menjadi pelaku wirausaha, menjadi seorang manajer dalam kegiatan usahanya, meningkatkan kemampuan dalam mengelola keuangan, dan khusus di sub sistem industri pengolahan diharapkan dapat menciptakan produk-produk baru yang terkait dengan pengolahan pangan lokal.

Modal usaha dapat diperoleh di Lembaga Keuangan Desa dan khusus kegiatan penyedia sarana produksi membutuhkan tambahan modal dari Koperasi Simpan Pinjam yang ada di Desa Bontoa.

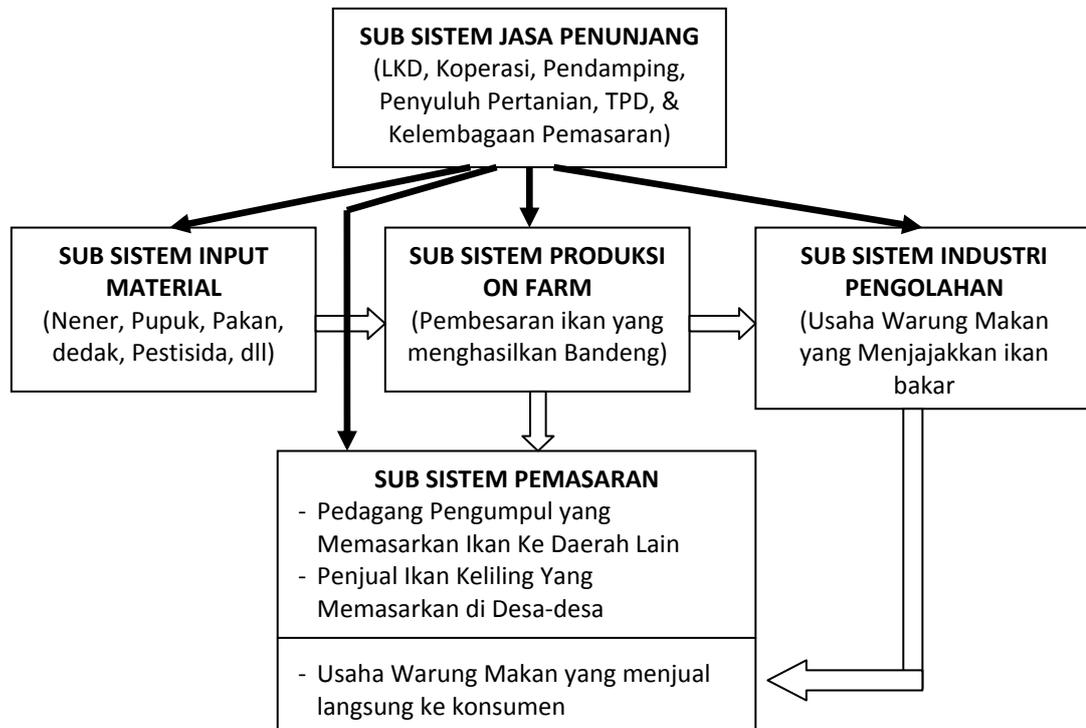
Petani tambak dalam memperoleh sarana produksi berupa nener tetap sama sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, yakni nener diperoleh dari tempat penggelondongan, yang melalui

pengusaha penggondongan nener tersebut di datangkan dari Kab. Takalar kemudian digelondongkan selama 3 sampai 10 hari. Sedangkan sarana produksi berupa pupuk organik, pestisida, dan pakan ikan sudah dapat diperoleh di Kios Saprodi yang ada di Desa Bontoa.

Setelah dipelihara selama enam bulan, ikan bandeng sudah bisa dipanen. Hasil panen ikan bandeng di jual ke pedagang pengumpul (*sub sistem pemasaran*) untuk di pasarkan ke tempat pelelangan ikan yang ada di Kota Maros, Kabupaten Pangkep, dan Kota Makassar. Sebagian dibeli oleh penjual ikan keliling yang ada di Desa Bontoa untuk dijual di Desa Bontoa dan desa-desa disekitarnya. Begitupula dibeli oleh pengusaha warung makan guna diolah menjadi produk pangan olahan berupa ikan bakar untuk dijual di warungnya.

Pedagang pengumpul (kelembagaan pemasaran) telah berperan aktif dalam memberikan informasi mengenai perkembangan harga komoditi ikan bandeng dan kualitas ikan bandeng yang digemari oleh pasar. Begitupula dalam mendistribusikan komoditi ikan bandeng ke tempat pelelangan ikan yang ada di Kab. Maros dan Kab. Pangekep, serta Kota Makassar sangat lancar, dimana petani tambak tidak perlu menunggu pedagang setelah panen, karena disaat panen berlangsung pedagang pengumpul sudah ada ditempat panen ikan bandeng, lengkap dengan fasilitas timbangannya dan mobil angkutannya.

Keterkaitan sub sistem agribisnis komoditi ikan bandeng digambarkan sebagai berikut.



Gambar 7. Keterkaitan Sub Sistem Agribisnis Komoditi Ikan Bandeng Setelah Ada Proksi Demapan (2008)

Pada gambar 7, dapat dilihat adanya sub sistem agribisnis yang saling terkait untuk komoditi ikan bandeng di Desa Bontoa yang ditandai adanya aliran barang dan jasa mulai dari sub sistem jasa penunjang ke sub sistem lainnya, selanjutnya dari sub sistem input material ke sub sistem produksi on farm, selanjutnya dari sub sistem produksi on farm ke sub sistem industri pengolahan, kemudian ke sub sistem pemasaran.

Untuk melihat lebih jelas perbandingan keterkaitan sub sistem agribisnis untuk komoditi ikan bandeng sebelum dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 11. Kondisi Keterkaitan Sub Sistem Agribisnis Sebelum dan Setelah Ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan

No	Sub Sistem Agribisnis	Kondisi Keterkaitan Sebelum Ada Proksi Demapan (2006)	Kondisi Keterkaitan Setelah Ada Proksi Demapan (2008)
I	Sub Sistem Jasa Penunjang	Penyuluh Pertanian	Penyuluh Pertanian Pendamping Tim Pangan Desa Lembaga Keuangan Desa Koperasi Kelembagaan Pemasaran
II	Sub Sistem Input Material	Hanya berupa dedak dan nener	Nener, Pupuk, Pestisida, Pakan, dedak, dll
III	Sub Sistem Produksi On Farm	Budidaya Ikan Bandeng	Budidaya Ikan Bandeng
IV	Sub Sistem Industri Pengolahan		Warung makan/Sop Saudara yang menyajikan ikan bakar
V	Sub Sistem Pemasaran	Pedagan Pengumpul dan Penjual Ikan Keliling	Pedagang Pengumpul yang Memasarkan Ikan Ke Daerah Lain Penjual Ikan Keliling Yang Memasarkan di Desa-desa Pengusaha Warung Makan yang menjual langsung ke konsumen

Sumber : Kelompok Afinitas Desa Bontoa, 2011

Tabel 11 menunjukkan keberadaan sub sistem agribisnis yang saling terkait sebelum dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Perbedaan yang mendasar dari keterkaitan sub sistem agribisnis terdapat pada sub sistem industri pengolahan, dimana kondisi keterkaitan sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan,

tidak ditemukan adanya kegiatan usaha pada sub sistem industri pengolahan, sedangkan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, baru ditemukan adanya kegiatan pada sub sistem ini meskipun hanya berupa warung makan yang proses produksinya tidak terlalu rumit.

Perbedaan pada sub sistem jasa penunjang sama persis pada keterkaitan sub sistem agribisnis untuk komoditi padi, dimana pada tahun 2006 (sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan), hanya Penyuluh Perikanan yang berfungsi sebagai pemberi layanan jasa yang senantiasa memberikan penyuluhan mengenai teknik budidaya ikan bandeng ke pada kelompok Tani Nelayan. Setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, telah ditetapkan seorang pendamping dan Tim Pangan Desa yang senantiasa melakukan pendampingan terhadap masing-masing sub sistem agribisnis, kemudian telah memfasilitasi dalam melakukan pelatihan kepemimpinan, kewirausahaan, administrasi keuangan, pada masing-masing sub sistem agribisnis dan khusus untuk usaha warung makan telah diberi bimbingan khusus mengenai teknik pemberian pelayanan terhadap pelanggan.

Keberadaan Lembaga Keuangan Desa telah berperan dalam menyalurkan dana bansos ke masing-masing sub sistem agribisnis, dan khusus Koperasi telah memberikan layanan jasa kepada ke dua kegiatan usaha penyedia sarana produksi dalam melakukan penambahan modal untuk pengembangan kegiatan usahanya.

Begitupula pada sub sistem input material, kondisi sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, sarana produksi yang ada hanya berupa dedak dan nener, setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan telah berkembang jumlah dan jenis sarana produksi yang bisa dimanfaatkan oleh petani tambak bandeng yaitu; nener pupuk, pestisida, pakan, dedak, dll.

Untuk kegiatan pemasaran (*sub sistem pemasaran*) kondisi sebelum dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan pada dasarnya sama, masing-masing pedagang pengumpul telah berperan dalam peroses pemasaran, kecuali produk pangan olahan (ikan bakar) dijual langsung ke konsumen akhir.

Dengan demikian keterkaitan sub sistem agribisnis setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan termasuk kategori tinggi meskipun pada sub sistem industri pengolahan masih perlu dilakukan pembinaan intensif dengan menggunakan teknologi modern agar produk yang dihasilkan bukan sekedar ikan bakar akan tetapi diharapkan di Desa Bontoa dapat berkembang suatu kegiatan agro industri yang bahan bakunya menggunakan ikan bandeng.

3. Keterkaitan Sub Sistem Agribisnis Komoditi Udang

Budidaya udang telah diusahakan oleh masyarakat Desa Bontoa sejak lama. Keterkaitan sub sistem agribisnis sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, sub sistem jasa penunjang yang

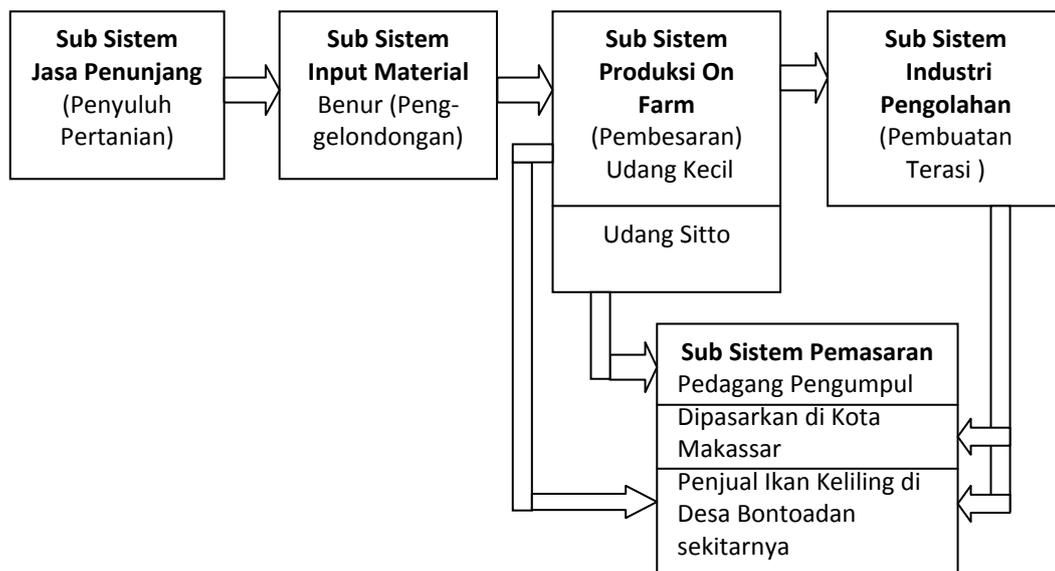
terlibat hanya Penyuluh Perikanan yang memberikan penyuluhan ke Kelompok Tani Nelayan berupa: teknik pengeringan tambak, pemberian pupuk, teknik penyebaran benur, pemberian pakan, dll.

Begitupula tidak tersedianya layanan penyedia modal, dimana modal usaha petani tambak udang hanya mengandalkan simpanan uang pada musim panen sebelumnya, sehingga sarana produksi yang dibutuhkan terkadang dibayar sehabis panen, sedangkan sarana produksi yang mereka butuhkan umumnya dibeli sendiri di Toko Tani yang ada di Kota Maros kecuali benur yang disediakan oleh penggelondong yang didatangkan langsung dari Kab. Takalar.

Proses pembesaran udang sitto, benurnya diperoleh di tempat penggelondongan kemudian dimasukkan kedalam tambak pembesaran. Namun di dalam tambak pembesaran terkadang juga ikut berkembang udang kecil (pename) yang berkembang biakannya pada umumnya disungai. Proses masuknya udang kecil ditambak bersamaan masuknya air sungai disaat tambak diisi air, kemudian udang kecil ikut juga berkembang dalam tambak pembesaran bersama-sama udang sitto.

Hasil panen udang sitto, pada umumnya dijual ke pedagang pengumpul untuk dipasarkan di perusahaan pembekuan udang yang ada di Kota Makassar, sedangkan udang kecil biasanya dijual di pasar dan sebagian dibeli oleh penjual ikan keliling untuk dijual di Desa Bontoa dan desa-desa disekitarnya dan sebagian lagi dibeli oleh usaha

pembuatan terasi untuk dijadikan bahan baku. Setelah menjadi terasi kemudian dipasarkan di Kota Makassar dan sebagian dibeli oleh masyarakat di Desa Bontoa dan sekitarnya. Keterkaitan sub sistem agribisnis komoditi udang sitto dan udang kecil sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2006) dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 8. Keterkaitan Sub Sistem Agribisnis untuk Komoditi Udang Sebelum Ada Proksi Demapan (2006)

Setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2008), dalam melakukan pembesaran udang sitto di tambak (*sub sistem produksi on farm*), keberadaan Penyuluh Perikanan telah memberikan penyuluhan ke Kelompok Tani Nelayan seperti kegiatan yang dilakukan sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan yakni; teknik pengeringan tambak, pemberian pupuk, teknik penyebaran benur, pemberian pakan, dll, selanjutnya Pendamping dan TPD telah melakukan kegiatan pendampingan dalam rangka mengembangkan kegiatan usaha pada

masing-masing sub sistem agribisnis, dan telah memfasilitasi dalam melakukan pelatihan yang meliputi: kewirausahaan, kepemimpinan, administrasi keuangan, dan pelatihan teknis bekerja sama dengan Penyuluh Perikanan setempat.

Informasi harga dan perkembangan produk yang digemari oleh pasar dapat diperoleh dari pedagang pengumpul/konsumen (kelembagaan pemasaran) yang ada di desa tersebut.

Modal usaha dapat diperoleh di Lembaga Keuangan Desa dan khusus kegiatan penyedia sarana produksi membutuhkan tambahan modal dari Koperasi Simpan Pinjam yang ada di Desa Bontoa.

Petani tambak membutuhkan sarana produksi berupa benur udang, pupuk organik, pestisida, dan pakan udang. Benur udang diperoleh dari Takalar, selanjutnya digelondongkan di tempat penggelondongan yang ada di Desa Bontoa selama 3 sampai 10 hari. Petani udang yang membutuhkan benur cukup mendatangi tempat penggelondongan yang ada di Desa Bontoa (*sub sistem input material*). Begitu pula jika membutuhkan sarana produksi lainnya bisa memperoleh di kios tani yang ada di Desa Bontoa (*sub sistem input material*).

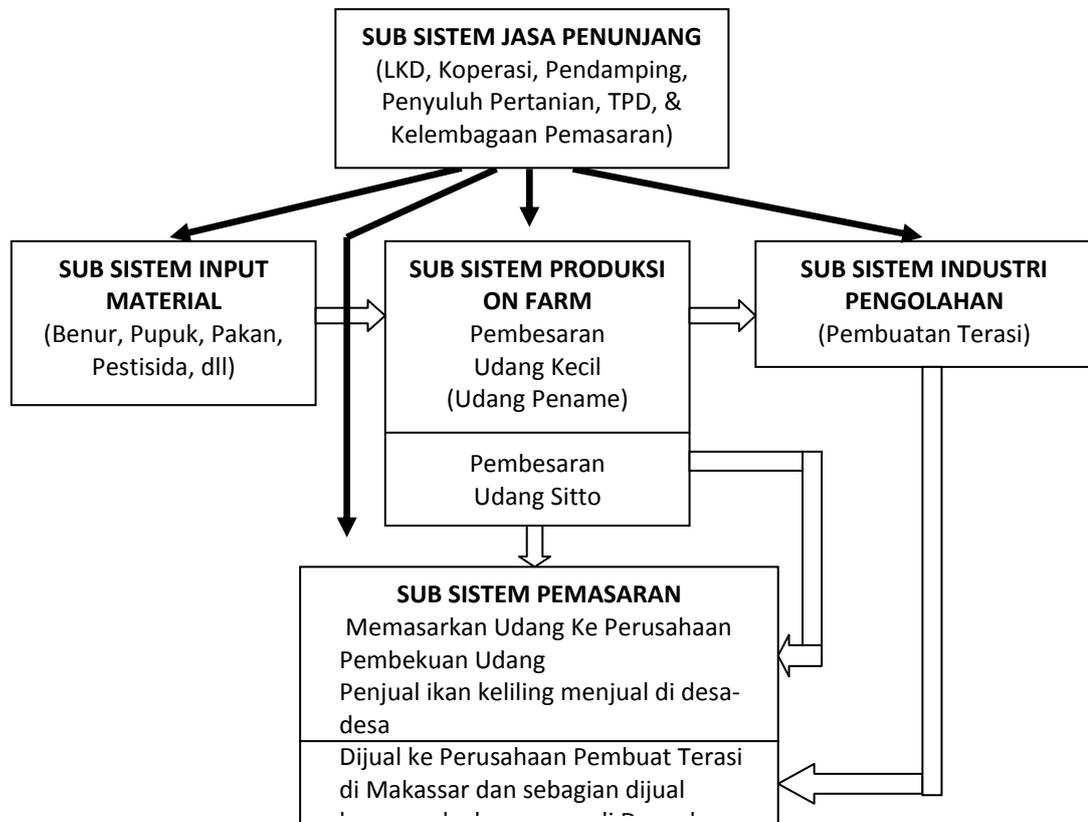
Setelah dipelihara selama tiga bulan, udang sudah bisa dipanen, begitu pula udang kecil dari sungai yang ikut dibesarkan bersamaan dengan udang sitto. Hasil panen udang sitto di jual ke pedagang pengumpul (*sub sistem pemasaran*) untuk di pasarkan ke perusahaan

pembekuan udang di Kota Makassar (PT. Wahyu dan PT. Sittomas). Udag sitto yang dijual ke perusahaan kepalanya dibuang oleh perusahaan, selanjutnya pedagang pengumpul mengambil kembali kepala udang tersebut lalu dikeringkan untuk dijual ke peternak itik yang ada di Desa Bontoa.

Lain halnya proses pemasaran untuk udang kecil yakni selain dijual ke penjual ikan keliling (*sub sistem pemasaran*), juga dijual ke usaha pembuatan terasi (*sub sistem industri pengolahan*) yang ada di Desa Bontoa untuk dijadikan bahan baku dalam kegiatan pembuatan terasi.

Terasi yang telah diproduksi selain dipasarkan di Desa Bontoa dan sekitarnya juga dipasarkan di salah satu industri pembuatan terasi di Kota Makassar untuk dikemas yang melalui industri pembuatan terasi tersebut kemudian memasarkan ke konsumen yang ada di Kota Makassar dan kota-kota lainnya yang ada di Indonesia bagian timur.

Keterkaitan sub sistem agribisnis untuk jenis komoditi udang di Desa Bontoa setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2008), dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 9. Keterkaitan Sub Sistem Agribisnis Untuk Komoditi Udang Setelah Ada Proksi Demapan (2008)

Pada gambar 9, dapat dilihat adanya sub sistem agribisnis yang saling terkait untuk komoditi udang di Desa Bontoa yang ditandai adanya aliran barang dan jasa mulai dari sub sistem jasa penunjang ke sub sistem lainnya, selanjutnya dari sub sistem input material ke sub sistem produksi on farm, selanjutnya dari sub sistem produksi on farm ke sub sistem industri pengolahan dan pemasaran, kemudian dari sub sistem industri pengolahan ke sub sistem pemasaran.

Untuk melihat lebih jelas perbandingan keterkaitan sub sistem agribisnis untuk komoditi udang sebelum dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12. Kondisi Keterkaitan Sub Sistem Agribisnis Sebelum dan Setelah Ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan

No	Sub Sistem Agribisnis	Kondisi Keterkaitan Sebelum Ada Proksi Demapan (2006)	Kondisi Keterkaitan Setelah Ada Proksi Demapan (2008)
I	Sub Sistem Jasa Penunjang	Penyuluh Pertanian	Penyuluh Pertanian Pendamping Tim Pangan Desa Lembaga Keuangan Desa Koperasi Kelembagaan Pemasaran
II	Sub Sistem Input Material	Hanya berupa Benur	Benur, Pupuk, Pestisida, Pakan, dll
III	Sub Sistem Produksi On Farm	Pembesaran Udang Sitto dan Udang Kecil (pename)	Pembesaran Udang Sitto dan Udang Kecil
IV	Sub Sistem Industri Pengolahan	Pembuatan Terasi	Pembuatan Terasi
V	Sub Sistem Pemasaran	- Udang Siito dijual ke Pedagang Pengumpul - Udang Kecil di jual ke Penjual Ikan dan Pembuat terasi	Udang Sitto dijual ke Pedagang Pengumpul Udang Kecil dijual ke Pembuat Terasi Terasi di jual ke Perusahaan Pembuat Terasi di Kota Makassar dan sebagian di jual langsung ke masyarakat setempat.

Sumber : Kelompok Afinitas Desa Bontoa, 2011

Tabel 12, pada dasarnya tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dari kedua kondisi, baik sebelum maupun setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Letak perbedaan hanya pada sub sistem jasa penunjang yakni sub sistem jasa penunjang yang terlibat sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, hanya berupa

bimbingan dari Penyuluh Perikanan untuk kegiatan budidaya udang, sedangkan kondisi Setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, telah ditetapkan seorang Pendamping dan Tim Pangan Desa yang senantiasa melakukan pendampingan terhadap masing-masing sub sistem agribisnis, kemudian telah memfasilitasi dalam melakukan pelatihan kepemimpinan, kewirausahaan, administrasi keuangan.

Keberadaan Lembaga Keuangan Desa telah berperan dalam menyalurkan dana bansos ke masing-masing sub sistem agribisnis, dan khusus Koperasi telah memberikan layanan jasa kepada ke dua kegiatan usaha penyedia sarana produksi dalam melakukan penambahan modal untuk pengembangan kegiatan usahanya.

Begitupula pada sub sistem input material, kondisi sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, sarana produksi yang ada hanya berupa dedak dan benur, setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan telah berkembang baik jumlah maupun jenis sarana produksi yang bisa dimanfaatkan oleh petani tambak udang yaitu; nener pupuk, pestisida, pakan, dedak, dll.

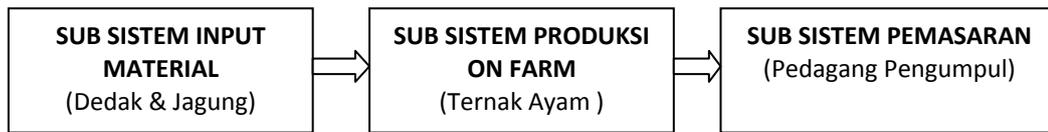
Begitu pula tersedianya kelembagaan pemasaran yang mampu memberikan informasi harga dan kualitas produk yang dibutuhkan oleh pasar setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Dengan demikian kegiatan sub sistem produksi on farm, industri pengolahan, dan pemasaran kondisinya sama saja baik sebelum maupun setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan dan

keterkaitannya termasuk dalam kategori tinggi, meskipun pada sub sistem industri pengolahan masih perlu dilakukan pembinaan intensif dengan menggunakan teknologi modern agar produk (terasi) yang dihasilkan dapat dikemas sendiri tanpa melakukan mitra di Kota Makassar.

4. Keterkaitan Sub Sistem Agribisnis Komoditi Ayam

Kegiatan beternak ayam kampung telah digemari oleh masyarakat Desa Bontoa sejak lama sebagai kegiatan sampingannya, namun permintaan terhadap daging ayam kampung yang semakin meningkat, maka sebagian masyarakat Desa Bontoa telah menjadikan pekerjaan beternak ayam sebagai kegiatan utamanya.

Keterkaitan sub sistem agribisnis sebelum dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan pada dasarnya sama, yang membedakan hanya pada sub sistem jasa penunjang, dimana sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan keterlibatan sub sistem jasa penunjang sampai ke proses pemasaran tidak ada, yang nampak hanya sub sistem input material yang menyediakan sarana produksi berupa dedak dan jagung ke sub sistem produksi on farm, selanjutnya dari sub sistem produksi on farm menjual ayamnya ke sub sistem pemasaran (pedagang pengumpul). Untuk lebih jelasnya keterkaitan sub sistem agribisnis untuk komoditi ayam sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2006) dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 10. Keterkaitan Sub Sistem Agribisnis Untuk Komoditi Ayam Sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2006)

Sedangkan keterkaitan sub sistem agribisnis setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, keterlibatan sub sistem jasa penunjang sangat besar dalam melakukan kegiatan beternak ayam kampung. Pendamping berperan aktif dalam mendampingi peternak ayam, begitu pula Tim Pangan Desa yang selalu memonitor perkembangan kegiatan usaha peternak ayam dalam mewujudkan ketahanan pangan di Desa Bontoa. Lembaga Keuangan Desa berperan dalam menyalurkan bantuan modal ke peternak ayam, begitu pula kelembagaan pemasaran sangat berperan dalam memberikan informasi tentang harga ayam dan ukuran ayam yang digemari oleh konsumen.

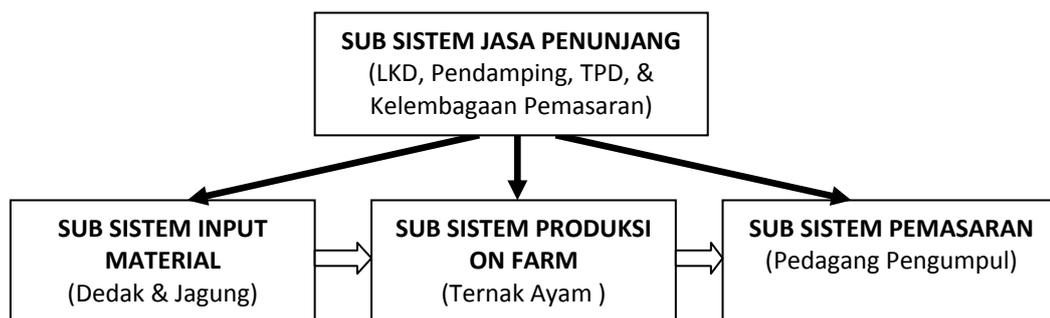
Kebutuhan akan sarana produksi berupa dedak dapat diperoleh dengan mudah di penjual dedak, begitupula jagung dapat diperoleh di pasar Bontoa yang didatangkan oleh pedagang dari Kabupaten Bantaeng dan daerah lain yang merupakan penghasil jagung di Sulawesi Selatan.

Setelah dipelihara selama 5 - 7 bulan, ayam sudah bisa dijual. Pedagang pengumpul mendatangi rumah warga untuk membeli ayam

untuk di pasarkan di Kota Makassar, namun sebagian warga setempat mendatangi peternak ayam guna membeli ayam untuk kepentingan hajatnya atau peringatan hari-hari besar islam untuk dikonsumsi.

Keterkaitan sub sistem agribisnis untuk komoditi ayam berbeda dengan komoditi lainnya, mengingat sub sistem industri pengolahan untuk komoditi ayam kampung tidak dijumpai di Desa Bontoa.

Keterkaitan sub sistem agribisnis untuk jenis ayam di Desa Bontoa setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 11. Keterkaitan Sub Sistem Agribisnis Untuk Komoditi Ayam Setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2008)

Gambar 11, menunjukkan sub sistem agribisnis untuk komoditi ayam kampung di Desa Bontoa belum saling terkait sebagaimana keterkaitan sub sistem agribisnis yang sebenarnya. Kenyataan menunjukkan tidak dijumpainya kegiatan industri pengolahan (*sub sistem industri pengolahan*) yang menggunakan ayam kampung sebagai bahan bakunya. Sub sistem agribisnis yang saling terkait hanya berupa sub sistem jasa penunjang memberikan layanan

jasa ke tiga sub sistem agribisnis lainnya, selanjutnya sub sistem input material menyiapkan sarana produksi terhadap sub sistem produksi on farm, kemudian hasil produksi dari sub sistem produksi on farm di jual ke sub sistem pemasaran dan konsumen langsung, tidak ada ke sub sistem industri pengolahan yang mengolah ayam kampung menjadi produk olahan.

Untuk melihat lebih jelas perbandingan keterkaitan sub sistem agribisnis untuk komoditi ayam sebelum dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 13. Kondisi Keterkaitan Sub Sistem Agribisnis Sebelum dan Setelah Ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2008)

No	Sub Sistem Agribisnis	Kondisi Keterkaitan Sebelum Ada Proksi Demapan (2006)	Kondisi Keterkaitan Setelah Ada Proksi Demapan (2008)
I	Sub Sistem Jasa Penunjang		Pendamping, Tim Pangan Desa, Lembaga Keuangan Desa & Kelembagaan Pemasaran
II	Sub Sistem Input Material	Dedak & Jagung	Dedak & Jagung
III	Sub Sistem Produksi On Farm	Usaha Ternak Ayam	Usaha Ternak Ayam
IV	Sub Sistem Industri Pengolahan		
V	Sub Sistem Pemasaran	Pedagang Pengumpul dan sebagian dijual langsung ke konsumen	Pedagang Pengumpul dan sebagian dijual langsung ke konsumen

Sumber : Kelompok Afinitas Desa Bontoa, 2011

Tabel 13, pada dasarnya tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dari kedua kondisi, baik sebelum maupun setelah ada

Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Letak perbedaannya hanya pada keterlibatan sub sistem jasa penunjang, dimana sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, sub sistem jasa penunjang baik penyuluh Peternakan maupun bentuk pembinaan dari instansi terkait tidak yang terlibat. Setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, keberadaan Pendamping bersama TPD telah berperan aktif dalam melakukan pendampingan dalam mengembangkan kegiatan usaha ternak ayam dan kegiatan distribusinya, bahkan melalui pendamping telah memfasilitasi anggota kelompok yang melakukan kegiatan usaha ternak ayam dalam rangka mengikuti pelatihan kewirausahaan, kepemimpinan, administrasi keuangan, dan pelatihan teknik beternak ayam termasuk penyakit pada ternak ayam, dimana khusus teknik beternak ayam, pematernya di datangkan langsung dari Dinas Peternakan kab. Maros.

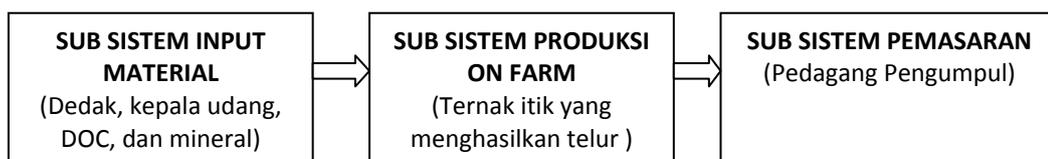
LKD telah berperan dalam menyiapkan dan menyalurkan dana bansos ke masing-masing kelompok, begitu pula Kelembagaan Pemasaran yang ada di Desa Bontoa telah berperan aktif dalam melakukan pemasaran ayam kampung secara kolektif di desa tersebut.

Khusus untuk sub sistem industri pengolahan tidak ditemukan baik sebelum maupun setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, dengan demikian keterkaitan sub sistem agribisnis untuk komoditi ayam kampung di Desa Bontoa masih dalam kategori rendah.

5. Keterkaitan Sub Sistem Agribisnis Komoditi Itik/Bebek

Komoditi Itik/bebek sangat prospektif untuk dikembangkan di Desa Bontoa, mengingat banyaknya tanah kosong disekitar rumah warga yang selalu digenangi air yang sangat potensial untuk pemeliharaan bebek, mengingat bebek senang mencari makanan di lokasi air yang tergenang.

Keterkaitan sub sistem agribisnis itik di Desa Bontoa sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, pada dasarnya sama dengan komoditi ayam, dimana sebelum Program Aksi Desa Mandiri Pangan keterlibatan sub sistem jasa penunjang sampai ke proses pemasaran tidak ditemukan, begitupula tidak dijumpainya kegiatan industri pengolahan. Untuk lebih jelasnya keterkaitan sub sistem agribisnis untuk komoditi itik sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2006) dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 12. Keterkaitan Sub Sistem Agribisnis Untuk Komoditi Itik Sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2006)

Sedangkan keterlibatan sub sistem jasa penunjang setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, pendamping bersama TPD telah berperan aktif dalam mendampingi peternak itik, begitu pula Lembaga Keuangan Desa telah berperan dalam menyalurkan bantuan modal ke

peternak ayam. Sedangkan kelembagaan pemasaran sangat berperan dalam memberikan informasi perkembangan harga telur di pasaran dan telah melakukan pemasaran telur secara kolektif di tingkat desa.

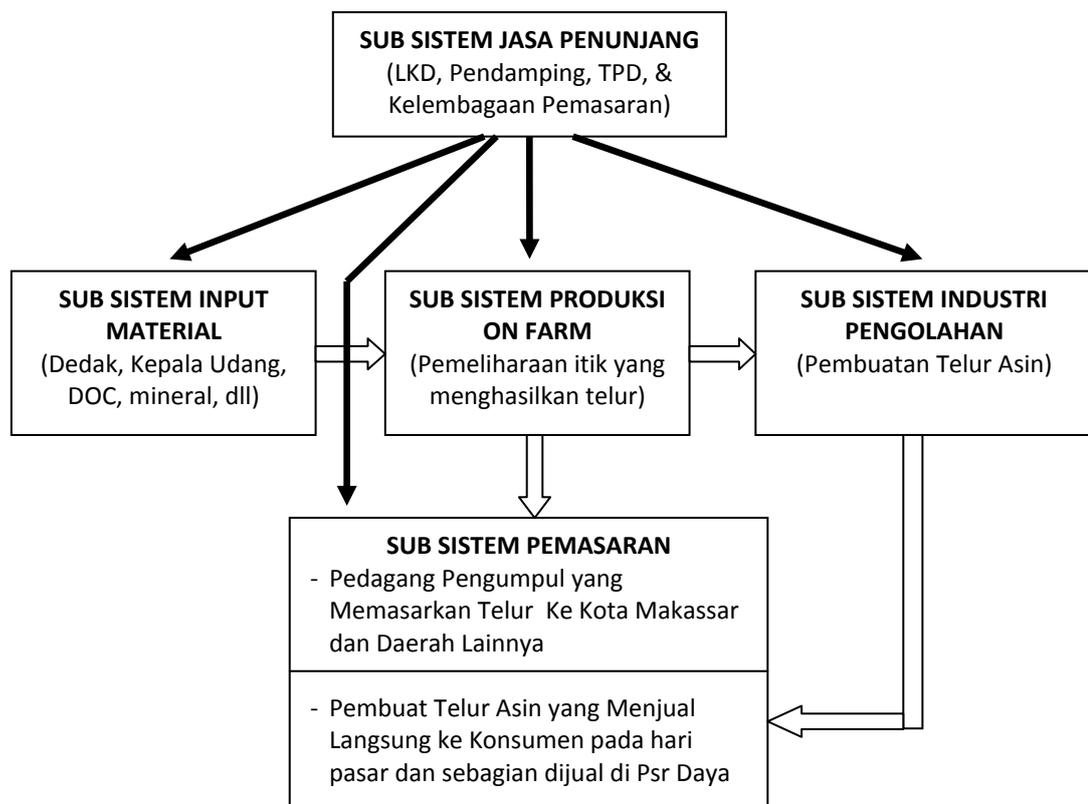
Sarana produksi berupa dedak dengan mudah diperoleh di penjual dedak, kepala udang dapat diperoleh di pedagang pengumpul udang yang ada di Desa Bontoa, sedangkan mineral dapat diperoleh di kios saprodi (*sub sistem input material*).

Bibit itik/DOC diperoleh di Kab. Sidrap dengan cara dipesan kemudian diantarkan ke Desa Bontoa. Setelah dipelihara selama 5 bulan sudah mulai bertelur. Telur yang dihasilkan kemudian dijual ke pedagang pengumpul untuk dipasarkan di Kota Makassar, sebagian dijual ke langsung ke masyarakat Desa Bontoa untuk kebutuhan konsumsi sehari-harinya, dan sebagian lagi dijual ke pembuat telur asin.

Salah seorang anggota kelompok afinitas yang berprofesi sebagai pembuat telur asin (*sub sistem industri pengolahan*), untuk kebutuhan bahan bakunya beliau mendatangi peternak itik untuk membeli telur itik. Telur yang sudah dibeli kemudian diproses menjadi telur asin selama 5 – 7 hari, kemudian telur asin yang sudah diproduksi dijual ke masyarakat setempat, dan sebagian dijual ke Pasar Daya. Tidak ditemukan adanya penjualan bebek untuk kebutuhan bahan baku di warung makan padahal permintaan akan daging bebek untuk warung

makan sangat tinggi, mengingat semakin meningkatnya penggemar masakan/kuliner dari bebek.

Keterkaitan sub sistem agribisnis untuk jenis komoditi itik/bebek di Desa Bontoa, setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 13. Keterkaitan Sub Sistem Agribisnis Untuk Komoditi Itik Setelah Ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2008)

Untuk melihat lebih jelas perbandingan keterkaitan sub sistem agribisnis untuk komoditi itik sebelum dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 14. Kondisi Keterkaitan Sub Sistem Agribisnis Sebelum dan Setelah Ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2008)

No	Sub Sistem Agribisnis	Kondisi Keterkaitan Sebelum Ada Proksi Demapan (2006)	Kondisi Keterkaitan Setelah Ada Proksi Demapan (2008)
I	Sub Sistem Jasa Penunjang		Pendamping, Tim Pangan Desa, Lembaga Keuangan Desa & Kelembagaan Pemasaran
II	Sub Sistem Input Material	Dedak, kepala udang, DOC, mineral	Dedak, kepala udang, DOC, mineral
III	Sub Sistem Produksi On Farm	Usaha Ternak itik yang menghasilkan telur	Usaha Ternak itik yang menghasilkan telur
IV	Sub Sistem Industri Pengolahan		Pembuatan Telur Asin
V	Sub Sistem Pemasaran	Telur dijual ke Pedagang Pengumpul dan sebagian dijual langsung ke konsumen	Telur sebagian dijual ke Pedagang Pengumpul dan sebagian dijual langsung ke konsumen Telur Asin dijual langsung ke konsumen di Desa Bontoa dan sekitarnya (hari pasar) dan sebagian di Jual di Pasar Daya

Sumber : Kelompok Afinitas Desa Bontoa, 2011

Tabel 14, menunjukkan perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Kondisi sebelum ada program, sub sistem agribisnis tidak saling terkait, dimana tidak ditemukan sub sistem jasa penunjang yang memberikan layanan jasa, sedangkan setelah ada program, keterlibatan sub sistem agribisnis melalui pendamping dan TPD telah melakukan pendampingan ke anggota kelompok afinitas yang melakukan kegiatan usaha ternak bebek, pembuat telur asin, penyedia sarana produksi, maupun ke pedagang pengumpul.

Begitupula untuk kegiatan sub sistem industri pengolahan, sebelum ada program tidak ditemukan keberadaan usaha ini, nanti setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan baru ditemukan adanya kegiatan industri pengolahan yang mengolah telur itik menjadi telur asin. Sedangkan kedua sub sistem lainnya (*sub sistem input material* dan *sub sistem produksi on farm*) pada dasarnya sama, kecuali sub sistem pemasaran telah berkembang berkat adanya telur asin yang dipasarkan.

Dengan demikian keterkaitan sub sistem agribisnis sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan masih dalam kategori rendah dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan termasuk dalam kategori sedang mengingat tidak banyaknya pemberi layanan jasa pada komoditi bebek ini.

D. Efektifitas Implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan Terhadap Perkembangan Agribisnis dalam Pengembangan Desa Mandiri Pangan

Pengembangan desa mandiri pangan melalui perkembangan agribisnis akan tercipta di tahun ke tiga (*tahap pengembangan*) dan di tahun ke empat (*tahap kemandirian*). Kegiatan pemberdayaan masyarakat, pengembangan sistem ketahanan pangan, dan integrasi lintas sektor untuk dukungan sarana dan prasarana di Desa Bontoa, diarahkan untuk mengoptimalkan kegiatan masing-masing sub sistem agribisnis dalam rangka pengembangan desa mandiri pangan yang

berdampak terhadap; (1) meningkatnya usaha produktif yang berbasis sumberdaya lokal di Desa Bontoa, (2) meningkatnya kemampuan masyarakat miskin di Desa Bontoa dalam melakukan akses pangan, dan (3) terwujudnya ketersediaan pangan masyarakat di Desa Bontoa.

Pengembangan agribisnis di Desa Bontoa dapat dilihat dari tingkat perkembangan dari masing-masing sub sistem agribisnis setelah ada Program Aksi Desa Pangan.

1. Sub Sistem Jasa Penunjang

Sub sistem jasa penunjang mempunyai peran yang besar terhadap perkembangan dan saling keterkaitan sub sistem agribisnis di Desa Bontoa. Keberadaan penyuluh pertanian, pendamping, Tim Pangan Desa (TPD), Lembaga Keuangan Desa (LKD), koperasi, dan kelembagaan pemasaran memberikan kontribusi tersendiri terhadap masing-masing sub sistem agribisnis dalam rangka pengembangan agribisnis di Desa Bontoa.

Sub sistem jasa penunjang di Desa Bontoa sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2011), yang memberikan layanan jasa terhadap sub sistem lainnya hanya dilakukan oleh Penyuluh Pertanian dan Perikanan. Sedangkan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, selain keberadaan Penyuluh Pertanian dan Perikanan, juga telah ditetapkan Pendamping, Tim Pangan Desa,

Lembaga Keuangan Desa, dan Kelembagaan Pemasaran di tingkat desa.

Kondisi sub sistem jasa penunjang di Desa Bontoa sebelum dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 15. Kondisi Sub Sistem Jasa Penunjang di Desa Bontoa Sebelum dan Setelah Ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan

No	Kondisi Sebelum ada Proksi Demapan (2006)	Kondisi Setelah ada Proksi Demapan (2011)
1	Kegiatan pembinaan difokuskan ke arah peningkatan produksi (<i>on farm</i>) melalui <i>Penyuluh Pertanian</i>	Pendamping bersama penyuluh Pertanian mengembangkan teknologi budidaya dalam rangka meningkatkan hasil produksi di sub sistem produksi on farm
2	Tidak ada kegiatan penyusunan RUK, penyaluran dana bansos, dan administrasi/pembukuan	Kegiatan pemberdayaan masyarakat berupa; pendampingan dalam menyusun RUK, penyaluran dana bansos, pembukuan & administrasi, dilakukan oleh Pendamping
3	Tidak ada yang memfasilitasi masyarakat dalam melakukan pengembangan usahanya selain di sub sistem produksi on farm	Tim Pangan Desa (TPD) bersama pendamping, mendampingi masyarakat dalam mengembangkan kegiatan usahanya
4	Belum terbentuk Lembaga Keuangan Desa, penyuluh hanya memfasilitasi masyarakat dalam melakukan akses modal ke lembaga keuangan.	Lembaga Keuangan Desa (LKD) yang berfungsi sebagai penyedia modal dalam menumbuhkan usaha-usaha produktif yang ditumbuhkan oleh Tim Pangan Desa, Pendamping, beserta Penyuluh
	Ketersediaan sarana produksi yang bersifat musiman (hanya musim tanam) berupa urea, TSP, ZA, & KCL.	Ketersediaan sarana produksi (pupuk, pestisida, pakan, obat-obatan, dll) di Kios Saprodi yang selalu dikontrol oleh pendamping
5	Belum ada Koperasi sebagai penyedia modal	Keberadaan Koperasi berfungsi sebagai penyedia modal selain LKD
6	Belum ada kelembagaan pemasaran, penyuluh pertanian hanya berfungsi sebagai fasilitator	Keberadaan Kelembagaan Pemasaran yang dapat memberikan informasi harga dan kualitas/jenis produk yang disukai oleh pasar

Sumber : Kelompok Afinitas Desa Bontoa, 2011

Tabel 15 menunjukkan kondisi sub sistem agribisnis di Desa Bontoa sebelum dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, fokus layanan sub sistem jasa penunjang di Desa Bontoa hanya berorientasi ke peningkatan hasil produksi kegiatan usaha tani (*produksi on farm*) melalui pembinaan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian dan perikanan, sedangkan akses pasar dan akses modal, penyuluh pertanian dan perikanan hanya berfungsi sebagai fasilitator.

Lain halnya setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, selain Penyuluh Pertanian dan Perikanan, juga telah ditetapkan seorang Pendamping yang telah menjadi fasilitator dalam melakukan pertemuan/pelatihan terhadap anggota kelompok afinitas, juga senantiasa melakukan pendampingan dalam rangka memberikan bimbingan teknis terhadap pengembangan kegiatan usaha pada masing-masing sub sistem yang ada. Tim Pangan Desa telah melakukan monitoring terhadap perkembangan ketersediaan pangan di desa ini dan senantiasa melakukan bimbingan terhadap anggota kelompok afinitas bersama-sama dengan Pendamping dan Penyuluh Pertanian/Perikanan setempat. Khusus anggota TPD yang menangani gizi masyarakat bersama pendamping telah menyusun materi tentang peningkatan gizi keluarga dan penganekaragaman konsumsi pangan yang beragam, bergisi, dan berimbang, serta aman. Sedangkan anggota TPD yang menangani pemanfaatan pekarangan bersama

pendamping dan penyuluh setempat telah membina Kelompok Dasawisma dalam rangka memanfaatkan pekarangan untuk ditanami jenis tanaman sayur-sayuran dan obat-obatan dalam rangka pemenuhan gizi keluarga.

Lembaga Keuangan Desa telah berperan dalam menyalurkan dana bansos ke Kelompok Afinitas dan dana yang telah dikembalikan ke LKD dipinjamkan lagi ke masyarakat miskin lainnya yang belum memperoleh dana pinjaman pada tahap pertama. Keberadaan Koperasi telah memberikan layanan jasa terhadap pelaku usaha pada masing-masing sub sistem agribisnis bagi yang membutuhkan tambahan modal dalam melakukan kegiatan usahanya. Sedangkan Kelembagaan pemasaran telah memberikan layanan jasa terhadap sub sistem agribisnis lainnya baik dalam hal mendistribusikan hasil produksinya ke tempat lain, juga telah berperan dalam memberikan informasi harga komoditi yang berkembang, serta jenis produk yang digemari oleh konsumen.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Penyuluh Pertanian Desa Bontoa (Usman, SP) mengatakan bahwa:

Sejak ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Bontoa, keberadaan Pendamping, Tim Pangan Desa, Lembaga Keuangan Desa, dll sangat berperan dalam memberikan layanan jasa terhadap perkembangan kegiatan agribisnis yang dikelola oleh masyarakat di desa ini”.

Hal ini menunjukkan bahwa setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, keberadaan sub sistem jasa penunjang mampu

memberikan layanan jasa dalam berbagai hal, baik penyuluhan, pendampingan, pengkoordinasian, penyediaan modal, pemberian informasi tentang pasar, dll, telah memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan kegiatan agribisnis di Desa Bontoa yang meliputi sub sistem input material, sub sistem produksi on farm, sub sistem industri pengolahan, dan sub sistem pemasaran.

2. Sub Sistem Input Material

Sub sistem input material berperan dalam menyediakan sarana produksi pada kegiatan usaha tani (*sub sistem produksi on farm*) di Desa Bontoa. Sub sistem input material di Desa Bontoa pada dasarnya dibagi menjadi dua bagian yaitu sub sistem input material yang menyediakan; pupuk, pestisida, pakan, benih, obat-obatan, dll, yang dikelola oleh H. Ismail dan sub sistem input material yang menyediakan nener dan benur yang dikelola oleh Dolo Esa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden (H. Ismail), kondisi *sub sistem input material* kegiatan usaha yang menyediakan ; pupuk, pestisida, pakan, benih, obat-obatan, dll, di Desa Bontoa sebelum dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 16. Kondisi Kegiatan Usaha Saprodi Sebelum dan Setelah Ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan

No	Kondisi Sebelum ada Proksi Demapan (2006)	Perkembangan Setelah ada Proksi Demapan (2011)
1	Jenis produk yang ditawarkan berupa pupuk (Urea, TSP, ZA & KCL)	Jenis Produk yang ditawarkan Berupa; pupuk (Urea, TSP, ZA, KCL, NPK Pelangi, Pupuk Organik Granul, & P.O. Super), Pestisida (Ton, Nasa, Primadona), Benih Padi, pakan, obat-obatan, mineral dll
2	Hanya dipasarkan di Desa Bontoa	Telah dipasarkan di Desa Bontoa dan desa-desa disekitarnya.
3	Rata-rata penjualan per bulanya berkisar 800 zak yang berlangsung selama 4 bulan dalam 1 tahun (2 x musim tanam)	Rata-rata penjualan per bulanya : Pupuk berkisar 800 zak Pestisida berkisar 300 botol Beni padi berkisar 500 Bungkus Obat-Obatan dan lainnya berkisar 100 botol yang berlangsung selama 4 bulan dalam 1 tahun (2 x musim tanam)
4	Keuntungan yang diperoleh perbulannya setelah dirata-ratakan selama 1 tahun sebesar Rp. 266.667 per bulan.	Keuntungan yang diperoleh dari semua jenis produk perbulannya setelah dirata-ratakan selama 1 tahun sebesar Rp. 566.667 per bulan.

Sumber : Penyedia Saprodi Desa Bontoa, 2011

Tabel 16, menunjukkan perkembangan kegiatan usaha penyedia saprodi yang menyediakan ; pupuk, pestisida, pakan, benih, obat-obatan, dll, setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, dimana mulai dari jenis saprodi yang ditawarkan, daerah pemasaran, rata-rata penjualan perbulan, sampai keuntungan yang diperoleh setiap bulannya, menunjukkan perkembangan yang lebih baik, dibanding kondisi sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, dimana rata-rata keuntungan yang diperoleh perbulannya sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan hanya berkisar Rp. 266.667, setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, keuntungan yang

diperoleh sebesar Rp. 566.667 per bulan. Hal ini disebabkan karena adanya kegiatan pemberdayaan yang berdampak terhadap berubahnya pola pikir masyarakat, kemudian adanya kegiatan pengembangan/diversifikasi dan pengembangan teknologi terhadap komoditi pangan yang berdampak meningkatnya permintaan terhadap sarana produksi di Desa Bontoa. Seperti penuturan H. Ismail sewaktu berkunjung di Kios Saprodi nya beliau mengatakan :

“Berkat adanya pelatihan teknis dan bimbingan langsung dari Penyuluh Pertanian dan Perikanan yang bekerjasama dengan Pendamping dan TPD terhadap petani padi dan petani tambak di desa ini, membuat permintaan akan sarana produksi untuk kegiatan usaha taninya semakin meningkat yang berdampak semakin berkembangnya usaha kios saprodi ini”.

Kondisi seperti ini menunjukkan suatu harapan yang besar dalam mewujudkan ketahanan pangan di Desa Bontoa melalui penumbuhan usaha produktif (kios saprodi) yang dapat meningkatkan kemampuan pengelola usaha dalam melakukan akses terhadap bahan pangan yang berdampak terwujudnya ketersediaan pangan masyarakat di Desa Bontoa.

Sedangkan kondisi sub sistem input material yang menyediakan ; nener dan benur, di Desa Bontoa sebelum dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 17. Kondisi Usaha Penyedia Sebelum dan Setelah Ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan

No	Kondisi Sebelum ada Proksi Demapan (2006)	Perkembangan Setelah ada Proksi Demapan (2011)
1	Jenis produk yang ditawarkan berupa ; - Nener: 400 Kantong - Benur: 400 Kantong	Jenis produk yang ditawarkan berupa ; - Nener: 600 Kantong - Benur: 600 Kantong
2	Telah dipasarkan di Desa Bontoa dan desa-desa disekitarnya.	Telah dipasarkan di Desa Bontoa dan desa-desa disekitarnya dan terkadang ada permintaan dari petani Tambak di Siwa Kab. Wajo apabila stock di Barru kosong.
3	Rata-rata penjualan/musim tebar : Nener: 400 Kantong yang berlangsung 2 kali dalam 1 tahun Benur: 400 Kantong yang berlangsung 3 kali dalam 1 tahun	Rata-rata penjualan/musim tebar : Nener: 600 Kantong yang berlangsung 2 kali dalam 1 tahun Benur: 600 Kantong yang berlangsung 3 kali dalam setahun
4	Biaya Operasional sebesar Rp. 3.000.000 per musim tebar	Biaya Operasional sebesar Rp. 5.000.000 per musim tebar
5	Keuntungan yang diperoleh perbulannya setelah dirata-ratakan selama 1 tahun Untuk Nener Rp. 1.500.000/ bulan. Untuk Benur Rp. 2.250.000/ bulan	Keuntungan yang diperoleh perbulannya setelah dirata-ratakan selama 1 tahun Untuk Nener Rp. 2.166.667/ bulan. Untuk Benur Rp. 3.250.000/ bulan

Sumber : Penyedia Saprodi Desa Bontoa, 2011

Tabel 17, menunjukkan perkembangan kegiatan usaha penyedia saprodi yang menyediakan nener dan benur, dimana kondisi setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan telah terjadi peningkatan jumlah nener dan benur yang ditawarkan/dijual, begitupula keuntungan yang diperoleh mengalami peningkatan. Hal ini dipengaruhi oleh adanya pembinaan berupa pendampingan, pelatihan teknis dan pelatihan dalam melakukan akses pasar, sehingga daerah pemasaran telah berkembang yang sebelumnya hanya dipasarkan di Desa Bontoa dan sekitarnya, sekarang ini telah ada permintaan nener dari Kabupaten Wajo. Sebagaimana

penuturan Bapak Dolo Esa sewaktu berkunjung ke tempat penggelondongannya, beliau mengatakan bahwa:

Semenjak saya mengikuti pelatihan kewirausahaan dan beberapa pelatihan teknis lainnya, saya termotivasi melakukan pengembangan usaha khususnya dalam hal mempublikasikan keberadaan usaha penggelondongan ini sampai kabupaten lain yang ada di provinsi Sulawesi Selatan, termasuk menambah tenaga kerja untuk kegiatan operasional sehari-hari”.

Kegiatan usaha penyedia saprodi ini telah mempekerjakan 7 orang masyarakat miskin yang ada di Desa Bontoa untuk kegiatan usahanya. Dengan demikian mempunyai peran yang besar dalam mengurangi angka kemiskinan di desa ini, melalui upah yang diperoleh oleh karyawannya.

Melalui Program Aksi Desa Mandiri Pangan, kegiatan usaha penyedia saprodi ini telah ditumbuhkan menjadi kegiatan usaha yang produktif, dan mampu menghidupi beberapa karyawannya dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya, khususnya dalam hal kebutuhan akan pangan melalui upah yang mereka peroleh selama bekerja dan mampu meningkatkan ketersediaan pangan masyarakat di Desa Bontoa yang berdampak terwujudnya ketahanan pangan di desa ini.

3. Sub Sistem Produksi On Farm

Sub sistem produksi on farm merupakan kegiatan usaha pertanian primer yang berfungsi sebagai penyedia bahan baku untuk kegiatan industri pengolahan. Kegiatan usaha pada sub sistem ini yang umumnya diusahakan oleh masyarakat Desa Bontoa terdiri dari

usaha tani padi, usaha tambak ikan, usaha tambak udang, usaha ternak ayam, dan usaha ternak itik.

a. Usaha Tani Padi

Anggota kelompok afinitas/penerima manfaat Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang kegiatan usahanya berupa usaha tani padi sebanyak 2 orang yaitu Nurdin dan Olleng, namun untuk melihat perkembangan sub sistem agribisnis pada kegiatan usaha tani padi ini cukup diwakili oleh 1 orang yaitu Nurdin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden (Nurdin), kondisi kegiatan usaha tani padinya (*sub sistem produksi on farm*) di Desa Bontoa sebelum dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 18. Kondisi Usaha Tani Padi Sebelum dan Setelah Ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan

No	Kondisi Sebelum ada Proksi Demapan (2006)	Perkembangan Setelah ada Proksi Demapan (2011)
1	luas lahan sawah yang diusahakan seluas 1 Ha	luas lahan sawah yang diusahakan seluas 1 Ha
2	Jenis produk yang dihasilkan berupa gabah kering sebanyak 4 ton per musim tanam. Untuk dijual berupa gabah kering simpan sebanyak 2 Ton (2000) kg per musim tanam, dimana musim tanam padi sebanyak 2 kali dalam setahun.	Jenis produk yang dihasilkan berupa gabah sebanyak 4,5 Ton per musim tanam. Untuk dijual berupa gabah kering giling sebanyak 2,5 Ton (2500) kg per musim tanam, dimana musim tanam padi sebanyak 2 kali dalam setahun.
3	Harga jual per Kg sebesar Rp. 3000	Harga Jual per kg sebesar Rp.3.500,-
4	Biaya Operasional sebesar Rp 500.000 per musim tanam	Biaya Operasional sebesar Rp 600.000 per musim tanam
5	Rata-rata penghasilan Rp.900.000 per bulan	Rata-rata penghasilan Rp.1.350.000 per bulan

Sumber : Anggota Kelompok Afinitas Usaha Tani Padi Desa Bontoa, 2011.

Tabel 18, menunjukkan perkembangan kegiatan usaha tani padi yang dikelola oleh Pak Nurdin, dimana pada luas areal pertanaman padi yang sama mampu menghasilkan jumlah produksi yang berbeda. Sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, pada luas lahan 1 Ha, kemampuan produksinya hanya berkisar 4 ton, setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, kemampuan berproduksinya mampu mencapai 4,5 ton.

Hal ini disebabkan karena terjadinya perubahan pola pikir pada diri Pak Nurdin berkat adanya bimbingan dari Pendamping yang bekerjasama dengan Penyuluh Pertanian, dan Tim Pangan Desa, begitupula seringnya mengikuti pelatihan teknis budidaya padi yang difasilitasi oleh pendamping bersama penyuluh pertanian melalui Program Aksi Desa Mandiri Pangan, telah menambah pengetahuannya dalam melakukan usaha tani padi dan telah termotivasi untuk meningkatkan hasil produksinya dengan menambah biaya operasional untuk menggunakan sarana produksi yang lebih banyak dan lebih tepat guna. Seperti penuturan Pak Nurdin sewaktu berkunjung ke rumahnya:

“Berkat adanya bantuan modal dari pemerintah, saya dapat membeli benih padi yang bagus, pupuk, racun hama, yang lebih banyak dari musim tanam yang lalu-lalu untuk kugunakan ke tanaman padiku sesuai anjuran penyuluh yang dibimbing oleh ibu Rosdiana (pendamping), sehingga hasil produksinya melebihi hasil produksi sebelum dikasi bantuan modal”.

Seperti kebiasaan pada tahun-tahun sebelumnya, hasil panen padi berupa gabah sebagian disimpan dan sebagian di jual. Penyimpanan gabah kering dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya masa-masa paceklik akibat gagal panen yang disebabkan oleh kemarau panjang, banjir, serangan penyakit, dll. Dalam konteks seperti ini sangat menunjang ketersediaan pangan masyarakat, khususnya ketersediaan pangan bagi keluarga Pak Nurdin.

Begitu pula rata-rata penghasilan yang diperoleh Pak Nurdin setiap bulannya sebesar Rp. 1.350.000,- dengan asumsi setiap musim tanam kemampuan memproduksinya 4,5 ton dengan harga yang sama untuk dua kali musim tanam dalam satu tahun, ditambah penghasilan lainnya sudah lumayan dalam memenuhi kebutuhan pangannya.

b. Usaha Tambak Ikan Bandeng

Anggota kelompok afinitas/penerima manfaat Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang kegiatan usahanya berupa usaha tambak ikan sebanyak 1 orang yaitu M. Tahir, dan kegiatan usaha tambak ikannya merupakan salah satu kegiatan sub sistem agribisnis di Desa Bontoa yang telah mengalami perkembangan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan M. Tahir, kondisi kegiatan tambak ikan bandengnya (*sub sistem produksi on farm*) di

Desa Bontoa sebelum dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 19. Kondisi Usaha Tambak Ikan Sebelum dan Setelah Ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan

No	Kondisi Sebelum ada Proksi Demapan (2006)	Perkembangan Setelah ada Proksi Demapan (2011)
1	luas lahan tambak yang diusahakan seluas 0,5 Ha	luas lahan tambak yang diusahakan seluas 0,5 Ha
2	Jenis produk yang dihasilkan berupa ikan bandeng sebanyak 0,75 ton (750 kg) per musim panen, dimana musim panen ikan sebanyak 2 kali dalam 1 tahun	Jenis produk yang dihasilkan berupa ikan bandeng sebanyak 1 ton (1000 kg) per musim panen, dimana musim panen ikan sebanyak 2 kali dalam 1 tahun
3	Harga jual per Kg sebesar Rp. 8000	Harga Jual per kg Rp. 8.000,-
4	Biaya Operasional Rp. 2.000.000 per musim tebar	Biaya Operasional Rp. 2.500.000 per musim tebar
5	Rata-rata penghasilan Rp.600.000 per bulan	Rata-rata penghasilan Rp.900.000 per bulan

Sumber : Kelompok Afinitas Usaha Tambak Ikan Desa Bontoa, 2011

Tabel 19, menunjukkan perkembangan kegiatan usaha tambak ikan bandeng yang dikelola oleh M. Tahir, dimana pada luas areal tambak yang sama mampu menghasilkan jumlah produksi yang berbeda. Sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, pada luas lahan 0,5 Ha, kemampuan produksinya hanya berkisar 750 Kg per musim panen, setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, kemampuan berproduksinya mampu mencapai 1.000 Kg (1 ton).

Hal ini disebabkan karena selain meningkatnya kemampuan teknis berkat adanya pembinaan kerjasama antara pendamping, penyuluh pertanian, dan Tim Pangan Desa, juga

telah menambah input material ke usaha tambaknya seperti yang telah dilakukan oleh Pak Nurdin pada kegiatan usaha tani padi berkat adanya bantuan modal, dan juga dipengaruhi oleh curah hujan yang merata membuat pertumbuhan ikan bandeng yang lebih cepat/besar. Seperti penuturan M. Tahir:

“Tahun ini produksi ikan bandeng melimpah karena curah hujan yang baik, apabila curah hujan kurang, maka ikan bandeng kerdil karena terlalu panas, tapi apabila curah hujan tinggi, selain ikan lepas, juga pertumbuhannya kerdil akibat kadar garam air ditambah berkurang”.

Ikan yang sudah dipanen langsung dijual ke pedagang pengumpul dan pembeli langsung seharga Rp. 8.000/ kg. Penghasilan M. Tahir kalau dirata-ratakan dari hasil penjualan ikannya setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan sebesar Rp. 900.000/bulan dengan asumsi rata-rata produksinya sebanyak 1 ton setiap panen yang berlangsung dua kali dalam satu tahun.

Uang yang diperoleh dari hasil penjualan ikannya, ditambah penghasilan lainnya sebagai tukang kayu dapat digunakan untuk membeli beras, (bahan pangan) dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya, mengingat M. Tahir tidak mempunyai lahan sawa untuk ditanami padi, untuk penghasilan utamanya hanya mengandalkan kegiatan usaha tambak ikannya.

Seperti penuturan selanjutnya dari M. Tahir:

“saya tidak memiliki lahan sawah, hanya mengandalkan tambak di dekat rumah yang sempit ini untuk menghidupi keluargaku, itupun masih warisan dari orang tua, tapi hasil produksinya yang telah membaik, maka saya dapat membeli beras di pasar untuk kebutuhan sehari-hariku”.

Dengan demikian perkembangan kegiatan usaha tambak ikan yang dikelola oleh M. Tahir telah menjadi usaha yang produktif yang mengakibatkan M. Tahir mampu melakukan akses pangan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya terhadap bahan pangan yang berdampak terwujudnya ketersediaan pangan masyarakat melalui peningkatan penghasilan dari kegiatan usaha yang mereka kelola selama ini.

c. Usaha Tambak Udang

Anggota kelompok afinitas/penerima manfaat Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang kegiatan usahanya berupa usaha tambak udang hanya 1 orang yaitu Hasanuddin, dan kegiatan usaha tambak udangnya merupakan salah satu kegiatan sub sistem agribisnis di Desa Bontoa yang telah mengalami perkembangan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hasanuddin, kondisi kegiatan usaha tambak udangnya (*sub sistem produksi on farm*) di Desa Bontoa sebelum dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 20. Kondisi Usaha Tambak Udang Sebelum dan Setelah Ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan

No	Kondisi Sebelum ada Proksi Demapan (2006)	Perkembangan Setelah ada Proksi Demapan (2011)
1	luas lahan tambak yang diusahakan seluas 25 Are (0,25 Ha)	luas lahan tambak yang diusahakan seluas 25 Are (0,25 Ha)
2	Jenis produk yang dihasilkan berupa: - udang sitto sebanyak 2000 ekor (67 kg) per musim panen, dengan asumsi kemampuan hidup 80% dari jumlah nener yg ditebar (2.500 ekor) - udang kecil (pename) 25 kg, dimana musim panen udang sebanyak 3 kali dalam 1 tahun	Jenis produk yang dihasilkan berupa: - udang sitto sebanyak 2.250 ekor (90 kg) per musim panen, dengan asumsi kemampuan hidup 90% dari jumlah nener yg ditebar (2.500 ekor) - udang kecil (pename) 40 kg, dimana musim panen udang sebanyak 3 kali dalam 1 tahun
3	Harga jual per Kg untuk udang sitto sebesar Rp. 45.000 Harga jual per Kg untuk udang kecil sebesar Rp. 30.000	Harga jual per Kg untuk udang sitto sebesar Rp. 70.000 Harga jual per Kg untuk udang kecil sebesar Rp. 30.000
4	Biaya Operasional sebesar 200.000 per musim tebar	Biaya Operasional sebesar 400.000 per musim tebar
5	Rata-rata penghasilan untuk udang sitto sebesar Rp.700.000 per bulan Rata-rata penghasilan untuk udang sitto sebesar Rp.87.500 per bulan	Rata-rata penghasilan untuk udang sitto sebesar Rp.1.550.000 per bulan Rata-rata penghasilan untuk udang sitto sebesar Rp.300.000 per bulan

Sumber : Kelompok Afinitas Usaha Tambak Udang Desa Bontoa, 2011

Tabel 20, menunjukkan perkembangan kegiatan usaha tambak udang yang dikelola oleh Hasanuddin, di mana dalam luas lahan yang sama, hasil produksi sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan hanya 2000 ekor (67 Kg) per musim panen, setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan hasil produksinya telah bertambah menjadi 2.250 ekor (90 Kg). Terjadinya peningkatan hasil produksi, salah satu faktor penyebabnya adalah meningkatnya kemampuan teknis budidaya udang oleh Pak

Hasanuddin, begitupula penggunaan biaya operasional yang meningkat duakali lipat dibanding sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Meningkatnya penggunaan biaya operasional, selain karena adanya motivasi untuk meningkatkan hasil produksinya, juga karena adanya bantuan modal untuk pengembangan usahanya, serta naiknya sebagian harga sarana produksi khususnya pakan. Sebagaimana penuturan Pak Hasanuddin sewaktu berkunjung ke rumahnya, beliau mengatakan:

“Berkat adanya dana bansos melalui LKD saya dapat membeli pakan udang lebih banyak dari tahun-tahun sebelumnya sehingga udang nampak besar-besar sewaktu di panen, biasanya naik 30 ekor per kilogram, sedangkan sekarang sudah naik 20 ekor per kilogram, itu tandanya udang besar-besar saat di panen”.

Peningkatan hasil produksi yang signifikan terjadi pada udang kecil, hal ini disebabkan karena meningkatnya penggunaan pakan yang juga banyak dikonsumsi oleh udang kecil (pename) karena jumlahnya jauh lebih besar dari udang sitto. Namun harga jual udang sitto juga mengalami peningkatan karena bobot dan ukuran udang sitto jauh lebih besar dari produksi-produksi sebelumnya, dimana jumlah per kilonya berkisar 20-25 ekor sedangkan produksi-produksi sebelumnya jumlah per kilonya berkisar 30-35 ekor. Semakin besar bobot dan ukurannya, maka semakin mahal juga harganya.

Terjadinya peningkatan penghasilan Pak Hasanuddin sebesar Rp. 1.850.000,- membuat keluarganya mampu memenuhi kebutuhan akan pangannya, sehingga konsumsi pangan yang bergizi, beragam, berimbang, dan aman dapat terwujud, yang berdampak terwujudnya ketersediaan pangan bagi keluarganya berkat adanya kemampuan rumah tangganya dalam melakukan akses pangan.

d. Usaha Ternak Ayam

Anggota kelompok afinitas/penerima manfaat Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang kegiatan usahanya berupa usaha ternak ayam sebanyak 3 orang yaitu Mamma, Rabi, dan H. Dando, namun untuk melihat perkembangan sub sistem agribisnis pada kegiatan usaha ternak ayam ini cukup diwakili oleh 1 orang yaitu Mamma.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mamma, kondisi perkembangan kegiatan usaha ternak ayamnya (*sub sistem produksi on farm*) di Desa Bontoa sebelum dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 21. Kondisi Usaha Ternak Ayam Sebelum dan Setelah Ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan

No	Kondisi Sebelum ada Proksi Demapan (2006)	Perkembangan Setelah ada Proksi Demapan (2011)
1	Jumlah ayam yang dipelihara umumnya < 50 ekor per bulannya	Jumlah ternak ayam yang dipelihara berkisar 50 – 70 ekor per bulannya
2	Setelah berumur 6 bulan, ayam sudah bisa dijual dan rata-rata penjualan berkisar 12 ekor/ bulan	Setelah berumur 4,5 - 5 bulan ayam sudah bisa dijual dan rata-rata penjualan berkisar 20 ekor
3	Harga jual per ekor sebesar Rp. 40.000,-	Harga Jual per ekor sebesar Rp. 45.000,-
4	Biaya Operasional sebesar Rp 100.000 per bulan	Biaya Operasional sebesar Rp 200.000 per bulan
5	Rata-rata penghasilan Rp. 380.000 per bulan	Rata-rata penghasilan Rp.700.000 per bulan

Sumber : Kelompok Afinitas Usaha Ternak Ayam Desa Bontoa, 2011

Tabel 21, menunjukkan perkembangan kegiatan usaha ternak ayam yang dikelola oleh Ibu Mamma, dimana kondisi sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, jumlah ayam yang dipelihara rata-rata dibawa 50 ekor per bulan, setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, jumlah ayam yang dipelihara telah meningkat sebesar 50-70 ekor per bulan.

Hal ini disebabkan karena berkat adanya bimbingan dari pendamping dan seringnya mengikuti pelatihan teknis maupun kewirausahaan, maka Ibu Mamma telah menyimpan ayam betina sebanyak 10 ekor yang dipersiapkan untuk menjadi induk, selanjutnya induk ayam ini yang selalu bertelur kemudian menjadi anak ayam. Setelah dipelihara selama 5 bulan, anak ayam ini telah menjadi ayam dewasa dan siap dijual. Berkembangnya kegiatan usaha ternak ayam milik Ibu Mamma, maka biaya

operasional yang harus dikeluarkan perbulannya pun ikut bertambah, sebelumnya hanya berkisar Rp. 100.000,- per bulan, sekarang telah bertambah menjadi Rp. 200.000,- per bulan. Sebagaimana penuturan Ibu Mamma sewaktu berkunjung ke rumahnya, beliau mengatakan:

“Biaya yang harus ku keluarkan dalam melakukan ternak ayam setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan jauh lebih besar dibanding sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan karena ayamku semakin bertambah banyak, dana bansos yang saya terima telah kugunakan untuk membeli obat-obatan (vaksin) sesuai dengan anjuran Ibu Ros sehingga tidak banyak ayamku mati akibat penyakit yang tidak ditahu kapan datangnya”.

Meningkatnya penghasilan Ibu Mamma menjadi Rp. 700.000,- per bulan ditambah penghasilan dari suaminya sebagai petani penggarap, sudah mampu melakukan akses terhadap bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-harinya beserta keluarganya, yang berdampak terwujudnya ketahanan pangan di Desa Bontoa.

e. Usaha Ternak Itik

Anggota kelompok afinitas/penerima manfaat Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang kegiatan usahanya berupa usaha ternak ayam sebanyak 3 orang yaitu Damang, Nurhan, dan Bondeng, namun untuk melihat perkembangan sub sistem agribisnis pada kegiatan usaha ternak itik ini cukup diwakili oleh 1 orang yaitu Damang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Damang, kondisi perkembangan kegiatan usaha ternak itiknya (*sub sistem produksi on farm*) di Desa Bontoa sebelum dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 22. Kondisi Usaha ternak Itik Sebelum dan Setelah Ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan

No	Kondisi Sebelum ada Proksi Demapan (2006)	Perkembangan Setelah ada Proksi Demapan (2011)
1	Jumlah itik yang dipelihara berkisar 100 ekor	Jumlah itik yang dipelihara berkisar 300 ekor
2	Setelah berumur 5 bulan, itik sudah bisa bertelur dan rata-rata produksi telur berkisar 30 butir/ hari (900 butir/bulan)	Setelah berumur 5 bulan, itik sudah bisa bertelur dan rata-rata produksi telur berkisar 100 butir/ hari (3000 butir/bulan)
3	Harga jual per butir sebesar Rp. 1.000,-	Harga Jual per butir sebesar Rp. 1.100,-
4	Biaya Operasional sebesar Rp 200.000 per bulan	Biaya Operasional sebesar Rp 500.000 per bulan
5	Rata-rata penghasilan Rp. 700.000 per bulan	Rata-rata penghasilan Rp.2.800.000 per bulan

Sumber : Kelompok Afinitas Usaha Ternak Itik Desa Bontoa, 2011

Tabel 22, menunjukkan perkembangan kegiatan usaha ternak itik yang dikelola oleh Pak Damang, dimana kondisi sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, jumlah itik yang dipelihara berkisar 100 ekor, setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, jumlah itik yang dipelihara telah meningkat sebesar 300 ekor.

Hal ini disebabkan karena selain adanya bantuan modal, berkat adanya bimbingan dari pendamping, penyuluh, dan Tim

Pangan Desa, kemampuan teknisnya dalam memelihara itik meningkat yang dibarengi dengan meningkatnya motivasi Pak Damang untuk mengembangkan kegiatan usaha ternak itiknya akibat permintaan telur itik semakin meningkat.

Bibit itik (DOC) didatangkan langsung dari Kab. Sidrap sebanyak 200 ekor pada tahun 2008, dan bibit itik tersebut telah menjadi itik dewasa dan sangat produktif dalam bertelur, sehingga rata-rata produksi telur yang dihasilkan berkisar 100 butir per hari dengan harga jual Rp. 1.100 per butir. Hal ini membuat penghasilan Pak Damang bertambah menjadi Rp. 2.800.000,- per bulan. Sebagaimana penuturan Pak Damang sewaktu berkunjung ke rumahnya, beliau mengatakan:

“Alhamdulillah berkat adanya usaha pembuatan telur asin di desa ini dan keberadaan pedagang pengumpul yang memasarkan telur itik sampai ke Kota Makassar, maka hasil produksi telur itik yang berkisar 100 butir perhari tidak dikhawatirkan lagi akan tinggal membusuk karena semuanya akan diambil oleh mereka”.

Berkat adanya Program Aksi Desa Mandiri Pangan, usaha ternak itik ini telah tumbuh menjadi usaha produktif di Desa Bontoa dan sangat membantu Pak Damang dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya khususnya dalam hal akses terhadap pangan, dengan demikian ketersediaan pangan dalam rumah tangga Pak Damang cukup tersedia yang berdampak terwujudnya ketahanan pangan di Desa Bontoa.

4. Sub Sistem Industri Pengolahan

Sub sistem industri pengolahan merupakan kegiatan usaha yang mengolah hasil produksi dari kegiatan usaha pertanian primer (*sub sistem produksi on farm*) menjadi produk olahan. Kegiatan usaha pada sub sistem ini yang diusahakan oleh masyarakat/anggota Kelompok Afinitas Desa Bontoa terdiri dari pabrik penggilingan padi, pembuatan telur asin, pembuatan terasi, pembuatan produk pangan olahan, dan warung makan.

a. Usaha Penggilingan Padi

Anggota kelompok afinitas/penerima manfaat Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang kegiatan usahanya berupa usaha penggilingan padi sebanyak 1 orang yaitu Lanna, dan kegiatan usaha penggilingan padinya merupakan salah satu kegiatan sub sistem agribisnis di Desa Bontoa yang telah mengalami perkembangan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Lanna, kondisi kegiatan sub sistem industri pengolahan untuk kegiatan usaha penggilingan padi di Desa Bontoa sebelum dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 23. Kondisi Sebelum dan Setelah Ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan

No	Kondisi Sebelum ada Proksi Demapan (2006)	Perkembangan Setelah ada Proksi Demapan (2011)
1	Padi yang digiling setiap harinya tergantung dari jumlah gabah yang dibawa oleh masyarakat (5% bagian pemilik pabrik sebagai upah jasa dari total gabah yang dibawa oleh masyarakat).	Padi yang digiling setiap harinya merupakan hasil pembelian gabah kering giling dari masyarakat Desa Bontoa dan sekitarnya yang berkisar 300 kg
2	Rata-rata jumlah upah/jasa beras yang diperoleh setiap bulan pada berkisar 1.000 Kg	Rata-rata produksi beras sebesar 240 kg/hari (7,2, Ton/bulan), kemudian dikemas dengan ukuran 25 kg dan 50 Kg (288 Karung/bulan)
3	Harga jual per Kg sebesar Rp. 5.000	Harga Jual per kilo sebesar Rp. 5.300,- (Rp.130.000 per karung)
4	Biaya Operasional sebesar Rp 3.000.000 per bulan	Biaya Operasional sebesar Rp 33.500.000 per bulan
5	Rata-rata penghasilan Rp.2.000.000 per bulan	Rata-rata penghasilan Rp.3.940.000 per bulan

Sumber : Kelompok Afinitas Usaha Penggilingan Padi Desa Bontoa, 2011

Tabel 23, menunjukkan perkembangan kegiatan usaha penggilingan padi yang dikelola oleh Pak Lanna, dimana kondisi sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, kegiatan usaha penggilingan padi yang dikelola oleh Pak Lanna belum melakukan pembelian gabah untuk digiling/diproses menjadi beras, akan tetapi masyarakat yang membawa gabahnya ke tempat penggilingan untuk digiling menjadi beras, setelah menjadi beras, kemudian dibawa kembali ke rumahnya. Biasanya beras yang sudah digiling disimpan sampai batas waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-harinya dan terkadang pula dijual apabila butuh uang.

Setiap gabah yang diproses menjadi beras, Pak Lanna berhak mendapatkan bagian sebanyak 5 % dari total beras yang diproduksi, kemudian rata-rata jumlah bagian (upah) yang diperoleh Pak Lanna berkisar 1.000 Kg/bulan. Rendahnya masyarakat yang memanfaatkan usaha jasa penggilingan padi Pak Lanna, disebabkan karena umumnya beras yang digiling hanya untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari oleh masyarakat Desa Bontoa, sedangkan untuk memenuhi kebutuhan lainnya dalam memperoleh uang dari hasil kegiatan usaha taninya, gabah yang dihasilkan umumnya dijual ke pembeli gabah yang datang dari daerah lain setiap habis panen padi.

Setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, pola pikir Pak Lanna berubah berkat adanya pelatihan-pelatihan, bimbingan dari Pendamping, dll. Cara lama diubah, yang selanjutnya secara perlahan-lahan setiap habis panen padi, Pak Lanna melakukan pembelian gabah milik masyarakat/petani di Desa Bontoa dan sekitarnya melalui tambahan modal yang diperoleh dari dana Bansos/PMUK dan sebagian uang Koperasi yang dipinjam untuk penguatan modal usahanya. Dari hasil pembelian gabahnya, rata-rata gabah kering giling yang diproses setiap harinya berkisar 300 Kg yang menghasilkan beras 240 Kg/hari (7,2 ton) per bulan. Selanjutnya beras dikemas sesuai dengan permintaan pasar yakni 25 Kg/per karung dengan harga jual Rp. 130.000,- per karung. Dari

hasil penjualan beras Pak Lanna dikurangi dengan biaya operasional per bulannya berkisar Rp. 33.500.000,- menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 3.940.000,- per bulan. Sebagaimana penuturan Pak Lanna sewaktu berkunjung ke rumahnya, beliau mengatakan:

“Melalui pelatihan kewirausahaan yang pernah saya ikuti ditambah bimbingan dari Ibu Rosdiana selaku pendamping dan H. Ismail selaku Ketua Tim Pangan Desa, maka saya memberanikan diri untuk meminjam uang Koperasi ditambah dengan dana bansos yang saya peroleh, sehingga saya dapat melakukan pembelian gabah ke tingkat petani yang ada di desa ini untuk digiling menjadi beras, kemudian saya kemas sendiri dengan ukuran 25 Kg dan 50 Kg karena banyaknya permintaan beras untuk ukuran ini sehingga usaha penggilingan berasku dapat berkembang seperti sekarang ini”.

Hal ini menunjukkan suatu peningkatan penghasilan yang signifikan dari rata-rata penghasilan perbulannya sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan hanya berkisar Rp. 2.000.000,- per bulan menjadi Rp. 3.940.000,- per bulan.

Kegiatan usaha penggilingan padi ini telah berperan dalam mengurangi angka kemiskinan di desa ini, mengingat telah mempekerjakan 5 orang buruh pabrik dari golongan masyarakat tidak mampu yang ada di Desa Bontoa. Melalui upah yang mereka peroleh sebagai buruh pabrik, selanjutnya dapat digunakan untuk melakukan akses terhadap bahan pangan sehingga tidak terjadi lagi rawan pangan khususnya bagi keluarga mereka.

Dengan demikian melalui Program Aksi Desa Mandiri Pangan, kegiatan usaha penggilingan padi ini telah ditumbuhkan menjadi kegiatan usaha yang produktif, dan mampu menghidupi beberapa karyawannya dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya, khususnya dalam hal kebutuhan akan pangan melalui upah yang mereka peroleh selama bekerja dan mampu meningkatkan ketersediaan pangan masyarakat di Desa Bontoa yang berdampak terwujudnya ketahanan pangan di desa ini.

b. Usaha Pembuatan Terasi

Anggota kelompok afinitas/penerima manfaat Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang kegiatan usahanya berupa usaha pembuatan terasi sebanyak 1 orang yaitu Mahmud, dan kegiatan usaha pembuatan terasinya merupakan salah satu kegiatan sub sistem agribisnis di Desa Bontoa yang telah mengalami perkembangan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Mahmud, kondisi kegiatan sub sistem industri pengolahan untuk kegiatan usaha pembuatan terasi di Desa Bontoa sebelum dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 24. Kondisi Sebelum dan Setelah Ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan

No	Kondisi Sebelum ada Proksi Demapan (2006)	Perkembangan Setelah ada Proksi Demapan (2011)
1	Rata-rata terasi yang diproduksi setiap harinya berkisar 10 Kg (300 kg/bulan)	Rata-rata terasi yang diproduksi setiap harinya berkisar 20 Kg (600 kg/bulan)
2	Harga jual per Kg sebesar Rp. 20.000,-	Harga Jual per Kg sebesar Rp. 20.000,-
3	Biaya Operasional sebesar Rp 5.000.000 per bulan	Biaya Operasional sebesar Rp 10.000.000 per bulan
4	Rata-rata penghasilan Rp.1.000.000 per bulan	Rata-rata penghasilan Rp.2.000.000 per bulan

Sumber : Kelompok Afinitas Usaha Pembuatan Terasi Desa Bontoa, 2011

Tabel 24, menunjukkan perkembangan kegiatan usaha pembuatan terasi milik Pak Mahmud, dimana kondisi sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, rata-rata hasil produksi terasi per harinya hanya berkisar 10 Kg (300 Kg) per bulan, dengan harga jual Rp. 20.000,- per kilogram. Setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, melalui bantuan dana bansos yang diperoleh, Pak Mahmud menambah jumlah produksinya, sebelumnya hanya 10 Kg per hari menjadi 20 Kg per hari dengan cara menambah bahan bakunya. Udang kecil (pename) dibeli seharga Rp. 30.000 per Kg. Untuk menghasilkan 10 Kg terasi, pak Mahmud membutuhkan bahan baku (udang kecil) sebanyak 5 Kg, kemudian digiling dan selanjutnya dicampur dengan bahan lainnya/bahan pelengkap (diharasiakan), lalu dibikin adonan, kemudian dikeringkan.

Terasi yang diproduksi berbeda dengan yang dijual pada umumnya, bentuknya seperti balok dengan ukuran 20 cm 20 cm x 40

cm, kemudian dibungkus dengan plastik biasa. Hasil produksinya dijual ke salah satu perusahaan pembuat terasi yang ada di Kota Makassar (nama Perusahaan dirahasiakan) seharga Rp. 20.000/Kg, kecuali kalau ada masyarakat yang mau membeli langsung biasanya tetap dilayani namun dalam jumlah yang kecil. Perusahaan pembuat terasi yang dijadikan mitra kerjanya, kemudian melakukan pengemasan menjadi terasi yang berukuran kacil seperti pada umumnya yang dijumpai di penjual campuran. Sebagaimana penuturan Pak Mahmud sewaktu berkunjung ke Lokasi Pembuatan Terasinya, beliau mengatakan:

“saya tidak melakukan pengemasan sendiri karena keterbatasan modal, sehingga saya memilih menjual langsung ke perusahaan pembuatan terasi yang ada di Kota Makassar yang sudah kukenal sejak lama”.

Kegiatan usaha pembuatan terasi yang dikelola oleh Pak Mahmud, setelah ada Program Aksi Desa Mandiri pangan, menunjukkan perkembangan yang lebih baik di banding sebelumnya, dimana rata-rata keuntungan yang diperoleh per bulannya telah mengalami peningkatan dua kali lipat dibanding kondisi sebelumnya yakni dari Rp. 1.000.000,- per bulan menjadi Rp. 2.000.000,- per bulan.

Hal tersebut menunjukkan terjadinya penumbuhan usaha produktif di Desa Bontoa berkat adanya Program Aksi Desa Mandiri Pangan, melalui penyaluran dana bansos, pendampingan, pelatihan, dll, yang berdampak meningkatnya pendapatan

masyarakat. Dengan demikian melalui kegiatan usaha yang dikelola oleh Pak Mahmud, disamping juga berprofesi sebagai petani, dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya tidak susah lagi melakukan akses pangan apabila terjadi gagal panen yang ditimbulkan oleh bencana alam maupun yang lainnya, karena penghasilan yang diperoleh dari usaha pembuatan terasinya sudah cukup untuk digunakan dalam melakukan pembelian bahan pangan, sehingga ketersediaan bahan pangan dalam rumah tangganya dapat diatasi.

c. Usaha Pembuatan Telur Asin

Anggota kelompok afinitas/penerima manfaat Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang kegiatan usahanya berupa usaha pembuatan telur asin sebanyak 1 orang yaitu Lekka dan kegiatan usaha pembuatan telur asinnya merupakan salah satu kegiatan sub sistem agribisnis di Desa Bontoa setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lekka, kondisi kegiatan sub sistem industri pengolahan untuk kegiatan usaha pembuatan telur asin di Desa Bontoa sebelum dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 25. Kondisi Sebelum dan Setelah Ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan

No	Kondisi Sebelum ada Proksi Demapan (2006)	Kondisi Setelah ada Proksi Demapan (2011)
1	Belum dimulai kegiatan usaha ini	Rata-rata telur asin yang diproduksi berkisar 400 butir/minggu (1.600 buirt/bulan)
2		Harga Jual per butir sebesar Rp. 1.400,-
3		Biaya Operasional sebesar Rp 1.800.000 per bulan
4		Rata-rata penghasilan Rp.440.000 per bulan

Sumber : Kelompok Afinitas Usaha Pembuatan Telur Asin Desa Bontoa, 2011

Tabel 25, menunjukkan kondisi kegiatan usaha pembuatan telur asin sebelum dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, dimana kondisi sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan kegiatan usaha ini belum dirintis, nanti dirintis setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, berkat adanya bimbingan dari pendamping dan Tim Pangan Desa yang menyarankan agar anggota kelompok, ada yang merencanakan pada rencana usahanya berupa pembuatan telur asin, mengingat di Desa Bontoa banyak produksi telur itik yang hanya dijual ke pedagang pengumpul tanpa diubah menjadi produk jadi.

Setelah bantuan dana bansos masuk ke rekening kelompok, selanjutnya dicairkan kemudian ibu Lekka mengambil bagiannya berdasarkan rencana usahanya sebesar Rp. 2.500.000,- . Dari modal awal ini digunakan membeli bahan baku berupa telur itik dan menggunakan abu pabrik (sisa pembakaran

sekam) sebagai medianya, selanjutnya diproses menjadi telur asin. Sebagaimana hasil penuturan Ibu Lekka sewaktu berkunjung ke rumahnya, beliau mengatakan:

“Saya sangat berterimah kasih berkat adanya Program Aksi Desa Mandiri Pangan, saya dapat membuat telur asin yang ternyata banyak diminati oleh masyarakat di desa ini, bahkan terkadang ada permintaan dari Kota Makassar”.

Sampai dengan bulan Mei 2011, kondisi kegiatan pembuatan telur asinnya sebagaimana pada tabel 25, dimana rata-rata telur asin yang diproduksi setiap minggunya berkisar 400 butir (1.600 butir per bulan). Setiap butirnya dijual seharga Rp. 1.400 (dijual dalam bentuk mentah) ke konsumen di Pasar Bontoa, dan sebagian dijual ke Pasar Daya dengan cara bermitra dengan pedagang pengecer di Pasar Daya.

Dari hasil penjualan telur asinnya, ibu Lekka memperoleh keuntungan sebesar Rp. 440.000,- per bulan. Dengan demikian penghasilan Ibu Lekka dari pembuatan telur asinnya ditambah dengan penghasilannya suaminya sebagai petani padi dengan luas lahan dibawa 0,5 Ha sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya khususnya dalam hal pangan.

d. Usaha Pembuatan Produk Pangan Olahan

Anggota kelompok afinitas/penerima manfaat Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang kegiatan usahanya berupa usaha pembuatan produk pangan olahan sebanyak 1 orang yaitu Ros. dan kegiatan usaha pembuatan produk pangan olahannya

merupakan salah satu kegiatan sub sistem agribisnis di Desa Bontoa setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ros, kondisi kegiatan sub sistem industri pengolahan untuk kegiatan usaha pembuatan produk pangan olahan di Desa Bontoa sebelum dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 26. Kondisi Sebelum dan Setelah Ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan

No	Kondisi Sebelum ada Proksi Demapan (2006)	Kondisi Setelah ada Proksi Demapan (2011)
1	Belum dimulai kegiatan usaha ini	Rata-rata produksi setiap harinya : - Gogos : 50 Bungkus - Buras : 50 Ikat - Roko-roko Utti : 50 bungkus
2		Harga Jual : - Gogos : Rp. 500/Bungkus - Buras : Rp. 500/Ikat - Roko-roko Utti : Rp. 500/bungkus
3		Biaya Operasional sebesar Rp 1.000.000 per bulan
4		Rata-rata penghasilan Rp.1.250.000 per bulan

Sumber : Kelompok Afinitas Usaha Pembuatan Produk Pangan Olahan Desa Bontoa, 2011

Tabel 26, menunjukkan kondisi kegiatan usaha pembuatan produk pangan olahan berupa buras, gogos, dan roko-roko utti sebelum dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Kondisi sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan kegiatan usaha ini pada dasarnya sama dengan kegiatan usaha pembuatan

telur asin yang dikelola oleh ibu Lekka, dimana sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, kegiatan usaha ini belum dirintis, nanti dirintis setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, berkat adanya bimbingan dari pendamping dan Tim Pangan Desa yang menyarankan agar dari beberapa anggota kelompok, ada yang merencanakan pada rencana usahanya berupa pembuatan produk pangan olahan, mengingat hasil produksi komoditi terbesar di Desa Bontoa adalah padi.

Setelah bantuan dana bansos masuk ke rekening kelompok, selanjutnya dicairkan, kemudian ibu Ros mengambil bagiannya berdasarkan rencana usahanya sebesar Rp. 1.500.000,- . Dari modal awal ini digunakan membeli bahan baku berupa beras, pisang, kelapa, dll, kemudian diolah menjadi gogos, buras dan roko-roko utti. Sebagaimana hasil penuturan Ibu Ros sewaktu berkunjung ke rumahnya, beliau mengatakan:

“Akibat adanya bantuan modal dan bimbingan dari pendamping saya dapat membuat gogos, buras, roko-roko utti yang bahan bakunya semuanya mudah di dapat di desa ini dan saya sangat senang karena setiap harinya selalu terjual semua”.

Rata-rata jumlah yang diproduksi setiap harinya ke tiga jenis produk pangan olahan yaitu; gogos 50 bungkus, buras 50 ikat, dan roko-roko utti 50 bungkus. Harga dari masing-masing produk pangan olahannya sebesar Rp. 500 per bungkus, sehingga

rata-rata penghasilan yang dapat diperoleh setiap bulannya berkisar Rp. 1.250.000,-.

Dari hasil penjualan produk pangan olahan tersebut, ibu Ros memperoleh keuntungan sebesar Rp. 1.250.000,- per bulan. Dengan demikian penghasilan Ibu Ros dari pembuatan produk pangan olahannya yang hanya hidup sendirian sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya khususnya dalam hal akses terhadap pangan yang berdampak terwujudnya ketersediaan pangan dalam rumah tangganya.

e. Usaha Warung Makan/Penjual Ikan Bakar

Anggota kelompok afinitas/penerima manfaat Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang kegiatan usahanya berupa usaha warung makan sebanyak 1 orang yaitu Gaffar, dan kegiatan usaha warung makannya yang menyajikan ikan bakar sebagai menu utamanya merupakan salah satu kegiatan sub sistem agribisnis di Desa Bontoa setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Gaffar, kondisi kegiatan sub sistem industri pengolahan untuk kegiatan usaha warung makan di Desa Bontoa sebelum dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 27. Kondisi Sebelum dan Setelah Ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan

No	Kondisi Sebelum ada Proksi Demapan (2006)	Perkembangan Setelah ada Proksi Demapan (2011)
1	Belum dimulai kegiatan usaha ini	Rata-rata pengunjung yang datang ke Warung ini yaitu 10 orang/hari (300 orang/bulan)
2		Harga untuk 1 porsi sebesar Rp. 10.000
3		Biaya Operasional sebesar Rp 1.500.000 per bulan
4		Rata-rata penghasilan Rp.1.500.000 per bulan

Sumber : Kelompok Afinitas Usaha Warung Makan Desa Bontoa, 2011

Tabel 27, menunjukkan kondisi kegiatan usaha warung makan sebelum dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, dimana sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, kegiatan usaha ini belum dirintis, nanti dirintis setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, berkat adanya bimbingan dari pendamping dan Tim Pangan Desa yang menyarankan agar dari beberapa anggota kelompok, salah seorang diantara mereka ada yang merencanakan pada rencana usahanya berupa kegiatan usaha warung makan, mengingat di Desa Bontoa banyak beras dan ikan bandeng yang diproduksi oleh petani padi dan tambak ikan, begitu pula pada hari-hari pasar maupun hari-hari lainnya banyak warga dari desa lain yang datang ke Desa Bontoa dengan berbagai urusan, mengingat Desa Bontoa merupakan ibu kota Kecamatan Bontoa.

Modal awal yang digunakan oleh Pak Gaffar dalam merintis usaha warung makannya ini bersumber dari bantuan dana bansos/PMUK yang disalurkan ke rekening kelompok berdasarkan rencana usaha dari masing-masing anggota kelompok yang dituangkan ke dalam Rencana Usaha Kelompok (RUK).

Jumlah dana bansos yang diterima oleh Pak Gaffar sebesar Rp. 1.500.000,- . Dari modal bantuan ini, ditambah dengan uang simpanannya digunakan untuk membeli bahan baku dan membuat kios di pinggir jalan di sekitar Pasar Bontoa. Pada hari pasar pengunjung ke warung ini lebih banyak dibanding dengan hari-hari biasa, sebagaimana penuturan Pak Gaffar:

“Kalau hari pasar pengunjung yang datang ke warung ini berkisar 20 – 25 orang, tapi kalau bukan hari pasar paling tinggi 10 orang, kecuali ada acara di Kantor Camat maupun di Lapangan Sepak Bola seperti pertandingan biasanya jumlahnya sampai 30 orang per hari”.

Dari hasil penjualan makanan (nasi, sop, dan ikan bakar), Pak Gaffar memperoleh keuntungan sebesar Rp. 1.500.000,- per bulan. Dengan demikian kegiatan usaha warung makan yang dikelola oleh Pak Gaffar, disamping kondisi bahan pangan selalu tersedia dalam rumah tangganya, dari hasil keuntungannya juga dapat digunakan untuk mengakses bahan pangan lainnya dalam rangka meningkatkan pola makannya yang bergizi, beragam, dan berimbang (3B), serta aman.

5. Sub Sistem Pemasaran

Sub sistem pemasaran merupakan kegiatan usaha yang berfungsi sebagai penyalur/distribusi dari kegiatan sub sistem produksi on farm dan sub sistem industri pengolahan sekaligus pemberi informasi tentang harga yang berkembang dan kualitas produk yang disenangi oleh konsumen sebagai bahan evaluasi untuk perencanaan selanjutnya bagi pihak produsen.

Kegiatan usaha pada sub sistem ini yang umumnya diusahakan oleh anggota Kelompok Afinitas di Desa Bontoa terdiri dari usaha jualan beras, usaha jualan dedak, usaha jual ikan keliling.

a. Usaha Jualan Beras (Jual Beli Beras)

Anggota kelompok afinitas/penerima manfaat Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang kegiatan usahanya berupa usaha jualan beras sebanyak 2 orang yaitu M. Anwar dan M. Nasir, namun untuk melihat perkembangan sub sistem agribisnis pada kegiatan usaha jualan beras ini cukup diwakili oleh 1 orang yaitu M. Anwar.

Kondisi kegiatan sub sistem pemasaran untuk kegiatan usaha jualan beras di Desa Bontoa sebelum dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 28. Kondisi Sebelum dan Setelah Ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan

No	Kondisi Sebelum ada Proksi Demapan (2006)	Perkembangan Setelah ada Proksi Demapan (2011)
1	Rata-rata beras yang dijual yaitu 2.000 kg/bulan	Rata-rata beras yang dipasarkan dalam satu bulan sebesar 3.000 kg (3 ton)
2	Harga Jual Rp 5.000 per Kg	Harga Jual Rp 5.500 per Kg
3	Biaya Operasional sebesar Rp 9.700.000 per bulan	Biaya Operasional sebesar Rp 16.000.000 per bulan
4	Rata-rata penghasilan Rp.300.000 per bulan	Rata-rata keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 500.000 per bulan

Sumber : Kelompok Afinitas Usaha Jual Beli Beras Desa Bontoa, 2011

Tabel 28, menunjukkan perkembangan kegiatan usaha jual beli beras yang dikelola oleh M. Anwar, dimana sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, rata-rata beras yang dibeli/dijual sebanyak 2.000 Kg per bulan, setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, usaha jual beli beras tersebut mengalami peningkatan menjadi 3.000 Kg per bulan.

Selain keuntungan yang diperoleh dari kegiatan usaha jual beli beras ini, pedagang beras juga berfungsi sebagai pemberi informasi ke pabrik penggilingan padi mengenai jenis beras, ukuran kemasan, dll yang digemari oleh konsumen, begitu pula harga beras yang berkembang di tingkat pasaran.

Sebagaimana hasil penuturan Pak Anwar sewaktu berkunjung ke rumahnya, beliau mengatakan:

“Saya sudah menggeluti jual beli beras ini sejak lama, akan tetapi sejak ada dana bantuan dan pembinaan dari pendamping jumlah beras yang saya beli dan saya jual terjadi peningkatan itupun orang yang datang langsung menjual di

kiosku khususnya pada hari pasar dan saya sering sampaikan ke masyarakat yang datang menjual berasnya, bahwa tolong tanam padi jenis ciliwung karena harganya mahal dan banyak permintaan khususnya pelanggan yang ada di Kota Makassar”.

Rata-rata keuntungan yang diperoleh M. Anwar dari hasil penjualan berasnya setelah ada Program Aksi Desa Mandiri pangan sebesar Rp. 500.000,- per bulan, ditambah dengan penghasilannya sebagai petani padi, telah mampu memenuhi kebutuhan keluarganya dalam hal pangan yang berdampak terwujudnya ketersediaan pangan dalam rumah tangganya.

b. Usaha Jualan Dedak (Jual Beli Dedak)

Anggota kelompok afinitas/penerima manfaat Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang kegiatan usahanya berupa usaha jual beli dedak sebanyak 3 orang yaitu M. Anwar, Idris dan M. Nasir, namun untuk melihat perkembangan sub sistem agribisnis pada kegiatan usaha jualan dedak ini cukup diwakili oleh 1 orang yaitu Idris.

Kondisi kegiatan sub sistem pemasaran untuk kegiatan usaha jual beli dedak di Desa Bontoa sebelum dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 29. Kondisi Sebelum dan Setelah Ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan

No	Kondisi Sebelum ada Proksi Demapan (2006)	Perkembangan Setelah ada Proksi Demapan (2011)
1	Rata-rata dedak yang dijual yaitu 200 kg/minggu (800 kg per bulan)	Rata-rata beras yang dijual per hari yaitu 700 kg/minggu (2.800 kg per bulan)
2	Harga Jual Rp 1.000 per Kg	Harga Jual Rp 1.200 per Kg
3	Biaya Operasional sebesar Rp 570.000 per bulan	Biaya Operasional sebesar Rp 2.550.000 per bulan
4	Rata-rata penghasilan Rp.230.000 per bulan	Rata-rata penghasilan sebesar Rp. 1.090.000 per bulan

Sumber : Kelompok Afinitas Usaha Jual Beli Dedak Desa Bontoa, 2011

Tabel 29, menunjukkan perkembangan kegiatan usaha jual beli dedak yang dikelola oleh Pak Idris, dimana sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, rata-rata dedak yang dibeli/dijual sebanyak 800 Kg per bulan, setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, usaha jual beli beras tersebut mengalami peningkatan menjadi 2.800 Kg per bulan.

Sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, dedak dijual seharga Rp. 1.000 per Kg, namun setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, dedak dijual seharga Rp. 1.200 per Kg. Meningkatnya harga jual dedak disebabkan karena permintaan dedak yang semakin bertambah, baik dikalangan petambak ikan, peternak ayam, maupun peternak itik yang ada di Desa Bontoa, maupun di luar Desa Bontoa. Seperti penuturan dari Pak Idris sewaktu berkunjung ke rumahnya, beliau mengatakan:

“Akhir-akhir ini permintaan dedak semakin tinggi bahkan dari desa lain, mungkin terlalu banyak orang yang beternak ayam sehingga kami penjual dedak sepakat untuk menaikkan harga dedak dari Rp. 1.000 per Kg menjadi Rp. 2.000,-“.

Rata-rata keuntungan yang diperoleh Pak Idris dari hasil penjualan dedaknya setelah ada Program Aksi Desa Mandiri pangan sebesar Rp. 1.090.000,- per bulan, ditambah dengan penghasilannya sebagai petani padi, telah mampu memenuhi kebutuhan keluarganya dalam hal kebutuhan akan pangan yang berdampak terwujudnya ketersediaan pangan dalam rumah tangganya.

c. Usaha Jualan Ikan Keliling (Paggandeng Juku)

Anggota kelompok afinitas/penerima manfaat Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang kegiatan usahanya berupa usaha jualan ikan keliling sebanyak 2 orang yaitu Bado Sema dan Abd. Salam, namun untuk melihat perkembangan sub sistem agribisnis pada kegiatan usaha jualan ikan keliling ini cukup diwakili oleh 1 orang yaitu Bado Sema.

Kondisi kegiatan sub sistem pemasaran untuk kegiatan usaha jualan ikan keliling di Desa Bontoa sebelum dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 30. Kondisi Sebelum dan Setelah Ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan

No	Kondisi Sebelum ada Proksi Demapan (2006)	Perkembangan Setelah ada Proksi Demapan (2011)
1	Rata-rata ikan bandeng yang dijual berkisar 20 ekor/hari (600 ekor per bulan) Rata-rata udang pename yang dijual berkisar 1 Kg /hari (30 Kg/bulan)	Rata-rata ikan bandeng yang dijual berkisar 20 ekor/hari (600 ekor per bulan) Rata-rata udang pename yang dijual berkisar 1 Kg /hari (30 Kg/bulan)
2	Harga Jual ikan bandeng Rp 7.000 per ekor Harga jual udang Rp. 40.000/Kg	Harga Jual ikan bandeng Rp 10.000 per ekor Harga jual udang Rp. 45.000/Kg
3	Biaya Operasional Ikan Bandeng sebesar Rp 3.700.000 per bulan Biaya operasional udang Rp. 1.000.000 per bulan	Biaya Operasional Ikan Bandeng sebesar Rp 4.900.000 per bulan Biaya operasional udang Rp. 1.000.000 per bulan
4	Rata-rata penghasilan untuk ikan bandeng Rp.600.000 per bulan Rata-rata penghasilan untuk udang pename Rp.200.000 per bulan	Rata-rata penghasilan untuk ikan bandeng Rp.1.100.000 per bulan Rata-rata penghasilan untuk udang pename Rp.350.000 per bulan

Sumber : Kelompok Afinitas Usaha Pembuatan Terasi Desa Bontoa, 2011

Tabel 30, menunjukkan perkembangan harga jual ikan bandeng dan udang pename yang berdampak terhadap berkembangnya kegiatan usaha jualan ikan keliling yang digeluti oleh Bado Sema, dimana sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, harga jual ikan bandeng ke konsumen hanya Rp. 7.000,- per ekor dan udang pename Rp. 40.000,- per Kg, sedangkan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan harga ikan bandeng mengalami peningkatan sebesar Rp. 10.000,- per ekor dan udang pename sebesar Rp. 45.000,- per Kg. Hal ini disebabkan karena ukuran/bobot ikan bandeng dan udang pename bertambah besar yang disebabkan oleh semakin meningkatnya kemampuan petani tambak dalam membesarkan

ikan bandeng dan udang, sehingga nilai jualnya juga bertambah mahal. Sebagaimana penuturan Bado Sema:

“Ikan dan Udang yang saya beli dari petani tambak akhir-akhir ini lebih mahal dari sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, jadi supaya ada juga keuntungannku maka saya jual ke ibu-ibu rumah tangga seharga Rp. 10.000,- per ekor karena memang ikannya besar-besar, sedangkan untuk udang satu kilonya biasa saya bagi menjadi lima bagian dan masing-masing satu bagian saya jual seharga Rp. 10.000,- , akan tetapi jika ada yang minta kurang biasanya saya beri yang penting kurang sedikit”.

Rata-rata keuntungan yang diperoleh Bado Sema khusus dari hasil jual beli ikan bandeng dan udang pename (belum termasuk jenis ikan lainnya) setelah ada Program Aksi Desa Mandiri pangan sebesar Rp. 1.450.000,- per bulan, ditambah dengan penghasilan lainnya sebagai petani padi, telah mampu memenuhi kebutuhan keluarganya dalam hal kebutuhan akan pangan yang berdampak terwujudnya ketersediaan pangan dalam rumah tangganya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan terhadap sub sistem agribisnis di Desa Bontoa yakni:
 - a. Adanya sub sistem jasa penunjang berupa; penyuluh, pendamping, Tim Pangan Desa, Lembaga Keuangan Desa, Koperasi, dan Kelembagaan Pemasaran Desa yang dapat memberikan layanan jasa ke empat sub sistem agribisnis lainnya.
 - b. Adanya kegiatan usaha yang menyediakan sarana produksi (*sub sistem input material*) berupa; pupuk, pestisida, benih, nener, benur, pakan, obat-obatan, dll terhadap kegiatan sub sistem produksi on farm.
 - c. Adanya kegiatan usaha pertanian primer (*sub sistem produksi on farm*) berupa usaha tani padi, tambak ikan, tambak udang, ternak ayam, ternak itik, dll, yang menyediakan bahan baku untuk kegiatan industri pengolahan.
 - d. Adanya kegiatan usaha yang memproduksi produk olahan (*sub sistem industri pengolahan*) berupa; beras kemasan, terasi, telur asin, ikan bakar, dll.

- e. Adanya kegiatan usaha yang memasarkan hasil produksi usaha pertanian primer dan industri pengolahan (*sub sistem pemasaran*) berupa; beras, dedak, ikan, udang, ayam, telur itik, telur asin, terasi, ikan bakar, dll.
2. Efektifitas implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan terhadap saling keterkaitan sub sistem agribisnis dalam pengembangan desa mandiri pangan di Desa Bontoa sebagai berikut :
 - a. Sub sistem agribisnis untuk komoditi padi, ikan bandeng, ayam, dan itik, di Desa Bontoa sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, belum menunjukkan adanya saling keterkaitan dari masing-masing sub sistem agribisnis, dimana untuk komoditi padi dan ikan bandeng sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan tidak ditemukan adanya kegiatan industri pengolahan (*sub sistem industri pengolahan*), sedangkan untuk komoditi ayam dan itik selain sub sistem industri pengolahan, juga tidak ditemukan adanya kegiatan yang memberi layanan jasa (*sub sistem jasa penunjang*).
 - b. Sub sistem agribisnis untuk komoditi padi, ikan bandeng, dan itik, di Desa Bontoa setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, telah mengalami perkembangan dan menunjukkan adanya saling keterkaitan yang secara simultan dan harmonis, dimana sub sistem jasa penunjang yang berfungsi sebagai pemberi layanan jasa ke sub sistem agribisnis lainnya, telah mampu memberikan

layanan jasa dalam berbagai hal, baik berupa pembinaan, bimbingan, akses modal, akses pasar, maupun akses informasi terhadap perkembangan kegiatan usaha dari ke empat sub sistem lainnya, begitupula adanya kegiatan industri pengolahan yang mengolah hasil produksi pertanian primer menjadi produk olahan yang tidak dijumpai pada kondisi sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

- c. Sub sistem agribisnis untuk komoditi udang di Desa Bontoa baik sebelum maupun setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, sudah dapat ditemukan adanya saling keterkaitan dari masing-masing sub sistem agribisnis, namun setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, telah mengalami perkembangan dari saling keterkaitan sub sistem agribisnis, khususnya dalam sub sistem jasa penunjang.
 - d. Sub sistem agribisnis untuk komoditi ayam di Desa Bontoa baik sebelum maupun setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, belum menunjukkan adanya saling keterkaitan sub sistem agribisnis, dimana sub sistem industri pengolahan tidak ditemukan baik kondisi sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, maupun setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan.
3. Efektifitas implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan terhadap perkembangan agribisnis dalam pengembangan desa mandiri pangan di Desa Bontoa yakni :

- a. Efektifitas implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan terhadap perkembangan agribisnis pada sub sistem jasa penunjang telah mengalami perkembangan dibanding sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang sumber pemberi layanan hanya dilakukan oleh penyuluh pertanian, sedangkan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, sumber pemberi layanan telah berkembang menjadi; penyuluh pertanian, pendamping, Tim Pangan Desa, Lembaga Keuangan Desa, Koperasi, dan kelembagaan Pemasaran Desa.
- b. Efektifitas implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan terhadap perkembangan agribisnis pada sub sistem input material, sub sistem produksi on farm, sub sistem industri pengolahan, dan sub sistem pemasaran telah mengalami perkembangan yang signifikan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, dimana masing-masing kegiatan usaha yang telah diusahakan oleh anggota kelompok dari ke empat sub sistem ini telah tumbuh menjadi usaha produktif dan mampu menghasilkan keuntungan yang lebih baik dibanding sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan.
- c. Keuntungan yang diperoleh, telah digunakan dalam membeli bahan pangan yang berdampak tersedianya bahan pangan dalam rumah tangganya, yang berimplikasi terwujudnya ketersediaan pangan di Desa Bontoa.

B. Saran/Rekomendasi

Meskipun pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan telah dilaksanakan sejak tahun 2006 dan telah memasuki tahun ke enam pada tahun 2011 (tahap mandiri), begitupula pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Bontoa telah berjalan selama lima tahun (2007-2011) dan sudah memasuki tahap mandiri, namun ke depannya melalui Program Gerakan Kemandirian Pangan masih banyak yang perlu dikembangkan guna meningkatkan taraf hidup masyarakat di desa-desa miskin, khususnya di Desa Bontoa yang telah dijadikan sebagai tempat penelitian. Oleh karena itu guna meningkatkan efektifitas dari Program Aksi Desa Mandiri Pangan dalam mewujudkan ketersediaan pangan melalui penumbuhan usaha produktif dan peningkatan kemampuan akses masyarakat terhadap pangan, maka penulis menyarankan/ merekomendasikan hal-hal sebagai berikut :

1. Rekomendasi terhadap pelaksana kegiatan Desa Mandiri Pangan di Di desa Bontoa.

Desa Bontoa merupakan desa miskin yang dibina melalui Program Aksi Desa Mandiri Pangan sejak tahun 2007. Sejak tahun 2011, kontrak pendamping telah berakhir dan keberlanjutan dari kegiatan Program Aksi Desa Mandiri Pangan disebut Gerakan Kemandirian Pangan. Peran pendamping digantikan oleh Tim Pangan Desa (TPD) yang berjumlah enam orang.

Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyarankan ke pada TPD agar pelaksanaan kegiatan ke depannya lebih di fokuskan pada penumbuhan usaha produktif khususnya kegiatan industri pengolahan untuk komoditi ayam, mengingat tidak ditemukan kegiatan industri pengolahan yang mengolah ayam kampung baik berupa daging ayam, maupun telur ayam menjadi produk olahan yang memiliki nilai jual yang tinggi, sehingga tidak ditemukannya saling terkaitnya sub sistem agribisnis untuk komoditi ini di Desa Bontoa.

Begitupula agar tetap melakukan pembinaan terhadap usaha-usaha produktif yang telah ditumbuhkan melalui Program Aksi Desa Mandiri Pangan dan dana bansos yang telah digulirkan ke anggota kelompok dan yang telah dikembalikan ke LKD, sebaiknya dibentuk kelompok baru dari kalangan tidak mampu untuk digunakan dalam mengembangkan kegiatan usahanya, baik di Desa Bontoa, maupun di desa-desa sekitarnya melalui kegiatan Gerakan Kemandirian Pangan.

2. Rekomendasi terhadap Pemerintah Kabupaten Maros

Mengingat potensi lahan yang cukup besar di Desa Bontoa, baik lahan sawah, tambak, maupun potensi ternak unggas, maka perlu dikembangkan kegiatan industri pengolahan yang memiliki skala lebih besar dan lebih variatif dari sekarang ini dengan memanfaatkan hasil produksi dari sub sistem produksi on farm (sesuai potensi lahan tersebut) menjadi produk olahan, oleh karena itu sebaiknya

Pemerintah Tk. II Kab. Maros melakukan pembinaan terhadap pengusaha lokal untuk melakukan kegiatan tersebut yang dibimbing langsung oleh instansi terkait dan didukung oleh sarana prasarana dari integrasi lintas sektor, mengingat keberadaan agroindustri (sub sistem industri pengolahan) di Desa Bontoa dalam skala lebih besar atau berbadan hukum dengan jumlah tenaga kerja > 50 orang akan berdampak positif terhadap kesejahteraan rakyat di desa ini, khususnya dalam menekan pengangguran dan mampu melengkapi saling keterkaitan sub sistem agribisnis di desa ini yang masih dianggap kurang memadai, khususnya pada sub sistem industri pengolahan.

3. Rekomendasi terhadap Pemerintah Tingkat II di Seluruh Indonesia

Berdasarkan pengalaman penulis dalam melakukan monitoring dan evaluasi terhadap beberapa desa mapan dari berbagai kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, dalam menyusun rencana usaha kelompok biasanya tidak diperhatikan aspek keterkaitan sub sistem agribisnis yang berdampak terhadap pengembangan desa mandiri pangan kedepannya.

Kegiatan usaha kelompok biasanya hanya 3 jenis usaha yang dikelola dalam bentuk kegiatan usaha pertanian primer, dan bahkan biasa ditemukan hanya satu jenis usaha yang dilakukan oleh beberapa kelompok afinitas, sedangkan untuk sub sistem yang lainnya tidak diperhatikan. Padahal dalam Pedoman Umum Program

Aksi Desa Mandiri Pangan sudah jelas dianjurkan pengembangan usaha yang meliputi usaha *on farm*, *off farm*, maupun *non farm*.

Oleh karena itu melalui kesempatan ini dalam pengembangan desa mandiri pangan di seluruh Indonesia, penulis sarankan agar kegiatan usaha yang ditumbuhkan mencakup ke empat sub sistem agribisnis (sub sistem input material, sub sistem produksi *on farm*, dan sub sistem industri pengolahan) yang ditunjang oleh adanya kegiatan sub sistem jasa penunjang di masing-masing desa mapan (seperti yang dilakukan oleh anggota kelompok afinitas di Desa Bonto, Kab. Maros) agar keterkaitan sub sistem agribisnis secara simultan dan harmonis pada masing-masing desa mapan dapat tercipta yang berdampak positif terhadap pengembangan desa mandiri pangan melalui penumbuhan usaha produktif yang mengakibatkan terjadinya kemampuan akses masyarakat terhadap pangan guna terwujudnya ketersediaan pangan pada masing-masing desa mapan tersebut.

4. Rekomendasi terhadap Pemerintah Pusat

Melihat perkembangan agribisnis di Desa Bontoa melalui saling keterkaitan dari masing-masing sub sistem agribisnis yang telah menunjang pengembangan desa mandiri pangan di desa ini, maka sebaiknya Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian RI, mempertegas kegiatan usaha yang akan dikelola oleh masyarakat/penerima manfaat dari Program Aksi Desa Mandiri Pangan pada masing-masing desa mandiri pangan di Indonesia, agar

dalam merencanakan kegiatan usaha yang dituangkan ke dalam Rencana Usaha Kelompok (RUK) yang selanjutnya dikirim/diusulkan ke Badan Ketahanan Pangan Pusat, sebaiknya mengusulkan kegiatan usaha yang mencakup ke lima sub sistem agribisnis karena melalui keterkaitan sub sistem agribisnis, pengembangan agribisnis yang menjadi tulang punggung ekonomi pedesaan dapat terwujud guna menumbuhkan usaha produktif yang berdampak terhadap kemampuan akses pangan dan ketersediaan pangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abustam, M. I., Rahman, M. A., dan Djaali, 2006. *Pedoman Praktis Penelitian dan Karya Ilmiah*. Badan Penerbit UNM, Makassar.
- Anugrah, I.S. dan Suryani Erma, 2007. *Pembangunan Pertanian dan Pedesaan dalam Perspektif Kemiskinan Berkelanjutan*. Pusat Analisis dan Kebijakan Pembangunan Pertanian, Jakarta
- Apriantono, Anton, 2008. *Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan*. Lampiran Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 16/permentan/Ot.140/2/2008, Tanggal : 11 Pebruari 2008, Jakarta; Departemen Pertanian RI.
- Badan Pusat Statistik Pusat, 2007. *Penduduk Miskin di Pedesaan*. Jakarta.
- Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2010. *Laporan Sistim Kewaspadaan Pangan dan Gizi*. Makssar.
- Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2010. *Laporan Akhir Program Aksi Desa Mandiri Pangan*. Makassar.
- Badan Pusat Statistik Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2010. *Laporan Kondisi Kependudukan Provinsi Sulawesi Selatan*. Makassar.
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian RI, 2011. *Panduan Teknis Program Aksi Desa Mandiri Pangan*. Jakarta.
- Dhan, 2007. *Agribisnis Vs Agrobisnis*. Bandung; Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Unpad.
- Darma, Rahim, 2008. *Pengertian dan Ruang Lingkup Agribisnis*. Makassar; Bahan Diskusi Untuk Pengembangan Pascasarjana Agribisnis, Program Pascasarjana –Unhas.
- Dewan Ketahanan Pangan, 2009. *Panduan Penyusunan Peta Ketahanan Pangan dan Kerentanan Pangan Indonesia*, Jakarta.
- Karsidi, Ravik. 2001. *Paradigma Baru Penyuluhan Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Wirausaha Muda, Bogor.

- Maskun, Sumitro, 1997 *Pembangunan Masyarakat Desa, Asas, Kebijakan, dan Manajemen*. Media Widya Mandala, Yogyakarta.
- Nugroho, Heru, 1995., *Kemiskinan, Ketimpangan dan Pemberdayaan*. Aditya Media, Yogyakarta.
- Pasaribu, M., 1999. *Kebijakan dan Dukungan PSD-PU dalam Pengembangan Agropolitan*. Jakarta; Makalah pada Seminar Sehari Pengembangan Agropolitan dan Agribisnis serta Dukungan Prasarana dan Sarana, 3 Agustus 1999.
- Pemerintah Daerah Tk II Kabupaten Maros, Desa Bontoa, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros, 2010. *Profil Desa Bontoa Tahun 2007*. Maros.
- Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, 2006. *Pedoman Penulisan Tesis dan Desertasi*. Makassar.
- Pusat Bahasa , 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Ruslan, Rosady, (2008). *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sumodiningrat, Gunawan, 2000. *Pembangunan Ekonomi Melalui Pengembangan Pertanian*. PT.Bina Rena Pariwisata. Jakarta.
- Sugiono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta, Bandung.
- Shodiq, A. Kuntoro, 1995. *Motivasi masyarakat Desa untuk Maju*. Jurnal Kependidikan Nomor 1, Tahun XXV: Halaman 56.
- Usman, Husaini, 2010. *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Umar H., 2001. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Westra, Parieta,2001. *Ensiklopedia Administrasi*. Gunung Agung, Jakarta.
- Winardi, 2003. *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Dokumen :

Undang-Undang No 7 Tahun 1996. *Tentang Ketahanan Pangan.*

Peraturan Pemerintah (PP) No 68 tahun 2002. *Tentang Ketahanan Pangan.*

Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 16/Permentan/OT.140/2/2008.
Tentang Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan

Lampiran 1. Perkiraan Jumlah Individu yang Terlibat dalam Aktivitas Agribisnis Sekaligus Penerima Manfaat dari Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Bontoa, Kec. Bontoa, Kab. Maros.

No	Sistem Agribisnis	Jumlah (Orang)
1	Jasa Penunjang: - Lembaga Keuangan Desa - Lembaga Pemasaran Desa - Layanan Konsultasi : • Penyuluh pertanian • Pendamping • Tim Pangan Desa	1 1 1 1 6
2	Infut Material (Sarana Produksi)	2
3	Produksi On Farm : - Usaha Tani Padi - Usaha Tambak Ikan/Udang - Usaha Ternak Ayam - Usaha Ternak Itik/Bebek	2 2 3 3
4	Industri Pengolahan : - Penggilingan Padi - Pembuatan Kue Olahan - Warung Makan - Pembuatan Telur Asin - Pembuatan Atap Daun Nipa - Pembuatan terasi	1 1 1 1 1 1
5	Pemasaran : - Penjual Dedak - Penjual Ikan Keliling - Penjual Beras - Penjual Sayur Keliling - Penjual Bakso keliling	3 2 2 1 2
	Total	47

Sumber : Kantor Desa Bontoa, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros, 2011.

Lampiran 2. Instrumen Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

I. KEADAAN UMUM WILAYAH

Keadaan umum wilayah meliputi :

- A. Letak Geografis Desa
- B. Keadaan Klimatologi Desa
- C. Potensi dan Pemanfaatan Lahan
 - 1. Lahan sawah
 - 2. Lahan non sawah
- D. Kelembagaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa
 - 1. Kelembagaan pedesaan
 - 2. Kelembagaan penyuluh dan penggerak kesadaran masyarakat
 - 3. Kelembagaan produksi dan pelayanan usaha
 - 4. Kelembagaan penyediaan cadangan pangan
- E. Potensi Sumberdaya Alam
- F. Kondisi Demografi
 - 1. Jumlah penduduk menurut umur
 - 2. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan
 - 3. Jumlah penduduk menurut pekerjaan
- G. Keadaan Kesehatan dan Gizi
- H. Aspek Distribusi
- I. Aspek Konsumsi
- J. Sarana dan Prasarana Pedesaan

II. KETERKAITAN SUB SISTEM AGRIBISNIS DALAM PENGEMBANGAN DESA MANDIRI PANGAN

Hal-hal yang perlu ditanyakan mengenai keterkaitan subsistem agribisnis dalam pengembangan desa mandiri pangan di Desa Bontoa Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros sebagai berikut :

1. Keberadaan lembaga masyarakat berupa ; Penyuluh Pertanian dan Perikanan, Pendamping, TPD, LKD, dan Kelembagaan Pemasaran yang memberikan layanan jasa terhadap kegiatan sub sistem input material, sub sistem produksi on farm, sub sistem industri pengolahan, dan sub sistem pemasaran sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2006) dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2011).
2. Keberadaan sub sistem input material (penyedia sarana produksi) yang dapat membantu kegiatan usaha tani (produksi on farm) sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2006) dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2011).
3. Keberadaan sub sistem produksi on farm yang dapat menyediakan bahan baku terhadap kegiatan industri pengolahan sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2006) dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2011).
4. Keberadaan sub sistem industri pengolahan yang hasil produksinya dapat dipasarkan oleh sub sistem pemasaran sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2006) dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2011).

5. Keberadaan sub sistem pemasaran yang dapat memasarkan hasil produksi dari kegiatan produksi on farm dan hasil produksi industri pengolahan sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2006) dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2011).

III. IMPLEMENTASI PROGRAM AKSI DESA MANDIRI PANGAN TERHADAP PERKEMBANGAN SUB SISTEM AGRIBISNIS

Hal-hal yang perlu ditanyakan mengenai implementasi Program Aksi Desa mandiri Pangan terhadap perkembangan sub sistem agribisnis di Desa Bontoa, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros sebagai berikut :

A. Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat

1. Penguatan kelembagaan

Penguatan kelembagaan berupa kelembagaan yang terlibat terhadap sub sistem agribisnis sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2006) dan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2011), adanya pembentukan Kelompok Afinitas, TPD, LKD, dan Kelembagaan Pemasaran yang ditandai dengan berkembangnya bertambahnya dan jumlah kelembagaan ditingkat masyarakat yang dapat membantu kegiatan sistem agribisnis.

2. Peningkatan Keterampilan Teknis

Kemampuan keterampilan teknis masyarakat dalam mengelola kegiatan usahanya yang tergabung dalam sub sistem input material, sub sistem produksi on farm, sub sistem industri

pengolahan, dan sub sistem pemasaran sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2006) dan peningkatan keterampilan teknis masyarakat yang tergabung dalam sub sistem input material, sub sistem produksi on farm, sub sistem industri pengolahan, dan sub sistem pemasaran setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2011) yang ditandai dengan meningkatnya usaha-usaha produktif dari kegiatan usaha yang dikelola oleh masyarakat dari masing-masing sub sistem agribisnis agribisnis tersebut.

3. Peningkatan Akses Terhadap Permodalan

Kemampuan masyarakat dalam melakukan akses modal dari kegiatan usaha sub sistem input material, sub sistem produksi on farm, sub sistem industri pengolahan, dan sub sistem pemasaran sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2006) dan peningkatan kemampuan masyarakat dalam melakukan akses modal yang tergabung dalam sub sistem input material, sub sistem produksi on farm, sub sistem industri pengolahan, dan sub sistem pemasaran setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2011) yang ditandai dengan terjadinya penguatan modal usaha dari kegiatan usaha yang dikelola oleh masyarakat dari masing-masing sub sistem agribisnis.

4. Peningkatan Akses Terhadap Pemasaran

Kemampuan masyarakat dalam melakukan akses terhadap pasar dari kegiatan usaha sistem input material, sub sistem produksi on farm, sub sistem industri pengolahan, dan sub sistem pemasaran sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2006) dan peningkatan kemampuan masyarakat dalam melakukan akses terhadap pasar dari kegiatan usaha sub sistem input material, sub sistem produksi on farm, sub sistem industri pengolahan, dan sub sistem pemasaran setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2011) yang ditandai dengan berkembangnya wilayah pemasaran dari kegiatan usahanya.

B. Kegiatan Pengembangan Sistem Ketahanan Pangan

1. *Sub Sistem Ketersediaan* ; pemantapan produksi pangan dari tanaman pangan, hortikultura, perikanan, peternakan, dan perkebunan

Jumlah hasil produksi dari kegiatan usaha sub sistem produksi on farm sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2006) dan peningkatan hasil produksi dari kegiatan usaha sub sistem produksi on farm setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2011).

2. *Sub Sistem Distribusi* : mengembangkan usaha pemasaran hasil produksi secara kolektif

Kegiatan usaha pemasaran yang telah dilakukan oleh masyarakat yang tergabung dalam kegiatan usaha sub sistem produksi on farm, sub sistem industri pengolahan, dan sub sistem pemasaran

sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2006) dan pengembangan usaha pemasaran hasil produksi secara kolektif dari kegiatan usaha sub sistem produksi on farm, sub sistem industri pengolahan, dan sub sistem pemasaran setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2011).

3. *Sub Sistem Konsumsi* : penganekaragaman konsumsi pangan

Jenis bahan pangan yang telah diolah menjadi produk olahan bagi sub sistem industri pengolahan untuk dikonsumsi oleh masyarakat sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2006) dan penganekaragaman produk olahan bagi sub sistem industri pengolahan untuk dikonsumsi oleh masyarakat setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2011), melalui pengembangan teknologi pengolahan pangan lokal.

C. Dukungan Sarana dan Prasarana

Pemanfaatan : sarana listrik, sarana air bersih, sarana irigasi, sarana jalan, dll

Sarana dan prasarana yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat dalam mengelola kegiatan usaha dari masing-masing sub sistem agribisnis sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2006) dan sarana dan prasarana yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat dalam mengelola kegiatan usaha dari masing-masing sub sistem agribisnis setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2011), melalui koordinasi lintas sektor untuk

dukungan sarana dan prasarana terhadap pengembangan desa mandiri pangan.

IV. IMPLEMENTASI PROGRAM AKSI DESA MANDIRI PANGAN TERHADAP SALING KETERKAITAN SUB SISTEM AGRIBISNIS

Hal-hal yang perlu ditanyakan mengenai implementasi Program Aksi Desa mandiri Pangan terhadap saling keterkaitan sub sistem agribisnis di Desa Bontoa, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros sebagai berikut:

A. Sub Sistem Jasa Penunjang

1. Peranan sub sistem jasa penunjang terhadap sub sistem input material, sub sistem produksi on farm, sub sistem industri pengolahan, dan sub sistem pemasaran sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2006).
2. Peranan sub sistem jasa penunjang terhadap sub sistem input material, sub sistem produksi on farm, sub sistem industri pengolahan, dan sub sistem pemasaran setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2011).

B. Sub Sistem Input Material

1. Peranan sub sistem input material (sarana produksi) terhadap kegiatan produksi on farm, sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2006).
2. Peranan sub sistem input material (sarana produksi) terhadap kegiatan produksi on farm setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2011).

C. Sub Sistem Produksi On Farm

1. Peranan sub sistem produksi on farm (kegiatan usaha tani) terhadap kegiatan industri pengolahan sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2006).
2. Peranan sub sistem produksi on farm (kegiatan usaha tani) terhadap kegiatan industri pengolahan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2011).

D. Sub Sistem Industri Pengolahan

1. Peranan sub sistem industri pengolahan terhadap kegiatan pemasaran sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2006).
2. Peranan sub sistem industri pengolahan terhadap kegiatan pemasaran setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2011).

E. Sub Sistem Pemasaran

1. Peranan sub sistem pemasaran terhadap kegiatan sub sistem produksi on farm dan sub sistem industri pengolahan sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2006).
2. Peranan sub sistem pemasaran terhadap kegiatan sub sistem produksi on farm dan sub sistem industri pengolahan setelah ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan (2011).

Lampiran 3. Nama Anggota Kelompok Afinitas Desa Bontoa yang Melakukan Kegiatan Usaha Agribisnis

No	Nama Anggota Kelompok	Jumlah Dana (Rp)	Jenis Usaha Yang Dilakukan
I	II	III	IV
1	<i>Kelompok Makkiobaji</i> H. Ismail	25.000.000,-	- Jual Saprodi (pupuk, Pestisida, benih, pakan, obat-obatan, dll)
2	Dolo Esa		- Penggelondongan Benur & Nener
3	Lebong		- Jual Sayur
4	Indah		- Jual Sayur
5	Bado Sema		- Jual Ikan keliling
6	Abd. Salam		- Jual Ikan Keliling
1	<i>Kelompok Sikatutui</i> Nurdin	25.000.000,-	- Usaha Tani Padi
2	Olleng		- Usaha Tani padi
3	Lanna		- Penggilingan Padi
4	H. Dulla		- Penggilingan Padi
5	M. Anwar		- Jualan Dedak
6	Idris		- Jualan Dedak
7	M. Nasir		- Jualan Dedak
8	Beddu		- Pembuat Atap dari Daun Nipa
1	<i>Kelompok Bersatu</i> M. Tahir	25.000.000,-	- Usaha Tambak Ikan
2	Hasanuddin		- Usaha Tambak Udang
3	Gaffar		- Usaha Julian Ikan Bakar
4	Ros		- Pemb. Produk Pangan Olahan (gogos, Buras, Roko-roko Utti)
5	M. Anwar		- Jualan Beras
6	M. Nasir		- Jualan Beras
1	<i>Kelompok Abbulosibatang</i> Mamma	25.000.000,-	- Ternak Ayam
2	Rabi		- Ternak Ayam
3	H. Dando		- Ternak Ayam
4	Damang		- Ternak Itik
5	Nurhan		- Ternak Itik
6	Bondeng		- Ternak Itik
7	Lekke		- Pembuatan telur Asin
8	Mahmud		- Pembuatan terasi



Penyedia Sarana Produksi di Desa Bontoa (Sub Sistem Input Material) Berupa Pupuk, Pestisida, Benih, Obat-obatan, dll yang Dikelolah Oleh Kios Gapoktan Pangamaseang



Komoditi Padi/Lahan Sawah yang Ada di Desa Bontoa (Sub Sistem Produksi On Farm)



Tambak Ikan Bandeng/Udang yang Ada di Desa Bontoa (Sub Sistem Produksi On Farm)



Ternak Itik yang Ada di Desa Bontoa (Sub Sistem Produksi On Farm)



**Ternak Ayam yang Memanfaatkan Kolom Rumah di Desa Bontoa
(Sub Sistem Produksi On Farm)**



Tim Pangan Desa Beserta Pengurus LKD di Desa Bontoa, Kec. Bontoa, Kab. Maros

